

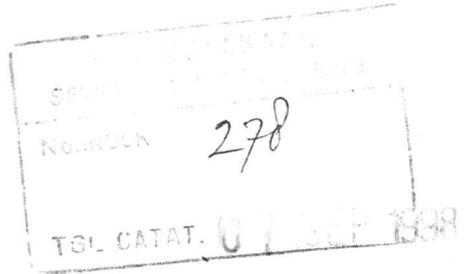


# **PERAHU TRADISIONAL KALIMANTAN SELATAN**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT PERMUSEUMAN  
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN  
KALIMANTAN SELATAN  
1997 / 1998**

# PERAHU TRADISIONAL KALIMANTAN SELATAN



## Tim Penyusun :

1. Drs. Agus Triatno (Ketua)
2. Dra. Siti Hadijah (Anggota)
3. Drs. H. Sjarifuddin (Anggota)

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT PERMUSEUMAN

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN  
KALIMANTAN SELATAN  
1997 / 1998



## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat taufiq dan hidayah-Nya jualah Tim Penyusun dapat menyelesaikan tulisan yang berjudul "Perahu Tradisional Kalimantan Selatan".

Dipilihnya judul tersebut, karena sampai sekarang informasi tentang perahu tradisional yang terdapat di Kalimantan Selatan ini belumlah begitu terungkap secara keseluruhan. Dengan demikian setidaknya bisa memberikan gambaran umum dan perkembangannya di Kalimantan Selatan hingga saat ini.

Apa yang kami suguhkan dalam tulisan ini adalah jauh dari sempurna dan banyak sekali kekurangannya. Hal tersebut karena keterbatasan pengetahuan maupun kemampuan yang kami miliki.

Segala kritik dan saran mengenai tulisan ini kami terima dengan lapang dada demi untuk penyempurnaan, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih lengkap lagi sesuai dengan apa yang diharapkan.

Banjarbaru, Maret 1998

Tim Penyusun



## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah kami ucapkan, bahwa Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Kalimantan Selatan dalam tahun anggaran 1997/1998 telah dapat merealisasikan kegiatannya berupa penyusunan naskah budaya yang diterbitkan dalam bentuk buku.

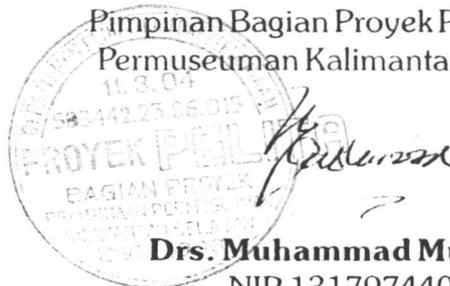
Buku ini berjudul "Perahu Tradisional Kalimantan Selatan", yang mana naskahnya ditulis oleh Tim Penyusun dan kemudian diterbitkan dalam bentuk buku. Diharapkan dengan diterbitkannya buku ini dapat memberikan keterangan tertulis, khususnya tentang perahu tradisional yang terdapat di Kalimantan Selatan.

Pada kesempatan ini pula kami mengucapkan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada penulis dan penerbit atas segala usaha maupun kemampuannya demi terwujudnya buku ini.

Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca maupun dalam usaha menyelamatkan dan melestarikan warisan budaya bangsa.

Banjarbaru, Maret 1998

Pimpinan Bagian Proyek Pembinaan  
Permuseuman Kalimantan Selatan,



**Drs. Muhammad Mugeni**  
NIP. 131797440



## KATA PENGANTAR

Dengan diiringi rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut gembira dengan diterbitkannya buku yang berjudul "Perahu Tradisional Kalimantan Selatan", yaitu sebagai realisasi dari pelaksanaan kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Kalimantan Selatan tahun 1997/1998.

Apa yang disajikan dalam penulisan buku ini kiranya dapat memberikan informasi tertulis, khususnya mengenai berbagai perahu tradisional yang terdapat di Kalimantan Selatan yang terdiri dari beragam jenis, bentuk dan peranannya masing-masing.

Melalui penerbitan buku ini diharapkan masyarakat dapat memahami fungsi dan peranan museum dalam rangka melestarikan kebudayaan daerah maupun dalam usaha memajukan kebudayaan nasional.

Kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak atas bantuan yang diberikan dalam penerbitan buku ini dan semoga membawa manfaat bagi kita semua.

Banjarbaru, Maret 1998

Kepala Museum Negeri  
Propinsi Kalimantan Selatan  
Lambung Mangkurat,



**Drs. Agus Wahyudi**  
NIP. 130922694



## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i-iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TEKNOLOGI TRADISIONAL PEMBUATAN PERAHU..	5
A. PERAHU BANJAR	5
1. Bahan	5
2. Alat	9
3. Cara atau proses pembuatan perahu	12
B. PERAHU BUGIS PAGATAN, MANDAR, SERDANGAN DAN BAJAU DARI KABUPATEN KOTABARU	21
1. Bahan	21
2. Peralatan untuk pembuatan perahu	24
3. Cara pembuatan perahu	25
BAB III JENIS PERAHU	29
A. PERAHU BANJAR	29
1. Jenis perahu berdasarkan bentuk dan cara pembuatannya	29
2. Jenis perahu berdasarkan fungsi dan kegunaannya	32
B. PERAHU BUGIS PAGATAN, MANDAR, SERDANGAN DAN BAJAU DARI KABUPATEN KOTABARU	47
1. Jenis perahu berdasarkan bentuk dan cara pembuatannya	47
2. Jenis perahu berdasarkan fungsi dan kegunaannya	49
BAB IV PERAHU TRADISIONAL KALIMANTAN SELATAN KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI KALIMANTAN SELATAN LAMBUNG MANGKURAT	53

BAB V	PERAHU TRADISIONAL KALIMANTAN SELATAN DALAM DOKUMENTASI FOTO	91
BAB VI	PENUTUP	123
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	125

## BAB I PENDAHULUAN

Alam wilayah Kalimantan Selatan yang terdiri dari sungai, danau, rawa, dataran rendah, dataran tinggi, pegunungan, pantai laut dan pulau-pulau kecil yang berada di kawasan ini, ikut memberikan corak khusus pada kehidupan masyarakat di kawasan ini, termasuk perahu tradisional yang dipakai masyarakat di daerah ini.

Sebagian besar wilayah Kalimantan Selatan terdiri atas sungai, danau, rawa, dataran rendah, pantai laut dengan pulau-pulau kecil yang berada di sekitarnya. Dengan demikian sejak dahulu sampai sekarang transportasi air atau hubungan melalui air baik sungai, danau dan rawa serta laut, memegang peranan penting bagi masyarakat di daerah ini, baik bagi penduduk asli yaitu Suku Banjar Kuala dan Suku Banjar Batang Banyu serta Suku Bakumpai yang hidup ditepi sungai besar, danau dan rawa serta penduduk pendatang yaitu Bugis Pagatan, Mandar dan Bajau yang hidup di tepi pantai.

Di kawasan pemukiman Suku Banjar Kuala dan Suku Banjar Batang Banyu, berkembanglah perahu sungai, yang merupakan alat angkutan vital di kawasan tersebut dari dahulu sampai sekarang, walaupun peralatannya sudah mengalami perubahan sebagian, akibat perkembangan teknologi modern sekarang ini. Demikian pula pada daerah pemukiman Suku Bakumpai di tepi sungai Barito dan sungai Bahan.

Pada daerah pemukiman Suku Bugis Pagatan berkembanglah perahu sungai di daerah pertanian di aliran Sungai Kusan di daerah Pagatan Kabupaten Kotabaru dan perahu laut untuk kawasan yang dihuni oleh nelayan Suku Bugis yang tinggal di pemukiman di tepi pantai seperti daerah Pejala Pagatan dan Kotabaru. Perahu Bugis Pagatan ini bukan saja perahu pantai tetapi juga sampai kepada perahu antar pulau dan yang jarak jangkanya mencapai negara tetangga dibuat di daerah tersebut pada masa lalu.

Demikian juga pada daerah pemukiman Suku Mandar di Pulau Laut bagian Selatan seperti di daerah Tanjung Pelayar dan sekitarnya dibuat berbagai jenis perahu laut yang tidak kalah hebatnya dengan perahu Bugis Pagatan.

Pada kawasan pemukiman Suku Bajau yang disebut Rampa Bajau, berkembang perahu pantai yang dipergunakan oleh para nelayan Bajau ini untuk menangkap ikan, yang merupakan pekerjaan pokok mereka secara turun temurun sebagai nelayan laut dari dahulu sampai sekarang. Laut merupakan sumber kehidupan dari Suku Bajau ini, dengan demikian perahu merupakan alat vital bagi mereka dalam kehidupan mereka sehari-hari. Suku Bajau tidak mengembangkan perahu layar antar pulau dan samudera, karena pekerjaan pokoknya hanya sebagai nelayan laut, jadi hanya perahu pantai untuk keperluan menangkap ikan laut saja yang mereka perlukan.

Perahu-perahu yang dibuat di daerah Kalimantan Selatan ini, baik perahu sungai maupun perahu laut, bahannya atau bahan bakunya berupa kayu yang tumbuh di hutan-hutan di daerah ini dan tidak pernah mendatangkan kayu dari luar daerah ini, termasuk perahu Bugis Pagatan, perahu Mandar dan perahu Bajau yang dibuat di daerah ini. Perahu-perahu yang dibuat oleh penduduk pendatang seperti Bugis Pagatan, Mandar dan Bajau hanya bentuknya yang masih mengikuti bentuk asli dari daerah asalnya, namun bahannya dan pembuatannya tetap berasal dari daerah ini.

Ada sebagian kecil orang Banjar yang membuat perahu sungai di Daerah Barito yaitu di Muhara Lahai daerah Kalimantan Tengah, kemudian perahu hasil buatan di daerah tersebut dibawa pulang ke kampung mereka di daerah Kalimantan Selatan. Sebagian dari perahu tersebut mereka pakai sendiri dan ada juga yang mereka jual kepada penduduk yang tinggal di aliran sungai besar seperti Sungai Bahan, Sungai Tapin, Sungai Nagara dan sebagainya.

Perahu tradisional Kalimantan Selatan yang dibahas dalam tulisan ini meliputi antara lain : Perahu Banjar, Perahu Bugis Pagatan, Perahu Mandar dan Perahu Bajau yang tumbuh dan berkembang di daerah ini, sejak dahulu sampai sekarang, baik yang ada maupun yang sudah tidak terlihat lagi sekarang atau sudah punah.

Pada tulisan ini dibahas antara lain mengenai :

1. Teknologi tradisional pembuatan perahu yang meliputi bahan, alat dan proses atau cara pembuatan perahu.
2. Jenis perahu ditinjau dari segi bentuk dan fungsi serta kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari dari berbagai kelompok etnik tersebut di atas, baik penduduk asli maupun penduduk pendatang.

3. Koleksi Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan yang terdiri dari berbagai jenis perahu, baik berupa benda asli yang berupa perahu, miniatur perahu dan replikanya.
4. Dokumentasi foto dalam hubungannya dengan perahu tradisional Kalimantan Selatan, termasuk yang sudah punah akibat perkembangan zaman dan termakan oleh waktu.

Tulisan ini lebih terfokus pada teknologi tradisional pembuatan perahu yang menghasilkan perahu tradisional Kalimantan Selatan, baik Perahu Banjar, Perahu Bugis Pagatan, Perahu Mandar, Perahu Serdangan dan Perahu Bajau, maupun jenis perahu ditinjau dari segi bentuk, fungsi dan kegunaan praktisnya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari di daerah ini.

Maksud tulisan ini adalah untuk memperkenalkan berbagai jenis perahu tradisional Kalimantan Selatan, baik yang dibuat dan dipakai oleh penduduk asli, maupun yang dibuat dan dipakai oleh penduduk pendatang seperti Bugis Pagatan, Mandar dan Bajau, termasuk teknologi tradisional atau proses pembuatannya. Dengan demikian menimbulkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya asli yang berasal dari pendahulu kita di daerah ini.

Selain itu diharapkan akan menimbulkan sikap menghargai dan seterusnya berusaha ikut melestarikan warisan budaya asli ini yang merupakan unsur dari warisan budaya bangsa.



## BAB II

### TEKNOLOGI TRADISIONAL PEMBUATAN PERAHU

#### A. PERAHU BANJAR

##### 1. Bahan

Bahan atau bahan baku yang dipergunakan untuk membuat Perahu Banjar atau Perahu Tradisional Banjar ini sebagian besar adalah kayu lokal yang terdapat di hutan-hutan di aliran sungai besar di Kawasan Kalimantan Selatan. Ada sebagian kecil perahu sungai yang dibuat di daerah Barito yaitu di sekitar Muhara Lahai Kalimantan Tengah yang memakai bahan baku kayu-kayu tertentu seperti kayu cangal yang tidak terdapat di hutan-hutan di daerah ini. Umumnya yang membuat adalah tukang-tukang perahu Suku Banjar yang merantau ke daerah tersebut khusus untuk membuat perahu di hutan di daerah itu. Setelah perahu tersebut selesai bentuk dasarnya, biasanya dibawa pulang ke kampung halamannya di Kalimantan Selatan untuk disempurnakan atau dijual di daerah ini.

Secara umum bahan atau bahan baku untuk membuat Perahu Tradisional Banjar ini antara lain adalah sebagai berikut :

- a. kayu kapur naga atau panaga
- b. kayu lanan
- c. kayu balangiran
- d. kayu taras atau kayu taras jingah
- e. kayu cangal atau kayu cengal
- f. kayu mada hirang
- g. kayu pipil
- h. kayu damar putih
- i. kayu mahui
- j. kayu ulin atau kayu besi
- k. kayu rasak
- l. kayu halaban
- m. kayu bungur

n. kayu bulan

Kayu-kayu tersebut di atas umumnya dipakai untuk bahan baku perahu sungai. Kayu yang paling kuat atau tahan lama tidak cepat lapuk dipakai ialah kayu ulin atau kayu cangkal. Kelemahan dari perahun yang dibuat dari kayu ulin atau kayu cangkal ini ialah jika karam akan tenggelam tidal timbul kembali seperti kayu "hampul" atau kayu-kayu lemah lainnya seperti kapur naga, lanan dsb.

Untuk keperluan sehari-hari, seperti yang dipakai untuk ke sawah dan nelayan sungai, kayu yang paling banyak dipergunakan ialah kayu yang kekuatannya atau kualitasnya tidak begitu baik atau tidak begitu tahan lama. Ini disebabkan kayu-kayu yang berkualitas tinggi tersebut di daerah ini sudah sulit didapat, bahkan sudah tidak ada lagi jika tidak didatangkan dari Barito atau daerah aliran Sungai Barito di Propinsi Kalimantan Tengah. Kayu-kayu tersebut ialah kayu ulin dan kayu cangkal atau kayu cengal. Kayu yang sangat populer dan sangat digemari untuk perahu sungai ialah kayu cangkal karena terkenal tahan lama dipakai dan dibuat lebih mudah daripada kayu ulin atau kayu besi.

Kayu ulin umumnya dipergunakan untuk bahan baku perahu besar atau kapal sungai dan kapal laut yang pembuatannya memakai teknik tambit atau sambit. Teknik tambit atau sambit ini, yaitu perahu yang dibuat dengan merangkai papan tebal yang memakai kerangka balokan dari kayu serta memakai pasak khusus.

Kayu hampul atau kayu yang tidak begitu kuat atau agak lunak dan umumnya terapung atau timbul di air, biasanya digunakan untuk membuat perahu alat transportasi ke sawah, menangkap ikan sungai dan rawa, mencari kayu di hutan dan angkutan lokal lainnya. Kayu yang dipergunakan untuk keperluan tersebut antara lain kayu kapur naga, kayu lanan, kayu balangiran, kayu taras jingah dan kayu-kayu lain sejenisnya. Biasanya kayu-kayu ini dipergunakan untuk membuat jukung sudur, yaitu sejenis perahu lesung yang kemudian dijadikan jukung bakapih atau perahu lesung jenis jukung sudur yang ditambah dengan kapih atau dindingnya

disambung atau diperlebar dengan papan untuk memperbesar perahu tersebut. Kayu-kayu jenis ini banyak terdapat di daerah hutan di aliran sungai Nagara, seperti di daerah Buas-buas kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin dan Daerah Nagara di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Di daerah inilah sumbernya kayu untuk membuat perahu tersebut, karena kayu jenis ini banyak terdapat di daerah tersebut.

Kayu halaban dan bungur banyak dipergunakan untuk membuat perahu yang dipergunakan untuk di daerah perikanan rawa dan sungai di daerah Serdangan di aliran Sungai Kusan daerah Pagatan Kabupaten Kotabaru.

Jika dihubungkan dengan daerah pembuatan perahu dan bahan yang dipergunakan, karena terdapat di daerah tersebut, terlihatlah keadaan sebagai berikut :

- a. Di daerah Buas-Buas Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin, bahan yang dipergunakan untuk membuat perahu yang terdapat di hutan daerah itu adalah :
  - 1) kayu kapur naga atau penaga
  - 2) kayu lanan
  - 3) kayu balangiran
  - 4) kayu taras jingah
- b. Di daerah Barito Kalimantan Tengah, yaitu di kampung Sungai Pari Lahai Kecamatan Lahai Kabupaten Barito Utara Propinsi Kalimantan Tengah, kayu yang dipakai untuk bahan baku perahu yang didapat di daerah tersebut antara lain :
  - 1) kayu cangkal
  - 2) kayu mada hirang
  - 3) kayu pipil atau anglai
  - 4) kayu damar putih
  - 5) kayu mahui
  - 6) kayu ulin
- c. Di daerah Serdangan di Sungai Kusan daerah Pagatan Kabupaen Kotabaru, kayu yang dipakai untuk membuat perahu antara lain :
  - 1) kayu halaban
  - 2) kayu bungur

d. Perahu-perahu yang dibuat di Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selata, baik yang dibuat dari kayu bulat sampai menjadi perahu yang siap pakai, memakai bahan kayu yang berasal dari dalam maupun dari luar daerah tersebut, seperti :

- 1) kayu ulin atau kayu besi untuk perahu besar serta kapal sungai
- 2) kayu kapur naga atau penaga
- 3) kayu cangal
- 4) kayu rasak
- 5) kayu lanan serta kayu-kayu lain sejenisnya.

Kayu yang banyak dipakai untuk membuat perahu yang berasal dari daerah ini ialah sejenis kayu kapur naga yang digunakan untuk membuat jukung sudur yang kemudian dijadikan jukung bakapih. Jukung bakapih ini dipasarkan ke daerah sungai dan rawa di sekitarnya di aliran Sungai Nagara, Sungai Bahan dan Sungai Barito serta cabang-cabangnya.

e. Di daerah Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala, biasanya sebagian besar para pembuat perahu memakai bahan kayu yang agak keras atau kuat disamping kayu hampul untuk perahu harian sebagai alat transportasi untuk bekerja. Bahan kayu yang banyak dipergunakan di daerah tersebut antara lain :

- 1) kayu cangal
- 2) kayu ulin
- 3) kayu rasak dan sebagainya.

Kayu kapur naga jarang dipergunakan di daerah tersebut. Jika ada perahu jenis itu yang dipakai di daerah ini, biasanya berasal dari daerah Nagara yang didatangkan ke daerah tersebut.

f. Di daerah Margasari Kecamatan Candi Laras Utara dan Kecamatan Candi Laras Selatan, dipergunakan kayu khas daerah ini untuk membuat jukung sudur atau perahu lesung yaitu kayu bulan. Kayu ini daun dan kerasnya mirip kayu jati. Sekarang kayu ini sudah hampir habis atau punah, karena banyak ditebang untuk dipergunakan bahan baku

perahu dan bahan untuk membuat rumah. Biasanya kayu ini tumbuh di tepi sungai, seperti sungai Nagara dan Sungai Bahan. Kekuatan atau ketahanan kayu ini hampir sama saja dengan kayu kapur naga, walaupun lebih keras tetapi tidak tahan basah kering atau sebentar basah sebentar kering yang mengakibatkan kayu ini lapuk.

## 2. Alat

Alat-alat yang dipergunakan untuk membuat perahu terdiri dari bermacam-macam jenis, sesuai dengan keperluannya. Alat-alat yang dipergunakan untuk tiap daerah pembuatan ditentukan atau tergantung dari jenis perahu serta keterampilan atau kebiasaan pembuat perahu tersebut. Hal ini termasuk jenis pekerjaan yang dilakukan dalam membuat perahu tersebut seperti membuat bentuk dasar perahu atau membuat perahu setengah jadi dari kayu bulat atau menyelesaikan perahu yang sudah setengah jadi. Demikian pula teknologi tradisional atau cara pembuatannya berhubungan erat dengan alat-alat yang dipergunakan.

Hal tersebut diatas dapat dilihat dari berbagai keperluan dalam membuat berbagai jenis perahu. Untuk membuat jukung sudur atau jenis perahu lesung berbeda dengan alat-alat yang dipergunakan untuk membuat jukung patai. Demikian juga alat-alat untuk membuat perahu batambit berbeda dengan alat-alat yang dipergunakan untuk membuat jukung sudur dan jukung patai, walaupun ada diantaranya alat yang sama. Hal ini disebabkan pekerjaan yang dilakukan untuk membuat tiap jenis perahu tersebut juga berbeda.

Jenis-jenis alat tersebut secara keseluruhan antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) balayung
- 2) parang Pambalokan
- 3) kapak
- 4) gergaji
- 5) katam
- 6) mal/acuan/lapian

- 7) panggodam
- 8) baji
- 9) bor atau bisa juga diganti dengan pahat putar dan sebagainya.

Yang termasuk jenis balayung atau beliung ini ada empat macam, yaitu :

- 1) balayung panabang yang dipergunakan untuk menebang pohon besar yang akan dibuat atau dijadikan perahu.
- 2) panarah luar, yaitu balayung yang dipergunakan untuk meratakan atau menarah bagian luar dari perahu.
- 3) panarah dalam, yaitu balayung yang dipergunakan untuk meratakan atau menarah bagian dalam dari badan perahu.
- 4) tamparang, digunakan untuk menarah atau meratakan perahu secara bahalang atau melintang. Maka tamparang ini biasanya lebih besar dari balayung atau balayung biasa.

Pada balayung biasa, biasanya matanya sama saja semua, baik balayung panarah maupun balayung panabang. Bedanya hanya cara meletakkan matanya saja. Balayung panabang matanya dipasang atau diletakkan membujur tangkainya atau paradahnya, sedangkan balayung panarah, matanya dipasang melintang tangkai atau paradah. Balayung panabang ini bisa juga digunakan untuk memotong atau menatak kayu yang sudah ditebang. Fungsinya sama dengan kapak dan gergaji, yaitu untuk memotong.

Parang pambalokan yang dipergunakan untuk menebang dan membentuk bakal atau bentuk dasar perahu dan "maubang" atau melubangi badan perahu, utamanya jukung sudur dari kayu hampul atau kayu lunak.

Katam digunakan untuk meratakan permukaan perahu atau untuk menghaluskan permukaan perahu yang dikerjakan pada penyelesaian akhir sesudah bentuk dasar perahu selesai.

Mal, ialah acuan atau pola untuk membentuk badan perahu secara keseluruhan, utamanya bagian muka dan belakang atau bagian haluan dan bagian buritan perahu.

Penggodam merupakan palu besar atau tukul besar yang dipergunakan untuk menancapkan baji ketika membelah kayu bulat yang akan dijadikan perahu.

Gergaji untuk memotong, utamanya dipergunakan pada penyelesaian akhir dari perahu tersebut, termasuk membuat kelengkapannya.

Jika dibandingkan dengan lokasi tempat pembuatan perahu dan jenis kayu yang digunakan untuk bahan perahu tersebut, terlihatlah sedikit jenis perbedaan jenis alat yang dipergunakan untuk keperluan ini.

Seperti di daerah Buas-Buas Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin, kayu yang dipergunakan antara lain hanya kapur naga, lanan, balangiran dan taras jingah yang diameternya kecil saja, dipergunakan alat-alat berupa :

- 1) parang pambalokan, yaitu parang besar yang beratnya lebih kurang 5 kilogram.
- 2) balayung atau baliung
- 3) gergaji
- 4) kapak
- 5) katam
- 6) mal/lapian

Sedangkan di daerah Barito, seperti di daerah Lahai dimana kayunya besar-besar dan yang diambil hanya kayu keras saja, seperti kayu ulin dan kayu cangal atau kayu cengal. Alat-alat yang dipergunakan antara lain adalah sebagai berikut :

1. balayung
2. panggodam
3. baji 1 pasang "tiga turun" atau tiga buah yang berurutan dari yang kecil sampai yang besar.

Parang pambalokan tidak bisa dipergunakan karena kayunya keras dan besar tidak mampu ditebang atau dipotong dengan parang pambalokan. Demikian pula di daerah Barito tersebut menggunakan baji dan panggodam untuk membelah kayu yang besar diameternya. Ini disebabkan kayu yang besar tersebut sukar untuk dibelah dengan parang dan balayung saja, jika tidak dibuka dengan baji dari besi yang dipukul dengan panggodam saja.

### 3. Cara atau proses pembuatan perahu

Cara atau proses pembuatan perahu ini terdiri dari beberapa cara, sesuai dengan jenis perahu yang dibuat. Demikian juga peralatan yang dipakai sangat tergantung dengan jenis perahu yang dibuat dan juga besar kecilnya kayu dan kualitas atau kekerasan kayu yang dipakai untuk bahan jukung atau perahu tersebut.

#### 1. Cara membuat jukung sudur

Jukung sudur adalah perahu yang dibuat dari kayu bulat yang dibelah dua, kemudian ditakik memanjang di tengahnya. Bentuknya seperti lesung yang memanjang, ujung dan pangkalnya berbentuk lancip atau runcing. Bahan untuk membuat perahu jenis ini dapat dipakai dari berbagai jenis kayu, baik kayu kersa ataupun kayu hampul atau kayu lunak. Elastisitas kayu tidak diperlukan karena perahu ini dibuat dengan ditakik atau digali seperti lesung lubangnya dan dibentuk dengan ditarah dengan balayung.

Proses pembuatan atau urutan kerja dalam pembuatan jukung sudur ini adalah sebagai berikut :

##### a. Menebang kayu (Manabang kayu)

Menebang kayu ini biasanya menggunakan balayung bagi kayu yang besar dan untuk kayu yang agak kecil bisa menggunakan parang pambalokan. Untuk kayu besar yang sudah tua umumnya dan banyak banir atau akar yang muncul di pangkal batang, biasanya penebangan menggunakan rampatai atau perancah yang khusus dibuat untuk tempat berpijak ketika menebang pohon tersebut yaitu sekitar beberapa meter dari tanah, sesuai dengan besar atau tingginya banir tersebut.

Parang pambalokan bisa digunakan untuk menebang dan memotong batang yang kayunya agak lunak seperti kayu lanan, kapur naga, balangiran yang diameternya atau lingkaran batangnya agak kecil dan umur kayunya masih agak muda. Parang pambalokan

ini biasanya digunakan untuk menebang kayu-kayu kecil yang akan dibuat perahu. Biasanya ini digunakan untuk membuat jukung sudur di daerah hutan di aliran Sungai Nagara seperti di daerah Buas-Buas di Kabupaten Tapin dan sekitar Nagara di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

b. Memotong atau menatak batang yang baru ditebang

Kayu yang baru ditebang dipotong dengan balayung atau dengan parang pambalokan, sesuai dengan ukuran panjang perahu yang akan dibuat dan sesuai dengan besar dari pohon tersebut. Ukuran panjang perahu ini biasanya disesuaikan dengan diameter dari kayu yang akan dibuat perahu tersebut, agar bentuk perahunya nanti bagus dan seimbang antara panjang dengan lebar badannya. Sebagai contoh untuk ukuran yang ideal, jika diameter kayu yang akan dibuat perahu 1 meter, lebar perahu yang akan dibuat biasanya 70 cm sampai 80 cm, panjangnya sekitar 4,5 depa. Ini ukuran yang ideal untuk daerah Buas-Buas, termasuk perahu yang agak besar yang dibuat dari kayu kapur naga, lanan, balangiran dan taras jingah untuk jenis jukung sudur.

c. Membelah atau mambalah

1) Mambilatuk

Setelah batang tadi dipotong sesuai dengan panjang perahu yang akan dibuat, dibuatlah lubang memanjang batang tersebut, sesuai dengan garis pembelahan kayu membujur. Alat yang dipakai biasanya balayung dan lebar lubang hanya semata balayung tersebut. Hal ini dikerjakan sebelah menyebelah batang pada pertengahannya membujur bertentangan bersebelahan.

2) Mambaji

Setelah selesai dibilatuk, dimasukkan baji dan kemudian dipukul dengan panggodam atau alat yang sejenis sampai belah menjadi dua. Jadi setelah baji tersebut ditancapkan di lubang bilatukan tadi,

kemudian dipukul dengan pemukul seperti tersebut di atas dan kayu menjadi belah dua, selesailah pekerjaan membelah kayu untuk bahan perahu tersebut. Dengan demikian terdapat dua belahan yang dapat dijadikan dua buah perahu dari hasil kayu bulat yang dibelah tadi.

- d. Membentuk haluan dan buritan perahu dengan meluncupi atau membuat agak runcing ujung dan pangkal kayu bakal perahu tersebut, sesuai dengan bentuk muka dan belakang atau buritan jukung tersebut.
- e. Menakik atau menggali atau menangkai-nangkai (membentuk sekat-sekat) untuk bakal timbuku yang merupakan sekat-sekat khusus untuk ini. Timbuku atau sekat ada tiga pasang, yaitu di kiri kanan haluan satu pasang, di kiri kanan di tengah satu pasang dan di kiri kanan di buritan satu pasang. Ini untuk memudahkan membalik-balik bakal perahu tersebut ketika mengerjakan dan juga untuk penguat lambungnya pada bagian dalam dari badan perahu tersebut.
- f. Mambilatuk di tengah bagian dalam dari badan bakal perahu tersebut atau membuat lubang membujur di tengah badan bagian dalam perahu yang belum berlubang. Ini dibuat pada bagian dalam kayu yang merupakan badan perahu yang terdiri dari batang pohon yang dibelah dua tadi. Dilakukan dengan menggali menggunakan balayung atau parang pembalokan dengan mengeluarkan ubangan atau bungkalan besar dari hasil galian tersebut.
- g. Maubang.  
Maubang ini merupakan suatu cara untuk mengeluarkan bagian tengah dari batang bakal perahu tersebut, sehingga terbentuk lubang pada bagian dalam perahu yang membujur dari haluan ke buritan seperti yang dikehendaki oleh pembuatnya

sesuai dengan bentuk peru tersebut. Dengan demikian jukung sudur ini termasuk jenis perahu lesung karena lubang tersebut tak ubahnya seperti lesung yang memanjang dan membuatnya pun seperti halnya membuat lesung.

h. Manarah

Setelah bentuk perahu tersebut secara kasar selesai, mulailah pekerjaan menarah untuk meratakan permukaan dari bentuk bakal perahu tersebut dan menyempumakan bentuk yang sesungguhnya. Untuk menarah atau meratakan permukaan bagian dalam menggunakan balayung panarah dalam. Untuk meratakan permukaan bagian luar menggunakan balayung panarah luar dan untuk meratakan yang sifatnya melintang menggunakan tamparang.

i. Managas atau penyelesaian akhir

Setelah selesai dibentuk dengan ditarah tadi perahu tersebut sebenarnya sudah bisa dipakai, hanya bentuknya serta permukaannya masih kasar. Pekerjaan selanjutnya biasanya dilakukan di kampung. Di daerah Barito dari menebang sampai membentuk perahu secara kasar, kemudian diulur atau diturunkan ke sungai dilakukan di hutan di lokasi tempat kayu itu diambil atau ditebang.

Jukung sudur yang kecil sehubungan dengan bahan kayunya juga kecil, biasanya untuk memperbesar dibuat dengan cara mangapih atau marubing (memasang dinding tambahan pada badan perahu atau rubing atau kapih) dan pada haluan dan buritan tempat melekatkan kapih tersebut dibuat sampung atau kepala perahu. Perahu yang demikian ini disebut sesuai dengan cara membuatnya dengan nama jukung bakapih. Jadi jukung sudur yang diberi kapih dengan papan ini disebut jukung bakapih.

## 2. Cara membuat jukung patai

Jukung patai adalah perahu yang dibuat dengan membentuk kayu yang tidak dibelah sedemikian rupa dengan dinding lambung yang agak tipis dan pada proses penyelesaian akhir bakal perahu dipanggang di atas api dan kemudian badannya dibuka, sehingga tercapai bentuk yang diinginkan. Jukung patai ini memakai sampung atau kepala perahu baik pada haluan ataupun pada buritan. Jadi jukung patai ini memakai kayu yang tidak dibelah seperti jukung sudur.

Jukung patai umumnya dibuat di daerah Barito atau di daerah aliran Sungai Barito di Kalimantan Tengah. Di daerah Kalimantan Selatan untuk perahu Banjar ini jarang dibuat jukung patai, yang dipakai di daerah ini umumnya buatan Barito yang dipasarkan di daerah ini. Jukung patai yang dibuat didaerah ini atau jukung jenis patai ini adalah perahu Serdangan dan sampang Bugis serta jalukong Bajau di daerah Kabupaten Kotabaru. Untuk daerah Kotabaru, baik Bugis, Bajau ataupun Orang Banjar di Serdangan di daerah Sungai Kusan mereka membuat sendiri jukung jenis ini dengan bahan baku kayu yang ada di kawasan tersebut. Hal ini disebabkan di daerah pemukiman orang Banjar selain Sungai Kusan ini, jarang ditemukan kayu yang cukup besar untuk membuat jukung patai, termasuk jenis kayu yang sesuai untuk bahannya juga jarang ditemukan didaerah ini seperti kayu cengal atau cangal, rasak dan sebagainya, umumnya banyak ditemukan hanya di daerah Barito di Kalimantan Tengah sekarang. Yang banyak ditemukan di daerah ini kayu yang hanya bisa dibuat jukung sudur karena tidak memerlukan persyaratan tertentu untuk itu. Ini ada hubungannya dengan cara pembuatan. Jukung sudur tidak memerlukan memanggang dan membuka badannya, sedangkan jukung patai memerlukan memanggang dengan kayu yang khusus untuk keperluan ini. Sedangkan jukung sudur bisa sebarang kayu saja karena membuatnya tidak ubahnya seperti membuat lesung dibentuk dengan ditarah dan dilubangi.

Proses pembuatan jukung patai adalah sebagai berikut :

a. Manabang

Umumnya untuk manabang atau menebang kayu untuk bahan jukung patai menggunakan rampatai karena kayu besar dan baninya juga tinggi dan lebar. Alat yang dipakai untuk menebang kayu ini biasanya menggunakan balayung panabang. Balayung jenis ini dipergunakan lebih mudah untuk keperluan tersebut dan lebih cepat jika dibandingkan dengan alat lain seperti kapak. Parang pambalokan tidak bisa digunakan untuk ini karena kayunya besar dan keras.

b. Manatak atau memotong

Setelah pohon kayu besar tersebut ditebang, kemudian ditatak atau dipotong sesuai dengan panjang yang dikehendaki atau panjang perahu yang akan dibuat.

c. Manampirus

Manampirus ialah membentuk ujung dan pangkal potongan kayu yang telah dipotong tersebut untuk haluan dan buritan perahu yang akan dibuat. Alat yang dipakai biasanya ialah balayung. Ini dikerjakan setelah selesai kayu yang ditebang tadi dipotong sesuai dengan ukuran perahu yang akan dibuat panjangnya. Sesudah selesai manampirus baru mengerjakan atau membentuk badan perahu tersebut.

d. Manadah atau membentuk badan perahu

Setelah ditampirus muka belakang atau haluan dan buritan, mulailah dibentuk badan perahu dengan menggunakan balayung panarah. Untuk daerah sampung haluan dan buritan tidak ikut dikerjakan.

e. Manarah bagian atas sambil secara perlahan mengeluarkan ubangan atau potongan kayu hasil tarahan tadi.

f. Setelah badan perahu selesai dibentuk sesuai dengan yang dikehendaki dilubangi badan perahu yang belum dipuangi (diambil bagian dalamnya) dengan bor beberapa buah sesuai dengan keperluan. Kemudian dibuat lubang mata kakap dengan bor atau alat lain sejenisnya untuk mengetahui ukuran atau menyamakan kerataan ketebalan lambung dari perahu tersebut. Pembuatan mata kakap ini

dilakukan dengan bor dari luar yang dalamnya sama dengan tebal badan perahu, yaitu sekitar 2 cm. Lubang mata kakap ini merupakan ukuran atau panduan untuk membuat lubang bagian dalam perahu atau memuangi dengan menarah dengan balayung panarah. Ini gunanya agar ketebalan lambung perahu tersebut sama di seluruh badannya. Jika maubang atau mamuangi bagian dalam perahu dengan balayung sampai pada ujung lubang tersebut atau lubang mata kakap tadi harus berhenti manarahnya, karena sudah sampai pada ketebalan yang dikehendaki. Mata kakap ini pada perahu yang telah selesai dibuat biasanya ditutup atau disumbat dengan kayu bulat panjang agar air tidak masuk ke dalam perahu.

- g. Mamuangi atau maubang bagian dalam perahu  
Setelah selesai dilubangi atau dibor sesuai dengan ketebalan perahu dalamnya mulailah dipuangi bagian dalam perahu tersebut. Dengan demikian satu demi satu ubangan atau bungkalan potongan hasil galian pada badan perahu tersebut dikeluarkan dengan menggunakan balayung tersebut. Maubang atau mamuangi bagian dalam perahu ini sampai ketemu lubang mata kakap yang dibuat dengan bor tadi. Apabila sudah sampai pada pada lubang tersebut berarti sudah sampai pada batas ketebalan lambung perahu yang dikehendaki dan mamuangi berhenti untuk tiap lokasi tarahan pada badan perahu tersebut.
- h. Mambanam atau memanggang di atas api  
Bakal perahu atau jukung patai yang telah selesai dibentuk dan telah dipuangi tadi dipanggang di atas api yang kayu bakarnya menggunakan hasil mamuangi atau maubang tadi berupa ubangan atau hasil tarahan dari membentuk kayu bulat menjadi bakal jukung patai yang belum dipanggang. Ukuran lamanya memanggang sampai dengan mulai dibukanya badan perahu tersebut adalah sampai habisnya kayu ubangan tadi dimakan api yang dijadikan bahan bakar memanggang perahu tersebut. Untuk mengetahui masak atau tidaknya, cukup tidaknya panas dan lamanya memanggang bakal perahu yang akan dibuka tersebut, ialah

jika bakal perahu yang dipanggang itu dipukul bunyi gabab atau tidak berbunyi melengking nyaring seperti kayu biasa, tanda pangangan tersebut sudah masak dan siap untuk dibuka. Bunyi gabab ini jika dipukul hampir tidak terdengar bunyi yang biasa seperti berat bunyi keluar.

- i. Membangkitilas ujung dan pangkal dari bakal perahu  
Sesudah masak dibanam atau dipanggang di atas api yang bahan bakamya dari ubangan atau tarahan tadi, ujung dan pangkal perahu yang akan dibuka itu dibangkitilas. Dibangkitilas artinya diikat dengan tali atau rotan dengan memakai kayu kecil untuk pengikat atau penjepitnya. Dengan demikian ujung dan pangkal atau haluan dan buritan jukung patai yang akan dibuka tidak pecah ujung dan pangkalnya ketika dibuka. Setelah selesai membangkilas ujung dan pangkal bakal perahu itu, mulailah langkah selanjutnya yaitu membuka bakal perahu itu.
- j. Membuka badan perahu  
Setelah seluruh badan perahu tersebut masak dibanam atau dipanggang dan sudah selesai dibangkitilas ujung dan pangkalnya, mulailah badan jukung patai ini dibuka perlahan-lahan. Setelah hasil bukaan tersebut sesuai dengan lebar badan yang cocok dengan ukuran panjangnya, terbentuklah jukung patai yang dibuat itu. Bentuk jukung patai yang baru selesai dibuka ini merupakan bentuk dasar dari jukung patai dan harus dikerjakan lagi untuk mendapatkan jukung patai yang siap dipakai. Bentuk jukung patai yang selesai dibuka inilah yang dipasarkan atau dijual keseluruhan daerah aliran sungai dan rawa di Kalimantan Selatan, sebagai bentuk dasar jukung patai sebelum dikerjakan lebih lanjut sesuai dengan keperluannya.
- k. Managas atau membentuk untuk perahu yang siap pakai  
Jukung patai ini pada penyelesaian akhir untuk menjadi perahu yang siap pakai, bisa dijadikan berbagai jenis perahu sesuai dengan keperluannya. Hal ini dilakukan dengan membentuk sampung (kepala perahu), marubing atau mempertinggi badan dengan papan atau sejenisnya serta membentuk perlengkapan lainnya seperti pakajangan atau

atap, sangkar satau bingkai penguat yang sekaligus tempat meletakkan lantai dan sebagainya.

Jukung patai ini pada penyelesaian akhirnya bisa menjadi berbagai macam perahu sesuai dengan keperluan dan bentuknya. Jukung patai ini pada penyelesaian bentuk akhir bisa menjadi antara lain : jukung (perahu), rombong, jukung Kuin, jukung atau perahu hawaian, ripang hatap untuk yang besar, perahu palanjaan atau perahu untuk perlombaan, pamadang dan sebagainya.

Sekarang jukung patai ini diberi mesin menjadi klotok atau perahu bermesin.

### 3. *Cara membuat perahu batambit*

Perahu batambit ini umumnya memakai bahan baku kayu ulin atau kayu besi. Perahu batambit ini umumnya jauh lebih besar ukurannya dari perahu biasa yaitu jukung sudur dan jukung patai. Kayu ulin yang dipergunakan sebagai bahan untuk membuat perahu batambit ini bukan kayu bulat, tetapi terdiri dari balokan dan papan tebal dari kayu ulin. Papan ulin dijadikan dinding lambung badan kapal yang ditambit satu dengan yang lain dengan pasak dan sangkar serta tajuk dari kayu ulin juga. Pasak tersebut berbentuk bulat panjang yang berfungsi sebagai baut dengan mummya.

Pada proses pembuatan perahu batambit ini biasanya melalui urutan kerja sebagai berikut :

- a. Membuat lunas yang berupa balok ulin dengan ukuran besar diipasng sebagai lunas atau dasar dari perahu tersebut, membujur dari haluan ke buritan. Lunas ini gunanya sebagai tempat tajuk melekat atau tempat bertumpu tajuk atau merangka tegak yang mengikat dinding lambung dan dinding badan lainnya. Lunas ini juga tempat sampung atau kepala perahu melekat atau bertumpu, termasuk sampung belakang maupun sampung muka.
- b. Membuat dan memasang serta merangkai dinding lambung atau badan dari perahu tersebut. Setelah

lapisan luar dari batang enau yang berbentuk seperti kapas dan kupak galam atau kulit batang kayu galam. Ini gunanya untuk menahan air masuk melalui sela-sela tambitan satu sambungan dari papan yang membentuk badan perahu tersebut. Cara yang demikian ini dipakai juga untuk membuat kapal kayu sekarang yang bahan bakunya dari kayu ulin bagi kapal sungai atau kapal laut.

- c. Penyelesaian akhir sampai menjadi perahu yang siap pakai.

Setelah selesai membentuk badan perahu, mulailah diselesaikan kelengkapan perahu antara lain : rantai, pakajangan atau atap, dinding seperti bagi perahu yang memakai atap dan dinding seperti perahu parahan. Perahu ini juga dibuatkan kelengkapan lainnya seperti dayung, pengayuh atau pengayuh, pananjak atau galah dan sebagainya, agar perahu tersebut bisa dioperasikan sesuai dengan jenis yang dikehendaki untuk keperluan khusus tertentu.

Badan perahu juga diluar atau dilapisi atau disapu dengan getah kayu uar yang berwarna merah atau kecoklatan dan kemudian menjadi hitam, agar tahan lama dipakai tidak lapuk. Perahu-perahu yang dibuat dengan cara ini antara lain ialah : perahu tambangan, perahu parahan, perahu undaan, perahu babanciran, perahu dagang, jukung tiung, perahu gundul, perahu pandan liris atau sejenis perahu bagiwas dan sebagainya, yang sekarang sudah hampir tidak terlihat lagi. Sekarang bentuk-bentuk atau jenis-jenis tersebut mengalami perubahan menjadi klotok atau perahu motor. Yang masih tetap bertahan adalah jukung tiung.

## **B. Perahu Bugis Pagatan, Mandar, Serdangan dan Bajau dari Kabupaten Kotabaru.**

### **1. Bahan**

Perahu yang dibuat di Daerah Tingkat II Kotabaru, umumnya dibuat oleh penduduk pendatang dari Sulawesi

Selatan, seperti Bugis, Mandar dan Bajau. Untuk perahu Serdangan umumnya dibuat oleh orang Banjar yang menetap di daerah Serdangan di hulu sungai Kusan, yang merupakan daerah rawa, dimana perikanan darat berkembang sebagai mata pencaharian pokok penduduk setempat. Bahan bakunya berupa kayu-kayu yang tumbuh di daerah ini juga, tidak pernah didatangkan dari luar seperti Sulawesi dan daerah lainnya. Demikian juga perahu yang dibuat oleh orang Serdangan yang berasal dari suku Banjar, juga mengambil kayu dari lokasi sekitar pemukiman mereka di Sungai Kusan. Kayu-kayu tersebut berupa kayu lokal yang banyak tumbuh di daerah tersebut dan banyak didapat di sekitar lokasi pembuatan perahu itu. Lokasi pembuatan meliputi daerah Pagatan dan sekitarnya, Tanah Merah di Batu Licin untuk perahu Bugis, bagian Selatan Pulau Laut untuk perahu Mandar, Serdangan untuk perahu Serdangan dan di Rampa Bajau untuk perahu Bajau.

Perahu yang mula-mula dibuat di daerah Kabupaten Kotabaru oleh kelompok pendatang dari Sulawesi ini ialah perahu pejala. Bahan baku yang dipakai untuk membuat perahu ini adalah kayu damar putih. Pada saat itu perahu-perahu jenis lainnya belum berkembang di daerah ini. Perahu pejala ini sampai tahun 1964 masih ada dan masih dibuat pada saat itu.

Sesudah jenis pejala ini punah atau habis, kemudian bentuknya yang dibuat atau bentuk sejenisnya, campuran atau tidak hanya satu jenis saja, tetapi bermacam-macam bentuknya yang dibuat. Ambing adalah termasuk jenis pejala sudah memakai bahan baku kayu bungur, damar putih dan halaban. Kayu halaban selain dijadikan untuk bahan membuat perahu, juga dibuat untuk bahan baku arang.

Di Sulawesi Selatan bahan baku untuk membuat perahu Bugis ini biasanya memakai jati dan kayu bangkirai. Kayu bangkirai ini atau kayu bangkirat yang dipergunakan untuk membuat perahu Bugis di Sulawesi ini didatangkan dari Kalimantan Selatan. Di daerah Pagatan dan sekitarnya serta Pulau Laut, kayu bangkirai ini tidak dipergunakan untuk bahan membuat perahu, karena tidak tahan dengan "banyu hambar"

atau air tawar, sebab mudah diserang kapang atau mahluk hidup yang membuat lubang pada dinding perahu pada saat mereka bersarang pada perahu tersebut. Di Sulawesi Selatan kayu ini dipakai karena air asin terus menerus yang dilalui perahu ini, tidak pernah melintasi air tawar. Mungkin juga selain hal tersebut disebabkan kekurangan kayu untuk bahan di daerah tersebut, jadi terpaksa memakai kayu bangkirai. Bangkirai dari Kalimantan Timur banyak dan baik untuk bahan baku perahu.

Akibat kurangnya kayu yang baik untuk dipergunakan sebagai bahan baku perahu, sejak tahun 1985 dipakai kayu dungun yang merupakan kayu gunung atau kayu yang berasal dari daerah pegunungan. Kayu ini banyak terdapat dan dikeluarkan dari daerah Sebamban Kabupaten Kotabaru.

Untuk bahan baku membuat kapal disamping kayu-kayu yang tersebut di atas, dipakai juga kayu nato. Selain itu juga dipakai kayu lokal yang dihasilkan di daerah ini.

Jika diurut dengan kekuatan atau daya tahannya jika dibuat perahu atau daya tahannya dalam pemakaian sebagai bahan baku kapal atau perahu adalah sebagai berikut :

1. kayu halaban, merupakan yang paling kuat daya tahannya.
2. bungur, merupakan urutan kedua
3. damar putih, merupakan urutan ketiga

Sekarang bahan baku untuk membuat kapal, yang dahulu adalah perahu, antara lain adalah :

- a. bungur atau kayu bungur
- b. kayu damar putih
- c. nato
- d. ulin atau kayu besi

Lepa-lepa yang dipergunakan sebagai sekoci pada perahu Bugis atau Mandar di laut, bahan bakunya adalah kayu pulantan, kayu lunak yang terapung baik di air. Daya mengapungnya atau timbulnya kuat, hampir menyerupai kayu gabus.

Sampang atau perahu Bugis yang dipakai khusus untuk alat transportasi sungai, utamanya di Sungai Kusan di daerah Pagatan dan sekitarnya, bahannya adalah kayu bungur. Jadi bungur dan halaban ini juga digunakan untuk membuat perahu

sungai seperti sampang tadi. Perahu jenis ini sekarang memakai mesin dengan as roda yang panjang. Perahu bermotor ini atau perahu dari jenis sampang yang bermotor ini disebut "katinting".

## **2. Peralatan untuk membuat perahu**

Dahulu alat atau peralatan yang dipakai untuk membuat perahu ini berupa alat yang sederhana atau berupa alat yang umumnya buatan sendiri, bukan buatan pabrik. Sekarang sudah memakai peralatan modern untuk melengkapi peralatan yang masih bersifat tradisional dalam pembuatan perahu Bugis, Mandar dan Bajau serta Serdangan ini.

Alat-alat yang bersifat tradisional untuk membuat perahu Bugis, Mandar, Bajau ini antara lain adalah :

- a. pa'lulung, atau pahat putar, yaitu pahat yang dipergunakan untuk membuat lubang guna memasukkan pasak.
- b. bangkung atau parang, dipergunakan untuk menarah atau meratakan permukaan.
- c. pelopeng atau rimbas, yaitu sejenis beliung atau belayung yang juga dipergunakan untuk menarah atau meratakan.
- d. kattang atau katam, alat untuk meratakan permukaan kayu seperti papan, balok dan sebagainya yang dipergunakan untuk bahan perahu tersebut.
- e. garagaji atau gergaji, alat untuk memotong kayu dan kadang digunakan juga untuk membelah kayu jika diperlukan.
- f. klang, alat untuk merapatkan papan untuk bahan pembuatan perahu tersebut.
- g. gonggong untuk mengapit atau menjepit papan.
- h. katam wasi atau katang, juga untuk meratakan.
- i. wasih atau kapak, untuk membentuk perahu tersebut.
- j. bago atau andalan, alat untuk menegakkan.
- k. pagarisi, berupa alat untuk meluruskan.
- l. badang engkol atau bor engkol, alat untuk membuat lubang atau pasak.
- m. pa' atau pahat, alat untuk membuat lubang.
- n. mal, untuk contoh atau acuan.

- o. sikodo papeng, alat untuk merapat/mengikuti aliran dengan garis yang dihasilkannya atau garisan yang terdapat pada paapan yang dirapat untuk perahu tersebut.
- p. sikodo gading atau sikodo kilo, alat untuk merapatkan gading dengan papan dinding perahu yang membentuk badan atau lambung perahu.

Istilah nama alat-alat ini dalam bahasa Bugis, bagi Mandar dan Bajau memakai istilah dalam bahasa mereka sendiri.

### **3. Cara pembuatan perahu**

#### *a. Cara pembuatan perahu laut.*

Cara membuat perahu laut Bugis Pagatan utamanya, termasuk Mandar dan Bajau terdiri atas dua cara sesuai dengan jenis perahu yang dibuat, yaitu jenis perahu kecil sejenis sekoci dan cara membuat perahu layar yang cukup besar yang kadang-kadang sampai dapat dipergunakan untuk pelayaran antar pulau, bahkan ke luar Indonesia dan cara membuat perahu sungai. Untuk perahu kecil yang mereka sebut lepa-lepa, biasanya dibuat seperti perahu lesung biasa, yaitu dengan dibentuk dan ditakik untuk badannya atau lubang badannya. Perahu lepa-lepa ini biasanya diikat atau dibawa bersama perahu layar yang mengarungi laut atau samudera dan berfungsi sebagai sekoci.

Untuk perahu besar yang menggunakan layar, biasanya menggunakan teknik atau cara tambit atau dirangkai melebar dan disambung memanjang dengan menggunakan kerangka penguat disamping lunas sebagai dasarnya dengan balokan tegak yang menyatu dengan dinding dan badan kapal yang disebut gading. Untuk perahu besar yang dirangkai dengan gading tersebut biasanya papan tebal atau balokan yang agak melebar untuk kapal perahu yang lebih besar atau kapal kayu. Pada sela-sela antara dua sambungan atau rangkaian melebar papan badan kapal yang ditambit tersebut, dimasukkan atau diletakkan kupak galam atau kulit luar batang kayu galam

agar air jangan masuk melalui sambungan atau rangkaian tersebut.

Proses atau urutan kerja untuk pembuatan perahu besar atau perahu layar yang besar yang digunakan untuk pelayaran di laut adalah sebagai berikut :

1. Lunasa (lunas), mengerjakan lunas ini adalah merupakan pekerjaan yang pertama dalam pembuatan perahu besar atau perahu layar, sebelum bagian lainnya dikerjakan.
2. Pamarung (linggi atau sampung) yang terdiri dari linggi muka dan linggi belakang. Yang dikerjakan kedua ini adalah utamanya sampung muka atau linggi muka sesudah lunas disiapkan.
3. Mulasara (papan pertama) atau timbau pertama, yaitu pengerjaan dinding lambung kapal berupa pemasangan papan pertama yang menyambung lunas ke arah atas atau melebar yang membentuk badan perahu bagian bawah.
4. Pape dua (papan kedua), yaitu pemasangan papan yang kedua yang bersambung atau melekat langsung ke atas timbau pertama atau papan pertama tadi membentuk lambung perahu bagian bawah.
5. Lunasa Panta (lunas pantat) mengerjakan lunas buritan.
6. Pesa atau salah satu bagian yang terdapat pada lunas buritan yang dikerjakan berikutnya, sesudah lunas pantat (lunasa panta atau lunas buritan dikerjakan).
7. Pape Telu (papan ketiga), sesudah mengerjakan pesa baru dipasang rangkaian papan ketiga yang dipasang sebagai rangkaian langsung dari papan kedua. Demikianlah seterusnya papan yang membentuk badan perahu ini dipasang sampai selesai secara berurutan sampai selesai, sesuai dengan besar perahu yang dikehendaki.
8. Ikatang (dikatom), meratakan badan perahu dengan katam.
9. Ipajene (dirapatkan), yaitu merapatkan rangkaian papan yang dirangkai, menjadi badan perahu atau lambung

perahu yang berpondasikan lunas dan dirangkai oleh gading atau tajuk.

10. Memasang gading atau tajuk untuk memperkuat seluruh rangkaian sambungan pada lambung perahu tersebut.
11. Memasang senta, tulang atau kerangka di dalam/pangapit atau penjepit yang terdapat di badan perahu bagian atas. Ini dikerjakan sesudah selesai memasang gading pada urutan kerja yang kesepuluh.
12. Memasang kalang (kalang membujur).
13. Memasang dek atau mengerjakan dek perahu.
14. Memasang kotak yang berada di bagian muka perahu.
15. Memasang tutup di atas yang terdapat pada geladak perahu atau dek tersebut.
16. Mengerjakan kamar, yaitu mengerjakan kamar yang terdapat pada dek perahu tersebut merupakan urutan pekerjaan yang ke-16 menjelang penyelesaian akhir.
17. Mengerjakan polkah atau membuat polkah. Ini merupakan pekerjaan yang terakhir dari pembuatan perahu laut untuk seterusnya disiapkan untuk dipakai atau dioperasikan. Untuk pekerjaan kayu atau pembuatan perahu, sebelum dicat dan sebagainya sesuai dengan warna khasnya. Pembuatan polkah ini merupakan pekerjaan urutan terakhir, sesudah urutan tersebut di atas diselesaikan.

b. *Cara pembuatan perahu sungai*

Perahu sungai yang dibuat dan dipakai oleh suku Bugis Pagatan banyak dioperasikan di Sungai Kusan baik dikecamatan Kusan Hulu maupun dikecamatan Kusan Hilir dan sekitarnya disebut mereka "sampang". Sampang ini sekarang sudah jarang didayung dengan tenaga manusia, tetapi memakai tenaga mesin yang khusus untuk ini, memakai bahan bakar minyak tanah atau kerosin. Perahu motor seperti ini mereka sebut "katinting".

Cara membuat sampang ini sama dengan cara membuat jukung patai pada perahu tradisional banjar, seperti tersebut di atas, yang berbeda hanya istilah bahasanya saja. Ini disebabkan

perahu atau jukung patai dibuat oleh orang Banjar memakai istilah Bahasa Banjar, sedangkan sampang dibuat oleh orang Bugis yang memakai bahasa Bugis dalam proses pembuatannya, termasuk juga nama alat dan urutan kerjanya.

## BAB III JENIS PERAHU

### A. Perahu Banjar

1. Jenis Perahu bentuk dan cara pembuatannya.

Berdasarkan bentuk dan cara pembuatannya perahu Banjar dapat dibagi atau dikelompokkan atas tiga kelompok besar yaitu :

- a. Jukung Sudur
- b. Jukung Patai
- c. Parahu Batambit

Yang termasuk jenis jukung sudur ialah :

- a. Jukung Sudur biasa
- b. Jukung Bakapih, yaitu jukung sudur yang telah diberi kapih atau rubing (dinding lambung ditinggikan dengan sekeping papan dan diberi sampung atau kepala perahu).
- c. Anak Ripang, yaitu jukung sudur yang paling besar dan tetap dalam bentuk asli tanpa diberi kapih dan sebagainya.

Yang termasuk jukung patai antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Jukung Patai biasa, yaitu jukung patai yang masih dalam bentuk aslinya, belum dirombak atau ditambah bagian-bagiannya.
- b. Jukung (perahu) hawaian, jukung patai yang telah diberi rubing atau tambahan dinding lambungnya dengan papan untuk memperbesar muatan atau tonage perahu tersebut. Selain itu bagian-bagian lainnya sudah mengalami penyempumaan dan sampung tetap seperti bentuk asal. Jukung hawaian ini merupakan jukung yang diberi sangkar, lantai dan sebagainya selain rubing dan sampung.
- c. Jukung Kuin, merupakan jukung patai yang telah ditambah dinding lambungnya sedikit dengan papan ulin, seperti memasang dinding perahu batambit. Sampung haluannya disambung untuk meninggikan dengan bentuk rata kepalanya. Sampung belakangnya juga disambung untuk meninggikan dengan bentuk bundar kepalanya.

- d. Jukung Palanjaan, jukung patai jenis ini adalah jukung patai yang badannya panjang dan agak kurus atau ramping. Jukung jenis ini dipergunakan untuk lomba perahu atau belanja perahu di sungai besar. Perahu jenis ini tetap dalam bentuk aslinya, hanya disesuaikan dengan keperluan, serta ada yang diberi lantai. Badannya panjang dan ramping serta haluannya agak lancip agar perahu ini gerakannya cepat atau laju jika dikayuh.
- e. Jukung Ripang atau Ripang Hatap, Jukung ripang ini merupakan jukung patai yang ukurannya paling besar, jika dibandingkan dengan jukung patai biasa. Jukung patai besar ini digandeng dua dengan bantuan batang kayu kecil dan diikat agar mantap gandengan tersebut. Ripang ini digunakan untuk membawa atau mengangkut atap daun rumbia ke daerah pemasarannya yang terletak di muara sungai besar yaitu kota Banjarmasin. Ripang hatap ini merupakan perahu khas untuk mengangkat dan memasarkan atap dari daerah penghasil (produksi) Margasari ke daerah pemasarannya di Banjarmasin. Jenis ini disebut ripang hatap artinya perahu yang diripang dua atau perahu yang digandeng dua untuk mengangkut dan memasarkan atap dari daerah penghasil ke daerah pemasaran di sungai besar.
- f. Pamadang, perahu jenis ini adalah jukung patai kecil yang digunakan dan dibentuk khusus untuk mencari ikan di padang atau di daerah rawa perikanan seperti di daerah sungai Buluh di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, di daerah Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan, di daerah Serdangan di aliran Sungai Kusan Kabupaten Kotabaru dan sebagainya. Perahu kecil yang dibentuk khusus dengan diberi lantai yang khusus dari bambu untuk duduk dan menyimpan atau mengurung ikan hasil tangkapan di bawah lantai tersebut. Pada perahu kecil ini dipasang juga sampan atau kemudi kecil diburitannya agar nelayan yang memakainya mudah mendayungnya dari hakluan sambil menangkap ikan di daerah rawa tersebut. Jukung atau perahu batambit antara lain :

a. Perahu Tambangan

Perahu tambangan ini, sampungnya atau kepala dan ekornya panjang. Pada sampung buritan ada ukiran yang khas. Jenis perahu tambangan ini terdiri dari dua jenis yaitu :

1. Tambangan Bini. Bedanya dengan tambangan Laki adalah badannya lebih besar.
2. Tambangan Laki. Badannya ramping jika dibandingkan dengan tambangan bini.

b. Perahu Babanciran.

Perahu jenis ini badannya tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan perahu lainnya yang bentuknya hampir sama. Perahu ini memakai pakajangan (atap) dan dinding.

c. Perahu Undaan.

Perahu ini lebih besar dari perahu babanciran. Atapnya hanya separo atau seperdua badan. Demikian pula dindingnya. Ini sesuai dengan fungsinya sebagai paunda atau pengangkut barang.

d. Perahu Parahan.

Perahu jenis ini besar dan memakai pakajangan atau atap sepanjang badan. Demikian pula dindingnya sesuai dengan keperluannya untuk penumpang, juga hampir sepanjang badannya. Mempunyai ruang bawah lantai yang dalam dan lebar untuk meletakkan barang yang dibawa oleh penumpangnya.

e. Perahu Gundul.

Perahu gundul ini sama saja dengan perahu parahan, tetapi sampung belakang ujungnya bundar seperti kepala orang yang gundul.

f. Perahu Pandan Liris.

Perahu jenis ini dibuat memakai teknik tambit, tetapi tidak memakai lunas dari balokan. Perahu ini mungkin prototype dari perahu tambangan. Sekarang perahu jenis ini hanya ada satu contoh yang ada yaitu yang dikoleksikan oleh Museum Negeri Propinsi Kalimantan

Selatan Lambung Mangkurat di Banjarbaru. Perahu tersebut dahulu terdapat di dasar sungai di daerah Sapala Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara. Perahu ini lebih kecil daripada perahu tambangan. Sampungnya mirip perahu tambangan, tetapi sampung bagian belakangnya tidak berukir.

g. *Jukung Tiung.*

Perahu jenis ini lebih besar dari jenis-jenis perahu yang tersebut terdahulu. Perahu ini besarnya sama dengan kapal sungai, bahkan jika dibandingkan dengan kapal sungai yang ukurannya sedang, lebih besar jukung tiung ini.

Jukung tiung ini tidak memakai pakajangan atau atap, bahkan seluruhnya terbuka, sesuai dengan fungsinya untuk mengangkut barang seperti bahan baku rumah yang berupa balokan dan papan dan barang-barang dagangan lainnya.

Perahu jenis ini biasanya tidak bisa didayung dengan dayung biasa karena terlalu besar, tetapi ditarik dengan kapal sungai dengan diikat (digandeng) sampung menyamping kapal yang menundanya.

Jukung tiung ini hanya dibuat dan dipakai di daerah Kotamadya Banjarmasin dan sekitarnya di daerah penggergajian kayu, seperti di daerah Alalak dan Berangas di Kabupaten Barito Kuala.

2. *Jenis perahu berdasarkan fungsi dan kegunaannya.*

Berdasarkan fungsi dan kegunaannya perahu-perahu tradisional Banjar dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a. *Jukung Paiwakan*

Perahu-perahu jenis ini digunakan oleh nelayan sungai dan danau untuk mencari ikan di sungai besar, di daerah rawa dan danau di aliran sungai. Perahu jenis ini terdiri dari berbagai macam bentuk sesuai dengan keperluannya atau keperluan pemakainya. Umumnya terdiri dari jukung sudur dan jukung bakapih serta jukung

patai, yang sudah dilengkapi dan dibentuk sedemikian rupa untuk keperluan tersebut.

Jenis-jenis perahu pawai sesuai dengan fungsi dan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari, antara lain adalah sebagai berikut :

#### 1. Pamadang

Perahu ini termasuk jukung patai yang dibentuk sedemikian rupa untuk keperluan menangkap ikan di daerah rawa perikanan. Di buritannya dipasang sampian atau panghampit atau kemudi untuk memudahkan nelayan tersebut mendayung atau mengayuhnya dari haluan sambil memasang alat penangkap ikan atau memancing, malunta atau, menjala dan sebagainya di daerah rawa tersebut. Perahu jenis ini untuk daerah rawa dapat dipergunakan serba guna atau dapat dipakai untuk menangkap ikan dengan berbagai alat seperti malunta atau menjala, malukah atau memasang bubu manarumbu atau memasang belat khusus yang memakai umpan untuk menangkap ikan papuyu, membanjur atau memancing di daerah rawa dan untuk keperluan sehari-hari.

Perahu ini ketika berada di daerah rawa digerakkan dengan pananjak atau galah, tidak dengan pengayuh atau dayung. Jika berada di sungai besar perahu ini dikayuh atau didayung dengan pengayuh biasa, sebagai alat transportasi sungai. Perahu jenis ini dioperasikan hampir di seluruh daerah rawa perikanan di kawasan Kalimantan Selatan, seperti di daerah Sungai Buluh kabupaten Hulu Sungai Tengah, Danau Bangkai di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Nagara di kabupaten Hulu Sungai Selatan, Danau Panggang di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Buas-Buas dan Batalas di Kabupaten Tapin, daerah Serdangan di daerah Sungai Kusan Kabupaten Kotabaru serta

daerah-daerah perikanan lainnya di kawasan Kalimantan Selatan.

Perahu jenis ini dapat dioperasikan di sungai besar, anak sungai, danau, rawa yang ditumbuhi rumput maupun rawa yang tidak ditumbuhi rumput.

2. Jukung Bakapih Paiwakan.

Jukung bakapih ini termasuk jukung sudur yang telah diberi rubing dan sampung sesuai dengan keperluannya. Selain itu kadang-kadang diberi lantai khusus untuk duduk dan di bawah lantai tersebut digunakan untuk menyimpan atau mangurung sementara ikan hasil tangkapan. Jukung jenis ini biasanya tidak memakai sampan atau kemudi. Penggunaannya tidak sebanyak penggunaan pepadang. Di sungai besar dan di anak sungai biasanya dikayuh atau didayung dari buritan sambil mengemudikan perahu tersebut. Walaupun ada satu atau dua buah yang memakai dampan atau penghapiit, tetapi sesudah selesai dipakai penghapiit tersebut diangkat, karena mengganggu untuk penggunaan keperluan lain. Jukung bakapih paiwakan ini kadang-kadang dinamakan sesuai dengan penggunaannya dalam menangkap ikan di daerah rawa, sungai dan danau tersebut, seperti :

- a. Jukung Palukahan, artinya jukung atau perahu yang digunakan khusus oleh nelayan sungai untuk malukah atau menangkap ikan dengan lukah atau bubu.
- b. Jukung Paunjunan, jukung atau perahu yang dipergunakan khusus oleh nelayan sungai untuk memancing atau meunjun.
- c. Jukung Panarumbuan, artinya jukung yang dipergunakan untuk manarumbu. Manarumbu ini adalah cara menangkap ikan papuyu di daerah rawa dengan menggunakan hampang atau belat yang dipasang berbentuk perangkap dengan diberi umpan khusus. Ikan yang ditangkap

adalah ikan papuyu atau ikan betok. Jukung bakapih yang digunakan untuk ini biasanya kecil dan tidak panjang. Panjangnya hampir sama dengan pamadang, karena jika panjang sukar untuk bergerak di anak sungai yang melalui daerah rawa tersebut. Demikian pula jika beroperasi mencari ikan di daerah rawa dan danau yang penuh ditumbuhi oleh tumbuhan rawa dan air, seperti ilung atau enceng gondok dan sejenisnya yang hidup di atas air di permukaan rawa dan danau tersebut.

### 3. Jukung atau perahu Pahumbingan.

Perahu atau jukung ini termasuk jenis jukung patai. Bentuknya dibuat sedemikian rupa sehingga bisa dipergunakan untuk menangkap ikan dengan humbing atau penciduk ikan di sungai besar seperti Sungai Bahan, sungai Nagara dan sebagainya. Perahu ini lebih besar dari pamadang, walaupun bentuknya hampir sama tetapi perahu ini ada pakajangan atau atap pada bagian buritannya untuk tempat tidur nelayan sungai tersebut pada saat beroperasi di sungai besar. Di samping itu juga terdapat tempat untuk menjemur humbing atau sesuduk yang baru dipakai atau baru selesai digunakan dan disandarkan pada pajangan perahu tersebut dalam bentuk miring ke muka. Lantai perahu dibuat sedemikian rupa, sehingga berfungsi sebagai lantai perahu biasa dan ruang bawah lantai sebagai tempat mengurung ikan hasil tangkapan dengan humbing, peralatan dapur dan peralatan lainnya.

Perahu ini juga digunakan untuk menaruh ikan atau menjajakan ikan hasil tangkapan tersebut ke kampung-kampung di tepi sungai besar tempat mereka menangkap ikan. Ikan-ikan hasil tangkapan yang tidak bisa dipasarkan mereka keringkan atau mereka wadi atau asinkan, di dalam perahu tersebut

juga mengerjakannya. Dengan demikian perahu ini dilengkapi dengan berbagai alat untuk membersihkan ikan, menggarami, mengasini dan tempat menjemur ikan yang akan dikeringkan.

4. Perahu Pembawaan Iwak.

Perahu jenis ini juga termasuk jukung patai yang agak besar. Biasanya di bawah lantai perahu tersebut digunakan untuk mengurung ikan yang dibawa dalam jjarak jauh, misalnya sampai satu hari satu malam perjalanan, seperti dari Nagara ke Banjarmasin melalui sungai. Perahu ini juga memakai pakajangan atau atap dan biasanya ini kepunyaan pedagang ikan yang membawa ikan. Sebagai barang dagangannya di sungai dari penghasil ke daerah pemasaran yang agak jauh.

5. Jukung Paunjunan Undang.

Perahu ini termasuk jenis jukung patai yang kecil, lebih kecil dari pamadang dan dipergunakan untuk maunjun atau memancing ikan di sungai besar. Biasanya disamping perahu tersebut diikatkan keranjang besar yaitu keranjang undang yang ujung dan pangkalnya diberi atau dipasang sampung seperti sampung perahu atau kepala perahu, agar jika perahu dikayuh atau didayung di sungai besar tersebut mudah.

Perahu jenis ini biasanya dipergunakan untuk memancing undang galah di tepi sungai besar atau agak ke tengah seperti di sungai Martapura di sekitar Kotamadya Banjarmasin dan sekitarnya, juga di sungai Kusan di Pagatan Kabupaten Kotabaru. Perahu paunjunan undang ini diikat pada kayu panjang atau galah yang panjang yang ditancapkan pada dasar sungai besar, tempat lokasi memancing undang galah tersebut di tengah sungai tersebut, baik siang hari maupun pada waktu malam hari.

b. Perahu Pambarasan

Perahu pambarasan ini termasuk jenis jukung patai yang agak besar. Badannya atau lambungnya sudah ditinggikan, sehingga menjadi lebih besar dari bentuk dasarnya. Bentuk sampungnya seperti bentuk sampung Jukung Hawaian, kapasitas muatannya sampai ratusan kaleng atau belik beras.

Pada bagian buritan diberi pakajangan atau atap sedikit dengan lantai yang agak tinggi, jika dibandingkan bagian muka tempat memuat beras tersebut. Pada bagian belakang ini tempat duduk pedagang beras tersebut ketika mengayuh atau mendayung jukung ini ketika memasarkan beras yang dibawanya.

Parahu Pambarasan ini digunakan oleh pedagang beras untuk membawa beras dagangannya yang ditempatkan pada tempat khusus dalam perahu tersebut yang di atasnya tidak memakai atap atau pakajangan. Biasanya bagian ini lantainya agak rendah dan lantai serta dinding lambung perahu pada tempat tersebut dilapisi dengan karung goni atau tikar purun, agar beras yang dimasukkan ke tempat tersebut untuk dibawa atau dipasarkan tidak jatuh ke bawah lantai ke dalam perahu tersebut.

Dahulu perahu ini dipergunakan di perairan Sungai Martapura di Kotamadya Banjarmasin dan sekitarnya. Sekarang perahu jenis ini masih ada, tetapi sudah memakai mesin diesel yang disebut klotok. Yang mendayung perahu ini dahulu hanya satu orang dan perlengkapannya adalah kaleng dan liter untuk menakar beras yang dijual tersebut.

c. Perahu Gumbili

Dahulu sampai sekarang perahu jenis jukung patai yang khusus digunakan untuk membawa dan memasarkan gumbili Nagara atau gumbili Kiai atau ubi jalar khas Nagara ini masih ada. Sayur mayur dan gumbili Nagara yang ditanam di daerah rawa di daerah Nagara dan sekitarnya di Kabupaten Hulu Sungai Selatan dibawa bersama-sama dalam satu perahu dalam

pemasarannya ke desa-desa yang terletak di tepi sungai besar, seperti Sungai Nagara, Sungai Bahan, Sungai Barito dan Sungai Martapura di kawasan Kalimantan Selatan ini. Demikian juga buah-buahan yang ditanam di daerah rawa tersebut dibawa dengan perahu jenis ini seperti : jagung, terung, semangka, waluh atau labu, bilungka atau mentimun, lombok dan sebagainya yang dihasilkan di daerah rawa tadi untuk dipasarkan.

Bedanya perahu jenis ini dengan perahu pambarasan ialah pada bagian muka yang tanpa atap yang hanya ditutup dengan kajang atau daun nipah yang dirangkai dengan rotan membentuk seperti plastik penutup mobil dan sebagainya, tidak dilapisi dengan karung goni atau tikar lantai dan dinding lambungnya seperti perahu pambarasan.

d. Perahu Panyudiran

Perahu ini juga termasuk jukung patai jenisnya. Perahu ini dibentuk sedemikian rupa sesuai dengan keperluan tukang sudir atau tukang tambal atau sambung seng dan sejenisnya bagi perkakas rumah tangga seperti alat dapur dan sebagainya, meniti kampung di sepanjang sungai Nagara, Sungai Bahan, sungai Barito dan sungai Martapura di sekitar kotamadya Banjarmasin sekarang pada waktu dahulu. Sekarang perahu ini jarang sekali terlihat, kecuali di sekitar kota Nagara di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Mungkin masyarakat umum karena banyaknya alat-alat rumah tangga yang berganti dengan plastik seperti ember, gayung mandi, waskom dan sebagainya yang dahulu terbuat dari seng atau logam lain yang sejenisnya yang bisa berkarat dan rusak.

Perahu ini mempunyai pakajangan atau atap sepanjang badan dan dinding hanya separo badan saja. Perahu ini lebih kecil dari perahu pambarasan. Pada perahu ini terdapat seluruh peralatan dan bahan untuk menyudir atau menambal atau menyambung sejenis seng yang menjadi bahan perkakas rumah tangga.

Perahu ini hanya dikayuh atau didayung oleh seorang tukang sudir saja, yang sepanjang kampung ditepi sungai besar mendayung perahu sambil memukul-mukul landasan sudir dengan tukul atau palu sudir agar orang tahu kalau dia lalu sedang menunggu pekerjaan untuk memperbaiki perkakas rumah tangga yang memerlukan dia.

e. Perahu Penyiapan

Perahu penyiapan ini digunakan oleh tukang siap atau tukang sepuh atau galvanisasi perhiasan keliling ke desa-desa di tepi sungai besar seperti halnya perahu penyudiran. Bedanya hanya terletak pada peralatan yang dibawa tukang siap di dalam perahu berbeda dengan peralatan yang dibawa oleh tukang sudir. Tukang siap membawa perlengkapan untuk menyiapkan atau menggalvanisasi. Bahannya juga dibawa seperti alat pembersih dengan bahannya cairan elektrolit, baterai dan bahan lainnya. Di samping itu juga terdapat lemari kaca kecil yang dibawa bersama alat tersebut untuk memajangkan perhiasan siapan yang dibawa untuk dipasarkan sambil mengerjakan kepunyaan orang yang minta disepuh atau disiap agar berwarna kuning seperti emas dengan diberi upah.

Perhiasan-perhiasan yang disiap atau disepuh dan juga dijual di samping mengerjakan kepunyaan penduduk desa di tepi sungai yang didatangi dengan perahu tersebut antara lain : bunil atau anting-anting, kalung, cucuk baju atau peniti atau bros, utas atau cincin, gelang atau gelang dan sebagainya.

Peralatan tidur dan peralatan memasak sama tersedia seperti pada perahu penyudiran, demikian juga bentuk perahunya sama, hanya peralatan yang dibawa berbeda, sedangkan jalur operasinya sama, meniti kampung di sepanjang sungai besar.

f. Jukung Kapahumaan

Jukung atau perahu ini digunakan untuk transportasi ke sawah pada waktu mengerjakan sawah di

daerah dataran rendah dan rawa di aliran sungai besar di kawasan Kalimantan Selatan. Perahu yang dipergunakan untuk ini biasanya kecil saja, sama besarnya dengan pepadang atau jukung bakapih paiwakan.

Jenis perahu yang dipergunakan untuk ini terdiri atas :

1. Jukung sudur biasa
2. Jukung bakapih
3. Jukung patai biasa
4. Jukung patai yang sudah dirubing yang bentuknya seperti jukung hawaian.

Perahu-perahu seperti ini hampir semua dimiliki petani di daerah rawa pasang surut dan di daerah rawa di aliran sungai besar, karena ini merupakan peralatan vital bagi petani di daerah tersebut. Sekarang perahu-perahu yang termasuk jukung patai untuk ke sawah sebagian besar sudah memakai mesin yang memakai bahan bakar kerosin atau minyak tanah karena harga mesinnya dapat terjangkau oleh petani dan nelayan sungai, serta sesuai dengan besarnya perahu tersebut. Dengan demikian perahu yang sudah diberi mesin ini sudah termasuk jenis klotok dan dimanfaatkan untuk segala keperluan disamping untuk transportasi ke sawah.

g. Jukung Paramuan

Jukung paramuan umumnya terdiri dari jukung bakapih atau jukung sudur biasa yang besar, sehingga dapat memuat banyak kayu api yang diramu, dalam hal ini kayu galam. Di samping kayu api juga diramu kayu galam yang dipergunakan untuk perabot rumah yang berupa kayu bulat kecil, utamanya untuk pondok dan rumah petani di sawah serta kalang sunduk untuk rumah panggung.

Yang banyak atau terbanyak dipergunakan adalah jukung bakapih yang terbuat dari kayu yang lunak yang timbul atau terapung di air seperti kayu dapur naga dan

Jukung pembawaan kayu ini biasanya terdiri dari jukung bakapih yang sangat besar dan lebih besar, jika dibandingkan dengan jukung bakapih yang dipakai sebagai jukung paramuan. Bahan dan bentuknya sama dengan jukung paramuan, hanya ukurannya yang lebih besar. Biasanya pada masa lalu digunakan untuk membawa dan memasarkan kayu ke tempat pemasarannya di kota yang terletak di tepi sungai seperti Nagara dan sekitarnya di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Sedangkan perahu pembawaan kayu ini dipergunakan oleh para pembawa dan penjual kayu api dari desa Batalas. Rawana dan sekitarnya di Kabupaten Tapin ke Nagara yang sukar atau sulit mencari kayu api karena daerahnya terdiri dari rawa yang hanya ditumbuhi oleh rumput rawa.

Sekarang perahu jenis ini sudah tidak terlihat lagi, karena kayu api sudah disaingi oleh minyak tanah dengan memakai kompor untuk keperluan memasak di dapur.

Sesudah perdagangan kayu api menurun, perahu pembawaan kayu ini dialih fungsikan untuk membawa batang rumbia ke daerah peternakan itik di Kabupaten Hulu Sungai Utara, yaitu Danau Panggang dan sekitarnya dari Margasari. Cara memasukkan batang rumbia ini dengan jalan mengaram atau mengisi air perahu ini dan ditenggelamkan dari permukaan air. Kemudian batang rumbia dimasukkan atau diletakkan di permukaan air di atas perahu yang masih tenggelam tersebut. Setelah itu perahu tersebut berangsur-angsur diangkat dan airnya dikeluarkan sampai kering. Demikian juga ketika menurunkan batang rumbia dari dalam perahu tersebut, dengan mengaram atau menenggelamkan perahunya seperti tadi, baru rumbianya dikeluarkan dari perahu. Kemudian perahunya ditimba airnya untuk dikeringkan seperti semula.

Dahulu perahu ini banyak beroperasi di Sungai Nagara sampai Hulu Sungai Utara, Amuntai dan sekitarnya. Sekarang perahu jenis ini sudah jarang terlihat, karena terdesak oleh perahu motor klotok, disamping kayu untuk membuat perahu sebesar ini sudah hampir habis di kawasan tersebut.

i. Beca Air

Perahu yang dipergunakan untuk beca air ini adalah jukung patai biasa. Bentuknya tidak begitu mengalami banyak perubahan dari bentuk dasarnya. Perahu ini biasanya diberi lantai kayu untuk tempat duduk penumpangnya dan tempat meletakkan barang yang dibawa oleh penumpang tersebut.

Beca air ini biasanya hanya dikayuh atau didayung oleh seorang pendayung, seperti halnya beca biasa. Ini beroperasi di Sungai Martapura di Kotamadya Banjarmasin sampai sekitar tahun 1970-an. Sekarang sudah hampir tidak ada lagi dan digantikan oleh perahu yang memakai mesin yaitu klotok.

Dahulu para pedagang kelontongan yang membawa barang dari toko ke kapal sungai yang akan membawanya ke pedalaman menggunakan beca air ini sebagai alat transportasi lokalnya. Beca air ini hanya ada di Kotamadya Banjarmasin, di daerah lain tidak ada.

j. Jukung Getek

Jukung getek ini biasanya menggunakan jukung patai atau jukung sudur yang besar. Jukung tersebut tetap dalam bentuk aslinya dengan kesederhanaan tanpa perubahan pada bentuk badannya.

Jukung getek ini seperti halnya dengan beca air juga hanya dikayuh atau didayung oleh seorang pendayungnya yang dinamakan Tukang Getek. Ia bekerja satu hari suntuk sampai malam hari bila masih diperlukan.

Jukung getek ini adalah alat penyeberangan yang dipergunakan untuk menyeberang di sungai besar

karena belum ada jembatan penyeberangan. Jadi jukung getek ini berfungsi sebagai ferry sekarang yang membawa manusia menyeberang sungai di dalam kota seperti Kotamadya Banjarmasin pada masa lalu. Kadang-kadang pada dermaga sederhananya ada loket untuk memungut bayaran bagai yang menyeberang.

Untuk keperluan pendayungnya pada buritan perahu kadang diberi atap darurat yang cukup untuk berteduh pendayungnya seorang diri.

Sekarang jukung getek ini sudah tidak ada lagi, karena jembatan penyeberangan sudah banyak dan terdesak oleh perahu motor atau klotok yang beroperasi di sungai besar termasuk Kotamadya Banjarmasin.

k. Perahu Palanjaan atau Jukung Palanjaan

Perahu yang dipakai ini adalah jukung patai. Badannya kurus atau ramping dan panjang. Jukung palanjaan ini digunakan untuk lomba perahu tradisional yang biasa digelar oleh rakyat pada perayaan hari-hari besar tertentu.

Balanja perahu berarti berlomba mendayung perahu dengan jumlah peidayung yang sama dan perahu dengan tipe atau bentuk dan besarnya hampir sama.

Sekarang perahu jenis ini masih ada dan sering dipergunakan atau digelar pada perayaan hari besar, seperti pada perayaan 17 Agustus dan hari-hari besar lainnya sebagai keramaian rakyat.

l. Ripang Hatap

Ripang Hatap ini adalah alat untuk mengangkut dan memasarkan atap daun rumbia dari Margasari di Kabupaten Tapin ke Banjarmasin dalam jumlah besar. Ripang Hatap ini terdiri dari dua buah jukung patai yang sangat besar dipandu atau digandeng dengan diikat memakai panduh atau kayu bulat kecil seperti galam untuk menggandeng kedua perahu yang diikat dengan rotan atau sejenisnya.

Pada bagian muka ada pakajangan atau atap untuk tempat pendayung dan pada bagian badan seluruhnya disusun atap bertumpuk rapi dalam bentuk kabatan atau ikatan khusus. Ripang Hatap ini hanya ada di daerah

Margasari karena daerah ini merupakan penghasil atap daun rumbia di daerah rawa di tepi sungai besar dalam hal ini Sungai Bahan dan Sungai Nagara.

m. Anak Ripang

Anak ripang adalah jukung yang paling besar dan dalam bentuk asli tidak mengalami perubahan. Anak ripang ini digunakan untuk mengangkut barang dalam jumlah besar di sungai besar. Barang yang diangkut dengan perahu jenis ini antara lain adalah padi dari sawah ke rumah di kampung ketika musim panen, atap daun rumbia dan sebagainya untuk angkutan dalam satu kota atau desa.

Sekarang sudah jarang ditemukan karena kayu besar untuk membuat anak ripang ini sudah langka.

n. Jukung Penjual Sayur

Ini biasanya dipakai oleh para wanita penjual sayur mayur, ikan dan sebagainya di sungai-sungai yang melintasi kota, antara lain Kotamadya Banjarmasin dan Martapura. Mereka menyinggahi batang-batang atau rakit yang berfungsi sebagai dermaga kecil, tempat mandi dan WC di sungai Martapura untuk menawarkan atau menjual dagangannya yang berupa sayur mayur, ikan dan sebagainya. Kadang-kadang perahu ini juga beroperasi dalam Kotamadya Banjarmasin sampai ke anak sungai Martapura yang melintasi Kotamadya Banjarmasin.

Perahu jenis ini termasuk jukung patai yang sudah dibentuk sesuai dengan keperluan untuk ini. Wanita yang mengayuh atau mendayung perahu ini dalam menjajakan dagangannya biasanya menutup kepalanya dengan tanggui atau tutup kepala yang berdaun lebar terbuat dari daun nipah. Perahunya kecil saja sehingga lincah didayung oleh seorang wanita penjaja sayur tersebut.

o. Jukung Rombong atau Rombong

Jukung rombong ini adalah jukung patai yang sudah dibentuk secara khusus untuk warung terapung yang didayung atau dikayuh oleh seorang tukang warung tersebut. Bentuknya hampir sama dengan jukung Kuin dan diberi pakajangan atau atap sepanjang badan, tetapi tidak diberi

dinding. Di dalam perahu ini dibuatkan seperti meja warung yang berupa lantai yang ditinggikan sampai permukaan perahu, tempat meletakkan kue dan sebagainya. Selain itu ada juga dapur untuk memasak air atau memasak makanan untuk menjual barang makanan seperti soto dan juga gado-gado. Hanya jika rombongan soto hanya soto yang dijual, demikian juga gado-gado. Rombongan biasa, ini biasanya berupa warung teh terapung.

Perahu ini didayung di sungai besar dan bagi yang minum atau makan biasanya merapatkan perahunya ke rombongan tersebut. Bagi yang tidak memakai perahu, biasanya merapatkan rombongan ini ke batang atau tempat penyinggahan di tepi sungai besar tersebut, untuk seterusnya minum atau makan seperti di warung biasa.

Perahu ini masih ada sekarang, hanya jumlahnya tidak sebanyak dahulu. Ini masih terdapat di pasar terapung di Sungai Barito, Sungai Kuin dan Muara Mantuil.

p. Perahu Lambakan

Perahu ini merupakan perahu jenis jukung patai, bentuknya hampir mirip dengan perahu gumbili, hanya isinya penuh dengan lambakan atau persemaian bibit tanaman palawija seperti anak tarung, anak lombok, bibit belungka atau mentimun, bibit labu, bibit jagung, bibit semangka dan sebagainya, yang disemai dengan baik dalam lumpur yang diletakkan pada tempat khusus diperahu tersebut. Bibit ini sudah tumbuh dan siap ditanam. Ini dipasarkan ke seluruh desa petani di tepi sungai besar menjelang musim kemarau dengan mendayung perahu tersebut meniti desa-desa itu.

q. Perahu penjualan dapur atau benda-benda gerabah lainnya.

Perahu ini seperti halnya perahu lambakan, hanya lebih besar dari perahu lambakan dan digunakan untuk membawa dan memasarkan dapur meniti desa di tepi sungai besar, bahkan sampai ke kota yang terletak di tepi sungai. Perahu ini termasuk jukung patai dan diberi pakajangan separo badan, yang seperduanya terbuka untuk memudahkan memuat dapur dan gerabah lainnya yang

dibawa. Biasanya pada tempat terbuka tersebut disediakan kajang untuk penutupnya dengan kerangkanya pananjak atau galah yang dibuatkan sangkutan khususnya.

r. Perahu Penyairan

Perahu ini dipergunakan oleh nelayan laut untuk menyair atau menangkap undang bajang atau undang kecil yang terdapat di tepi laut untuk dikeringkan pada musim-musim tertentu. Perahu ini banyak dioperasikan oleh nelayan laut suku Banjar di Tabanio Kabupaten Tanah Laut dan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala.

s. Perahu Undaan

Perahu undaan ini merupakan perahu besar yang dibuat dengan teknik tambit atau termasuk jenis perahu batambit. Perahu ini dipergunakan untuk maunda barang atau mengangkut barang dalam jumlah besar di sungai besar. Dahulu ini digunakan untuk mengangkut barang dari Banjarmasin ke Hulu Sungai dan daerah-daerah sekitar Banjarmasin atau sebaliknya. Perahu undaan ini berfungsi seperti truk sekarang.

t. Perahu Parahan

Perahu ini juga termasuk perahu batambit dan digunakan mengangkut penumpang beserta barang yang dibawanya seperti halnya perahu undaan tadi daerah operasinya. Baik perahu parahan maupun perahu undaan keduanya ini sudah berubah menjadi klotok.

u. Perahu Dagang

Perahu ini termasuk jenis perahu batambit, seluruh badannya ditutup dengan pakajangan dan dinding seperti toko terapung. Di dalam perahu ini dibawa barang dagangan berkeliling kota dan desa di tepi sungai besar oleh pedagang bersama anak isterinya.

Perahu ini cukup besar dan merupakan tempat tinggal selama berkeliling membawa barang dagangan.

v. Perahu Tambangan

Perahu ini juga termasuk perahu batambit. Ini digunakan untuk mengangkut penumpang baik jarak dekat maupun jarak jauh. Perahu ini memakai pakajangan

setengah badan tetapi tidak memakai dinding. Dindingnya hanya ditutup dengan tirai bambu yang dijalin. Perahu ini dikayuh oleh dua orang, satu di muka dan satu orang di belakang.

Perahu ini berfungsi seperti mobil taksi sekarang dengan muatan yang terbatas, sesuai dengan kemauan penumpang yang dibawanya. Perahu ini sekarang sudah tidak dioperasikan lagi karena terdesak oleh klotok atau perahu bermesin.

w. Jukung Tiung atau Perahu Tiung

Jukung Tiung ini termasuk perahu batambit yang sangat besar. Ini biasanya digunakan untuk mengangkut barang dalam jumlah besar. Kadang-kadang ditarik dengan kapal dan digandeng lebih dari satu untuk satu buah kapal yang menariknya. Beroperasinya hanya di sungai besar, ke anak sungai tidak bisa masuk. Jukung ini banyak terdapat di Kotamadya Banjarmasin dan sekitarnya. Sebagian besar digunakan untuk mengangkut kayu bahan rumah yang berupa balokan dan papan dari penggergajian ke tempat tertentu untuk dibawa atau dipasarkan di tempat tersebut.

Ada juga yang dipakai untuk angkutan barang antar propinsi di kawasan Kalimantan, yaitu ke Kalimantan Tengah yang masih dihubungkan dengan angkutan sungai. Perahu ini ditarik atau digandengkan dengan kapal sungai.

## **B. Perahu Bugis Pagatan, Mandar, Serdangan dan Bajau dari Kabupaten Kotabaru**

1. Jenis Perahu berdasarkan bentuk dan cara pembuatannya.

Berdasarkan bentuknya perahu Bugis Pagatan, Mandar, Serdangan dan Bajau dari Kabupaten Kotabaru ini dapat dikelompokkan antara lain sebagai berikut :

1. Perahu sungai yang berbentuk sampang atau sampan yang biasanya dipakai oleh Suku Bugis Pagatan dan Orang Banjar di Serdangan, yang biasa disebut perahu Serdangan.
2. Perahu pantai yang dipakai oleh nelayan Suku Bajau yang mereka sebut jalukong.

3. Bentuk sekoci yang disebut lepa-lepa oleh Suku Bugis Pagatan.
4. Bentuk-bentuk perahu layar yang dipergunakan di laut.

Perahu sungai Suku Bugis yang berbentuk sampang ini umumnya hanya satu jenis bentuknya dan hampir sama dengan perahu serdangan. Perahu ini mirip sekali dengan perahu Banjar yang disebut "jukung patai", teknik pembuatannya pun sama dengan jukung patai. Kebanyakan dari perahu jenis sampang ini badannya agak panjang, jika dibandingkan dengan jukung patai. Jenis sampang ini jarang diberi timbau atau tambahan dinding lambungnya.

Pada perkembangan selanjutnya yaitu sekarang, jenis sampang ini diberi mesin dengan bahan bakar minyak tanah atau kerosin dengan as roda yang panjang dan perahu yang diberi mesin ini disebut "katinting". Perahu ini beroperasi di Sungai Kusan Pagatan dan sekitarnya. Sekarang sampang yang didayung dengan tenaga manusia sedikit sekali, jika dibandingkan dengan jumlah katinting tersebut.

Bentuk-bentuk perahu pantai yang dipakai oleh Suku Bajau di Kotabaru hampir sama dengan sampang Bugis, hanya badannya lebar dan gemuk serta lebih pendek dari sampang Bugis, dan badannya lebar sehingga tidak begitu oleng jika kena gelombang. Jenis perahu pantai Bajau yang dipergunakan nelayan Bajau untuk menangkap ikan di laut dipasang sebuah layar yang melintang perahu pada bagian mukanya ketika mereka berangkat dan pulang menangkap ikan di laut. Ada juga jenis perahu Bajau ini yang lebih kecil yang hanya untuk didayung dan ada pula yang dipergunakan untuk pertandingan atau perlombaan di laut dengan didayung dari muka. Perahu ini umumnya memakai kemudi dari kayu di belakang. Jenis perahu Bajau adalah Jelukong, Sampan dan Balapan.

Lepa-lepa atau sejenis sekoci yang selalu dibawa oleh perahu layar, bentuknya berupa perahu lesung yang mempunyai kepala perahu. Ini terbuat dari kayu lunak yang terapung di air.

Bentuk-bentuk atau jenis perahu layar yang dipergunakan di laut, baik dalam pelayaran antar pulau atau pantai dan dahulu ada yang dapat mencapai negara tetangga

seperti Singapura, Malaysia dan sebagainya adalah sebagai berikut :

1. Sande
2. Lambo
3. Bego
4. Perahu Pejala
5. Lete
6. Katir
7. Pinis atau Pinisi atau Pelari
8. Pelari
9. Sekonyer

Sesuai dengan perkembangannya atau perkembangan selanjutnya, ada diantara bentuk perahu ini yang mengalami perubahan bentuk yang tidak mendasar, karena pengaruh perkembangan jaman. Misalnya perahu pejala dan katir jika dilihat bentuknya maka sekarang ini ada sedikit perubahan yang tidak mendasar dalam pola umum perahu dibanding dahulu. Apakah ini karena pengaruh luar atau pengaruh bentuk-bentuk perahu lokal, ini belum jelas terlihatnya.

2. Jenis perahu berdasarkan fungsi dan kegunaannya.

Berdasarkan fungsi dan kegunaannya, perahu Bugis Pagatan, Mandar, Serdangan dan Bajau ini dapat terlihat antara lain adalah sebagai berikut :

1. Perahu Sungai

Perahu jenis ini biasanya hanya digunakan untuk angkutan sungai atau alat transportasi sungai. Alat transportasi sungai ini biasanya digunakan untuk alat transportasi petani ke sawah atau alat transportasi antar desa atau antara desa ke kota dan sebaliknya di kawasan Kecamatan Kusan Hilir dan Kusan Hulu serta daerah sekitarnya.

Jenis perahu yang dipergunakan untuk alat transportasi melalui sungai ini kelihatannya hanya satu jenis saja, utamanya yang terlihat di Sungai Kusan, yaitu jenis sampang. Sampang ini sudah sebagian besar diberi tenaga penggerak mesin yang rodanya ber as panjang yang disebut katinting. Katinting ini beroperasi di sungai dengan jarak

jangkau yang lebih jauh dari sampang yang didayung dengan tenaga manusia. Katinting ini sudah sebagian besar difungsikan sebagai alat angkutan umum di sungai, seperti halnya klotok di daerah Banjar atau Hulu Sungai, Banjarmasin dan sekitarnya.

Ada juga perahu yang dipakai Suku Banjar di daerah Sungai Kusan yang bentuknya mirip sekali dengan sampang Bugis, digunakan dan dibuat di daerah yang sama dengan sampang ini dan difungsikan serta digunakan untuk hal yang sama sebagai alat transportasi sungai ke sawah, antar desa dan dari desa ke kota atau sebaliknya, yaitu perahu Serdangan. Perahu ini dibuat dan dipakai oleh nelayan sungai di daerah rawa perikanan di desa Serdangan di Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Kotabaru. Nelayan sungai di desa Serdangan ini berasal dari suku Banjar yang bermigrasi ke sana khusus untuk menjadi nelayan sungai. Mungkin perahu Serdangan ini jenis jukung patai yang bentuknya dipengaruhi oleh bentuk sampang Bugis di daerah tersebut.

## 2. Perahu Laut

Perahu laut yang dipergunakan di daerah pantai dan perairan di Kabupaten Kotabaru, seperti di Pagatan dan sekitarnya, di Kotabaru dan sekitarnya, dibuat dan dipergunakan untuk keperluan tertentu dengan bentuk khusus sesuai dengan kegunaan dan fungsinya dari perahu tersebut.

Perahu yang digunakan atau berfungsi sebagai perahu layar yang mengarungi laut atau samudera biasanya membawa lepa-lepa yang berfungsi sebagai sekoci pada kapal laut yang besar. Biasanya perahu ini atau lepa-lepa ini diikat pada buritan perahu layar yang mengarungi laut atau samudera. Ini dipakai sebagai alat transportasi dari perahu layar tersebut ke darat atau pantai ketika perahu tersebut berlabuh atau singgah pada suatu tempat.

Disamping itu ada juga perahu laut yang digunakan untuk keperluan para nelayan untuk menangkap ikan di laut. Perahu yang digunakan untuk keperluan tersebut antara lain

adalah perahu pejala yang dipergunakan untuk menangkap ikan dan angkutan antar pulau, bahkan sampai ke luar wilayah Indonesia. Perahu nelayan yang hanya digunakan untuk menangkap ikan ialah sopet. Perahu ini digunakan oleh nelayan Suku Bajau untuk menangkap ikan. Orang Bugis ada juga yang memakai perahu ini untuk keperluan serupa. Istilah ini adalah istilah dalam Bahasa Bugis Pagatan. Orang Bajau menyebut perahu jenis ini adalah Jalukong. Perahu Bajau ini sebenarnya ada tiga jenis yaitu :

- a. Jalukong
- b. Sampan
- c. Balapan

Jalukong ini dipergunakan untuk menangkap ikan dengan diberi atau dipasang layar yang melintang di perahu tersebut, sedangkan sampan ini lebih kecil dan hanya didayung tanpa memakai layar untuk keperluan di sekitar rampa dalam kehidupan sehari-hari seperti mengambil air tawar dan sebagainya. Balapan hanya digunakan untuk perlombaan perahu di laut di sekitar pantai di dekat perkampungan Bajau yang disebut Rampa Bajau.

Perahu yang dipergunakan untuk angkutan antar pulau juga terdapat di daerah Kabupaten Kotabaru ini. Perahu-perahu jenis ini biasanya dipakai dan dibuat oleh Suku Bugis Pagatan dan Mandar yang tinggal di Kabupaten Kotabaru ini, yaitu Pagatan dan sekitarnya untuk perahu Bugis dan Pulau Laut Bagian Selatan untuk Perahu Mandar.

- Perahu-perahu layar antar pulau ini antara lain adalah :
- a. Sande, yang kebanyakan dipakai oleh orang Mandar di daerah ini.
  - b. Lambo, yang juga dipakai oleh orang Mandar.
  - c. Bego, yang tempat asalnya di Sulawesi Selatan dipakai oleh orang Makassar.
  - d. Lete, yang banyak dipakai oleh orang Mandar di daerah ini pada masa lalu.
  - e. Katir, yang banyak juga dipakai oleh orang Mandar.
  - f. Pinisi atau Pelari, yang jarak jangkauannya jauh sekali. Pelari ini berasal dari Bahasa Bugis, sedangkan Pinisi

istilah dalam bahasa Indonesia. Perahu layar ini sekarang sudah mulai berubah menjadi Perahu Layar Motor atau PLM. Bahkan boleh dikatakan sudah hampir berubah semua menjadi PLM.

Perahu-perahu layar yang tersebut di atas sudah jarang sekali terlihat di daerah Kabupaten Kotabaru ini, termasuk Pagatan dan sekitarnya. Sebagian besar yang terlihat sekarang adalah perahu layar motor atau PLM atau kapal motor atau KM yang bentuknya hampir sama dengan bentuk-bentuk perahu layar tradisional dahulu seperti tersebut di atas. Hal ini mungkin karena pengaruh kemajuan di bidang teknologi modern yang mempengaruhi bidang angkutan air. Ini tidak terkecuali perahu yang dibuat di daerah ini, sehingga peranan layar sudah ditunjang atau diganti dengan mesin untuk menggerakkan perahu atau kapal yang mereka pakai sekarang.

**BAB IV**  
**PERAHU TRADISIONAL KALIMANTAN SELATAN**  
**KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI KALIMANTAN**  
**SELATAN**  
**LAMBUNG MANGKURAT**



1. Nama Koleksi : Perahu Pandan Liris (Perahu Bugiwas)  
Ukuran : Panjang 690 cm, Lebar 103 cm.  
Asal didapat : Desa Sepala Kecamatan Danau Panggang  
Kabupaten Hulu Sungai Utara.  
No. Inventaris : E.1798

Deskripsi :

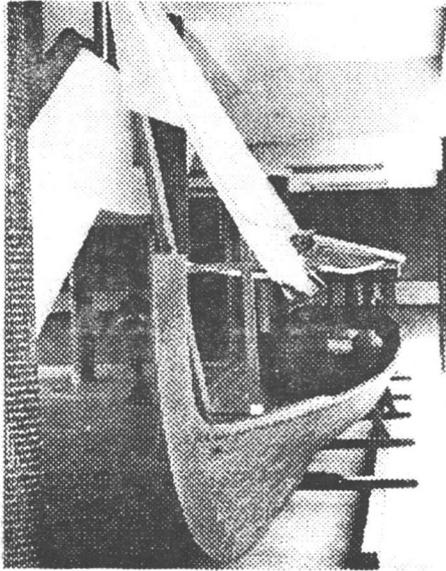
Atap perahu dari bahan daun nipah dipasang secara melebar dan bagian atasnya dilapis dengan susunan ruji-ruji bambu melalui jalinan tali rotan. Sedangkan bagian pinggiran atap diberi les dari kayu agar rapi. Tiang kerangka atap terdiri dari 4 buah menghubungkan langsung dengan yang menempel pada lambung perahu.

Lantai perahu terbuat dari susunan ruji bambu terdiri dari 8 bagian yang disusun secara memanjang sehingga menutupi bagian dasar perahu sesuai dengan bentuknya. Di bagian belakang sampung (kepala perahu) haluan juga terdapat lantai yang terdiri dari susunan papan kayu.

Sampung perahu terdiri dari dua bagian, yaitu sampung haluan dan sampung buritan. Bagian ujung atas sampung haluan berbentuk rata, sedangkan ujung atas sampung buritan bentuknya tajam. Kedua sampung tersebut adalah merupakan bagian badan perahu yang berfungsi sebagai penutup dinding ujung bagian haluan dan buritan.

Jika dilihat dari cara pembuatannya, perahu ini termasuk dalam kelompok perahu batambit, namun pada bagian dasarnya tidak terdapat lunas tetapi keseluruhannya adalah merupakan dinding badan yang menempel pada tajuk dengan diperkuat pasak dari kayu ulin. Baik dinding badan, sampung dan tajuknya terbuat dari kayu ulin.

Perahu ini ketika ditemukan berada di dasar sungai di kawasan Danau Panggang tempat penangkapan ikan, jika dilihat pada lokasi penemuannya kemungkinan perahu tersebut digunakan untuk alat transportasi air di danau tersebut.



2. Nama koleksi : Perahu Tambangan  
Ukuran : Panjang 12,65 m, lebar 1,35 m  
Asal didapat : Banjarmasin  
No. Inventaris : 1779

Deskripsi :

Atap perahu terbuat dari bahan daun nipah yang dipasang secara melebar dengan di atasnya dilapisi ruji-ruji bambu yang disusun memanjang melalui jalinan kawat. Pada pinggiran bawah atas diles dari kayu dengan cat warna kuning. Selain itu dibawahnya lagi terdapat pilis berukir motif rangkaian bunga secara memanjang dengan warna merah, kuning, putih, biru, coklat dan hitam. Dibelakang pilis terdapat bidai dari bambu yang dicat dengan warna yang sama seperti pilis untuk melindungi sinar matahari dan semburan air yang menuju ke dalam perahu.

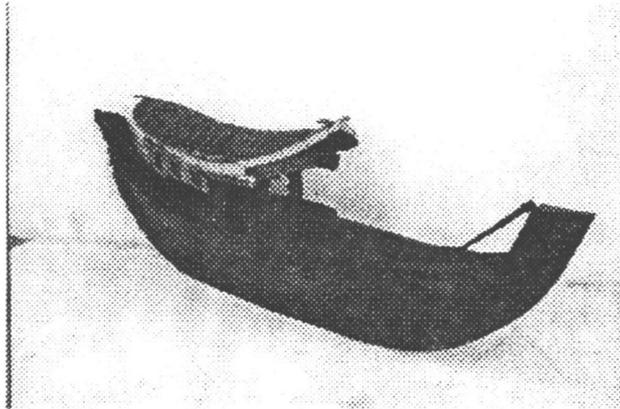
Tiap penyangga atap terdiri 4 buah, dimana setiap tiang tersebut diukir motif daun jaruju, sulur dan motif geometris. Kalang bawah tiang tersebut menempel pada tajuk tengah badan perahu dengan diberi ukiran motif bayam raja.

Di bawah atap terdapat lantai dari susunan papan kayu diletakkan secara memanjang untuk tempat para penumpang, sedangkan di bagian bawah lantai tersebut dapat juga digunakan untuk tempat barang dan lain-lain, seperti fungsi lantai di bagian depannya yang terletak di bagian dasar dalam perahu dengan bahan terbuat dari susunan ruji-ruji bambu yang dipasang memanjang mengikuti bentuk lebar perahu.

Bagian haluan dan buritan terdapat sampung (kepala perahu) sebagai penutup ujung dinding badan dengan bertumpu pada lunasnya. Seluruh dinding badan menempel pada tajuk dan diperkuat dengan pasak. Pada dinding bagian atas badan perahu diberi ukiran motif bayam raja secara memanjang. Keseluruhan bagian badan perahu ini terbuat dari kayu ulin. Selain itu pada kedua ujung dinding atas di bawah atap perahu terdapat ukiran bermotif daun jaruju.

Sampung bagian buritan berbentuk tajam ke ujung serta mencuat ke atas, demikian juga bentuk sampung haluannya. Pada bagian atas sampung buritan terdapat ornamen aktif berupa ukiran motif daun jaruju melayap, selain itu dikedua sampung pada bagian sisi dalamnya terdapat 3 deretan tatahan yang menjurai ke bawah bermotif pita dan juga di bagian bawahnya lagi pada kedua sampung tersebut terdapat rantai yang dikaleng dengan mor besi untuk mengikat perahu sewaktu bertambat.

Perahu tambangan ini digunakan sebagai sara angkutan sungai untuk membawa penumpang maupun barang dengan imbalan berupa ongkos (tambang). Oleh karena itu, maka jenis perahu ini dinamakan perahu tambangan.



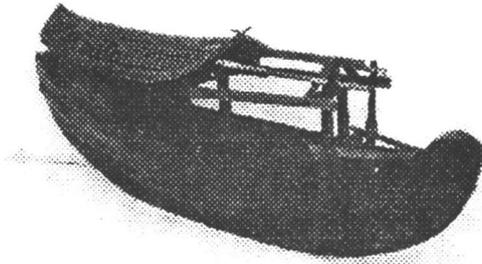
3. Nama koleksi : Miniatur Perahu Tambangan Bini  
Ukuran : Panjang 186 cm, lebar 33 cm, tinggi 59 cm.  
Asal didapat : Tambak Bitin Kec. Daha Utara Kab. HSS  
No. Inventaris : 3243

Deskripsi :

Bahan terbuat dari kayu ulin, bambu, daun nipah dan kawat. Sampung bagian depan dan belakang berukir sulur daun. Bagian tengah badan atas diberi tambahan sebagai variasi kayu yang ujungnya berukir sulur-suluran. Atap dari daun nipah ( dalam bahasa Banjar disebut kajang), atasnya diperindah dengan rangkaian bilah bambu yang dijalin dengan kawat. Sebagai pelindung dikiri kanan diberi tirai anyaman bambu yang digantung pada atap, dicat warna-warni (kuning, biru, merah dan putih). Digerakkan dengan 2 buah dayung dari kayu ulin.

Bentuk badan lebih lebar dari Perahu Tambangan Laki. Dibuat dengan teknik batambit, yaitu menyambung papan (sambung = tambit, bahasa banjar) yang satu dengan yang lain dengan cara dipasak dengan kayu ulin yang dibentuk seperti paku, sambungan yang kurang rapat ditutup dengan dempul.

Tambangan berasal dari kata tambang yang berarti ongkos dalam bahasa Banjar. Digunakan sebagai perahu tumpangan orang bersama barangnya.



4. Nama Koleksi : Miniatur Perahu Parahan (Perahu Gundul)  
Ukuran : Panjang 135 cm, Lebar 37 cm, Tinggi 51cm  
Asal didapat : Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan  
No. Inventaris : 378

Deskripsi :

Bahan dari kayu, bambu, daun nipah, kawat, rotan. Atap perahu terbuat dari daun nipah dimana bagian atasnya dilapis susunan ruji-ruji bambu secara memanjang melalui jalinan kawat, sedangkan bagian pinggiran atap diles dengan kayu dan bambu agar rapi serta kuat. Adapun bentuk atap tersebut mengikuti bentuk lebar badan perahu, sedangkan pada bagian depannya tidak diberi atap yaitu hanya berupa susunan kerangka penyangga atap.

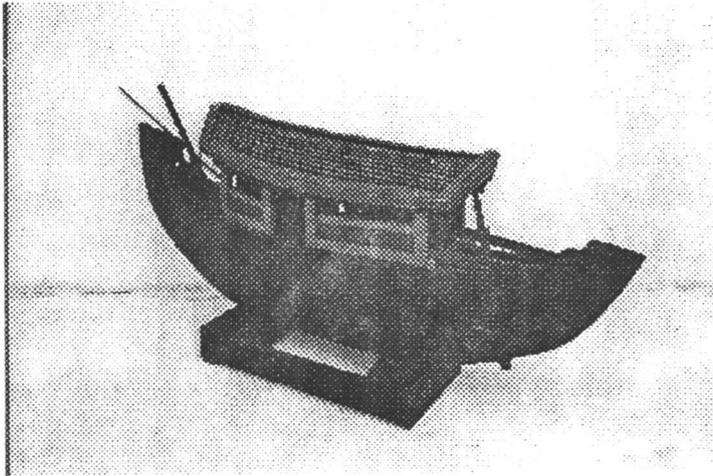
Bagian pada bawah atap terdapat lantai perahu dari susunan papan kayu yang dipasang secara memanjang mengikuti rongga atas badan perahu sehingga menutup seluruh bagiannya. Umumnya susunan lantai dari papan kayu tersebut adalah rangkaian susunan yang dapat dibuka -tutup, kecuali bagian kerangka penyangganya saja dibuat permanen. Sebab di bagian bawah lantai pada rongga dalam badan perahu digunakan untuk menempatkan berbagaimacam perlengkapan, barang dan lain-lain.

Bentuk badan perahu bagian haluan dan buritan simetris, dimana kedua ujungnya terdapat sampung (kepala perahu) yang permukaan atasnya berbentuk gundul. Oleh karena itu jenis perahu ini dinamakan perahu gundul selain disebut perahu parahan. Kedua sampung pada

bagian atas samping kiri kanannya masing-masing diukir motif daun melayap.

Dilihat dari cara pembuatannya, jenis perahu ini termasuk di dalam kelompok perahu batambit dimana secara keseluruhan bagian badan perahu saling terikat melalui tajuk yang bertumpu pada lunas atau balok yang memanjang di dasar perahu.

Bagi orang banjar yang khususnya tinggal di daerah sungai (batang banyu), perahu parahan ini digunakan sebagai sarana angkutan sungai untuk membawa barang dan penumpang yang digerakkan dengan dayung.

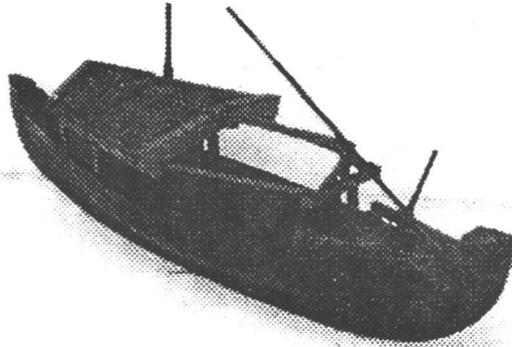


5. Nama Koleksi : Miniatur Perahu Parahan  
Ukuran : Panjang 107 cm, lebar 53 cm, Tinggi 46 cm  
Asal didapat : Desa Tambak Bitin Kec. Daha Utara Kab. HSS  
No. Inventaris : 4677

Deskripsi :

Bahan terbuat dari kayu ulin, bambu, daun nipah, kawat. Sampung muka dan belakang berukir sulur daun, warna coklat. Atap kajang dilapis dengan jalinan bilah bambu. Dinding dari papan yang bisa dibuka-tutup. Dibuat dengan teknik batambit, digerakkan dengan dayung dan penanjak, digunakan untuk mengangkut barang dan orangnya.

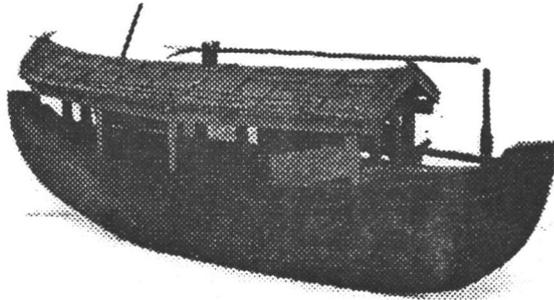
Parahan berasal dari kata Vraag (Belanda) yang berarti ongkos yang harus dibayar berdasarkan kesepakatan untuk jasa angkutan barang dan si empunya barang.



6. Nama Koleksi : Miniatur Perahu Bagiwas  
Ukuran : Panjang 151cm, Lebar 32 cm, Tinggi 42cm  
Asal didapat : Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan  
No. Inventaris : 379

Deskripsi :

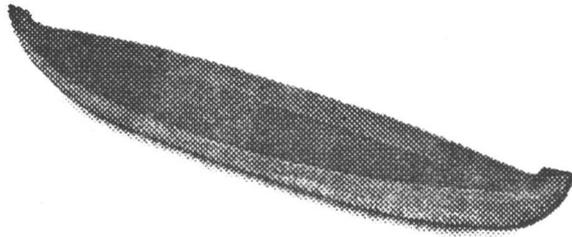
Bahan terbuat dari kayu ulin, bambu, daun nipah dan kawat, sampung muka dan belakang berukir sulur daun, berwarna coklat, bagian tengahnya diberi atap kajang dilapis jalinan bilah bambu, dinding kiri kanan dari kayu, dibuat dengan teknik batambit, digerakkan dengan dayung dan penanjak, digunakan untuk alat angkutan barang di sungai dalam jumlah besar dari kota ke pedalaman.



7. Nama koleksi : Miniatur Perahu Undaan  
Ukuran : panjang 142,5 cm, Lebar 32 cm, Tinggi 51 cm.  
Asal didapat : Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan  
No. Inventaris : 357

Deskripsi :

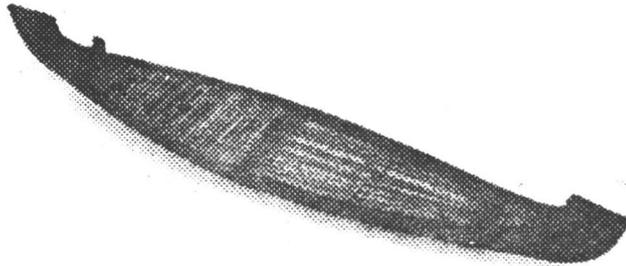
Bahan terbuat dari kayu ulin, bambu, daun nipah, kawat. Sampung muka dan belakang berukir sulur daun, warna coklat. Atap daun nipah menutup hampir 2/3 bagian perahu, yang dilapis dengan jalinan bilah bambu. Dinding dari kayu. Digerakkan dengan pengayuh dibantu penanjak (galah) dari bambu. Dibuat dengan tehnik Batambit. Sebagaimana aslinya perahu ini digunakan untuk berdagang selayaknya toko terapung yang berjalan ke sana ke mari menjajakan dagangan yang dibawa pedagang dan keluarganya menyusur sungai dari kota ke desa. Barang yang dijual adalah barang kelontongan dan keperluan rumah tangga buatan pabrik. Perahu ini sekaligus berfungsi sebagai tempat tinggal pedagang dan keluarganya.



8. Nama Koleksi : Miniatur Jukung Bakapih  
Ukuran : Panjang 98 cm, Lebar 20 cm, Tinggi 8 cm.  
Asal didapat : Margasari Kecamatan Candi Laras Selatan  
Kabupaten Tapin.  
No. Inventaris : 2454

Deskripsi :

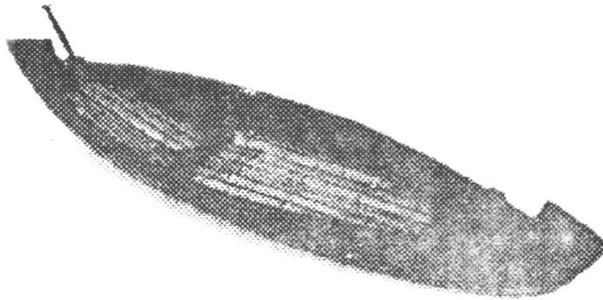
Bahan terbuat dari kayu ulin berwarna coklat. Dilihat dari teknik pembuatannya termasuk dalam kelompok Jukung Sudur, yaitu perahu yang dibuat dari layu bulat yang dibelah dua kemudian ditakik bagian tengahnya. Karena hanya setengah bagian kayu bulat maka bentuknya rendah. Untuk meninggikan badan sekaligus sampungnya ditambah dengan kayu. Menambah bagian atas (meninggikan) dalam bahasa Banjar disebut Mangapih atau marubing. Jukung ini berfungsi ganda bagi petani, selain sebagai alat transportasi dalam mengerjakan sawah juga untuk menangkap ikan.



9. Nama Koleksi : Miniatur Jukung Patai  
Ukuran : Panjang 91 cm, Lebar 17 cm, Tinggi 5 cm.  
Asal didapat : Margasari Kecamatan Candi Laras Selatan  
Kabupaten Tapin.  
No. Inventaris : 2455

Deskripsi :

Miniatur Jukung Patai terbuat dari bahan kayu ulin dan bambu. Warna coklat. Sampung muka dan belakang polos. Tanpa atap. Lantai terbuat dari susunan bilah bambu yang diatur membujur dan melintang. Dibuat dengan teknik menakik pohon seutuhnya tanpa dibelah sehingga diperlukan kayu glondong yang besar. Digerakkan dengan dayung. Digunakan untuk mencari ikan di padang atau rawa. Lantai bambu selain berfungsi untuk duduk juga untuk menyimpan ikan hasil tangkapan.

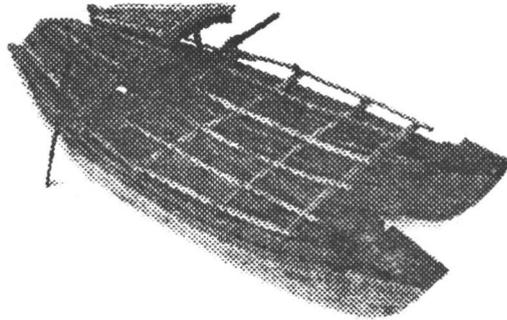


10. Nama Koleksi : Miniatur Jukung Paiwakan  
Ukuran : Panjang 76 cm, Lebar 16 cm, tinggi 10 cm.  
Asal didapat : Banjarmasin  
No. Inventaris : E.97

Deskripsi :

Badan jukung berbentuk cembung memanjang dan simetris dengan kedua ujung sampung berbentuk tajam memcuat ke atas. Pada bagian dalam di belakang sampung terdapat kalang yang menempel pada dinding atas badan. Di dasar lambung jukung terdapat juga kalang yang disusun melebar untuk penyangga bagian lantai yang terdiri dari susunan ruji-ruji bambu secara memanjang dengan dijalin tali rotan. Di dalam jukung terdapat dua buah pengayuh, yaitu sebuah pengayuh bini yang khusus dipakai oleh kaum wanita pada saat digunakan.

Dalam pengelempokan perahu Banjar, perahu ini termasuk dalam kelompok Jukung Patai yang digunakan oleh nelayan Banjar sebagai sarana angkutan untuk menangkap ikan di sungai atau di danau pada daerah pasang surut.



11. Nama Koleksi : Miniatur Jukung Ripang  
Ukuran : Panjang 54,5 cm, Lebar 24 cm, tinggi 17 cm.  
Asal didapat : Desa Baringin B Kecamatan Candi Laras  
Selatan, Kabupaten Tapin.  
No. Inventaris : 2486

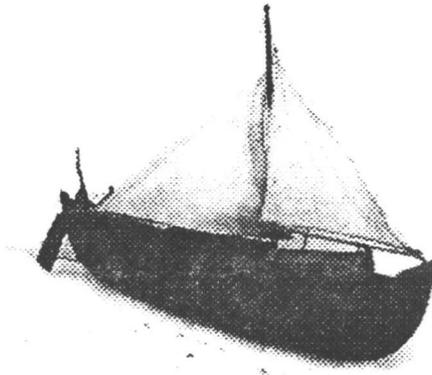
Deskripsi :

Atap terbuat dari bahan daun nipah dan dilapis susunan ruji-ruji bambu secara memanjang dengan jalinan tali plastik. Kerangka atap dihubungkan dengan tiang ke badan jukung, sedang ruang bawah atap adalah tempat untuk berteduh dan menaruh berbagai macam kelengkapan sewaktu bepergian bagi pembawanya. Di samping kiri kanan pada kedua jukung ripang ini terdapat alat penggeraknya berupa dayung. Adapun cara menggerakkan dayung tersebut adalah dengan memegang tangkai pegangannya melalui kedua tangan sipendayung (pria) kemudian bagian dayung ditenggelamkan ke dalam air sungai sambil ditarik ke belakang oleh pendayungnya kemudian diangkat ke permukaan dan ditenggelamkan kembali seperti gerakan semula, begitulah seterusnya hingga sampai ke tujuan.

Kedua badan jukung dihubungkan melalui tiang secara melebar dan memanjang sehingga membentuk kerangka dasar yang difungsikan untuk menaruh atap rumbia yang akan dibawa dan dijual.

Kedua jukung yang diripang atau digandeng ini, biasanya ukuran jukung tersebut hampir sama atau sesuai untuk diripang yaitu berupa jenis jukung patai yang ukurannya paling besar.

Jukung ripang ini khusus digunakan sebagai sarana transportasi sungai untuk mengangkut atap daun rumbia dari daerah penghasilnya di Margasari Kabupaten Tapin untuk dibawa dan dijual ke Kotamadya Banjarmasin dan sekitarnya. Apabila jukung ripang tersebut tidak diperlukan lagi untuk mengangkut atap, maka sewaktu-waktu kerangka penghubung di kedua jukung itu bisa dilepaskan kembali untuk keperluan lain.



12. Nama Koleksi : Miniatur Perahu Panyairan  
Ukuran : Panjang 83 cm, Lebar 12 cm, tinggi 63 cm.  
Asal didapat : Tabunio Kabupaten Tanah Laut  
No. Inventaris : 3003

Deskripsi :

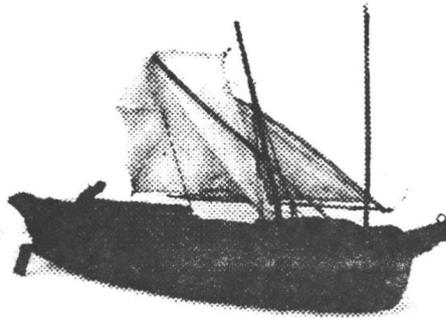
Bagian atas terdapat tiang vertikal untuk mengikat tali dan mengembangkan layar. Di haluan terdapat layar berbentuk segi tiga siku-siku, sedangkan di belakangnya berbentuk segi empat. Atap perahu terbuat dari daun nipah dengan dilapis ruji-ruji bambu secara memanjang yang diperkuat melalui jalinan tali rotan. Atap bagian atas dapat digeser ke muka dan ke belakang juga berfungsi sebagai pintu masuk ke bagian ruang dalam perahu tempat menaruh ikan hasil tangkapan.

Di buritan terdapat kerangka berbentuk seperti kurung kurawal untuk mengikat tali layar dan tempat memasang kemudi. Sampung buritan berbentuk tajam ke ujung dimana permukaan atasnya diukir sehingga membentuk susunan lekukan seperti tangga. Sedangkan sampung haluan berbentuk tajam ke ujung dan juga digunakan sebagai tempat mengikat tali layar.

Bentuk badan seperti balok dengan kedua ujung tajam dimana dinding-dindingnya berbentuk cembung menyempit ke ujung. Di bagian atas badan terdapat lantai yang terbuat dari ruji bambu secara melebar

dengan dijalin tali rotan. Sedangkan lantai bawah di dasar rongga perahu susunan ruji-rujinya memanjang mengikuti bentuk lebarnya.

Perahu ini digunakan sebagai sarana angkutan unttuk menyair di muara sungai dekat laut atau di muara tepi laut oleh nelayan Banjar yang tinggal di daerah Tabunio Kabupaten Tanah Laut.



13. Nama Koleksi : Miniatur Perahu Panyairan  
Ukuran : Panjang 83,5 cm, Lebar 12 cm.  
Asal didapat : Tabunio Kabupaten Tanah Laut  
No. Inventaris : 3001

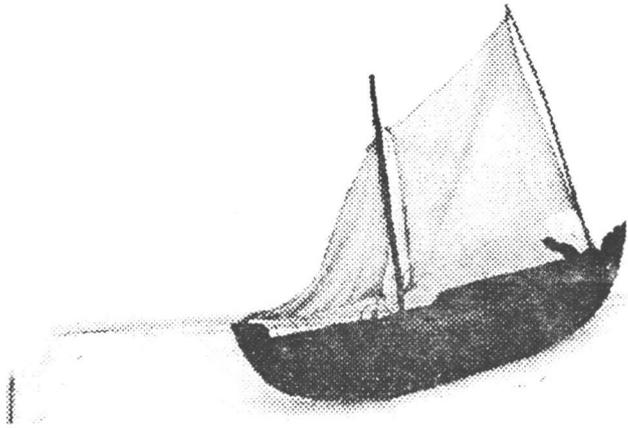
Deskripsi :

Pada bagian layar terdapat tiang vertikal untuk mengikat layar dengan melalui tali yang dihubungkan ke badan perahu terbuat dari daun nipah yang dilapis dengan ruji-ruji bambu secara memanjang melalui jalinan tali rotan sebagai pengikatnya. Bagian atap tengah yang terletak agak ke atas dapat digeser ke muka dan ke belakang juga berfungsi sebagai pintu untuk ke luar masuk ke bagian ruang dalam perahu tempat menaruh ikan hasil tangkapan di laut, sedangkan bagian atap lainnya adalah bersifat permanen sebagai penutup atas lambung perahu. Di depannya lagi (bagian haluan) terdapat layar berbentuk segitiga yang diikat ke badan dan ke tiang utama.

Pada bagian buritan terdapat kerangka berbentuk seperti kurung kurawal untuk mengikat tali layar dan meletakkan kemudi. Permukaan atas pada sampung buritan berbentuk lengkung mekar ke atas, sedangkan sampung haluan permukaan atasnya berbentuk rata dengan agak menjorok ke atas.

Lantai perahu terbuat dari ruji-ruji bambu dengan dijalin tali rotan. Posisi lantai di bagian haluan susunan rujinya melebar, sedangkan di bagian buritan susunan rujinya memanjang mengikuti bentuk perahu.

Berdasarkan fungsinya jenis perahu ini dinamakan Perahu Panyairan. Menurut istilah lokal setempat kata “Panyairan” ini berasal dari kata “sair” yang berarti sejenis alat penciduk untuk menangkap ikan udang kecil (undang papai) yang bahannya terbuat dari daun gabang (sejenis tumbuhan palma yang tumbuhnya di tepi pantai) melalui ditenun atau dirajut. Jadi perahu ini difungsikan sebagai sarana angkutan untuk menyair di muara sungai dekat laut atau di muara tepi laut oleh nelayan Banjar yang tinggal di daerah Tabunio Kabupaten Tanah Laut.



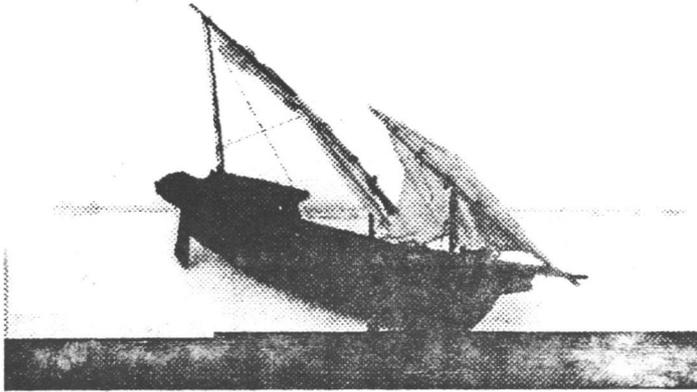
14. Nama Koleksi : Miniatur Perahu Panyairan  
Ukuran : Panjang 82 cm, Lebar 19 cm.  
Asal didapat : Tabunio Kabupaten Tanah Laut  
No. Inventaris : 3002

Deskripsi :

Bahan dari kayu, bambu, daun nipah, kain, plastik, rotan dan besi. Bentuk badan seperti balok dengan kedua ujung tajam. Bagian atas terdapat sebuah tiang vertikal untuk memasang layar. Atap dari daun nipah yang dilapis ruji-ruji bambu secara memanjang dengan jalinan tali rotan. Atap bagian atas dapat digeser ke depan dan ke belakang serta merupakan pintu masuk ke bagian rongga dalam perahu untuk wadah penampungan ikan hasil tangkapan. Di buritan terdapat kerangka untuk mengikat tali layar dan memasang kemudi.

Bagian lantai terbuat dari ruji-ruji bambu dengan jalinan tali rotan. Untuk posisi lantai bagian haluan susunan ruji bambunya melebar, sedangkan di bagian buritan posisi lantainya memanjang mengikuti bentuk perahu. Kepala perahu (sampung) bagian buritan dan haluan berbentuk tajam dengan melebar ke atas, selain itu bentuk sampung buritan sagak berbeda yaitu bagian atas permukaannya ditatah sehingga membentuk lekukan. Dilengkapi peralatan penggerak berupa layar dan kemudi.

Menurut istilah lokal setempat kata “Panyairan” ini berasal dari kata “sair” yang berarti sejenis alat penciduk untuk menangkap udang kecil (undang papai) di muara sungai dekat laut atau di muara tepi laut. Oleh karena itu dilihat dari fungsinya, maka perahu tersebut dinamakan Perahu Panyairan oleh nelayan Banjar yang berada di daerah Tabunio Kabupaten Tanah Laut.



15. Nama Koleksi : Miniatur Perahu Panyairan  
Ukuran : Panjang 109 cm, lebar 18 cm, Tinggi 60 cm  
Asal di dapat : Tabanio Kabupaten Tanah Laut  
No. Inventaris : 3000

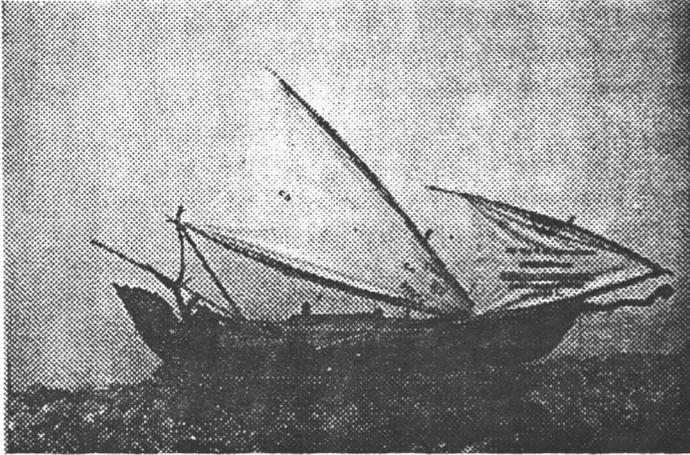
Deskripsi :

Bahan terbuat dari kayu, bambu, daun nipah, kain, plastik, rotan, besi. Bentuk badan seperti balok dengan kedua ujung tajam. Ujung haluan terdapat tiang menjorok ke depan untuk mengikat tali layar depan, selain itu terdapat tiga buah tiang vertikal untuk tiang penyangga layar. Atap terbuat dari daun nipah yang dilapis ruji-ruji bambu secara melebar dengan jalinan tali rotan. Lantai perahu terbuat dari ruji-ruji bambu yang disusun secara melebar dengan jalinan tali rotan, sedangkan rongga perahu digunakan untuk wadah ikan hasil tangkapan.

Jenis perahu ini mirip seperti bentuk perahu pinis, dilengkapi berbagai peralatan penggerak berupa dayung, layar, kemudi juga memakai tenaga mesin yang khusus digunakan untuk alat transportasi sewaktu menyair atau menangkap udang kecil (udang papai) di muara sungai dekat laut atau dimuara tepi laut.

Menurut istilah lokal setempat, kata penyairan ini berasal dari kata "sair" yang berarti sejenis alat penciduk untuk menangkap udang kecil yang bahannya terbuat dari daun gabang melalui di tenun atau dirajut. Sedangkan gabang adalah sejenis tumbuhan palma yang tumbuhnya di tepi pantai. Oleh karena itu dilihat dari fungsinya, maka perahu tersebut

dinamakan perahu penyairan oleh nelayan Banjar yang berada di daerah Tabanio Kabupaten Tanah Laut.



16. Nama Koleksi : Miniatur Jukung Panyambangan  
Ukuran : Panjang 112cm, lebar 18 cm.  
Asal di dapat : Desa Sungai Jingah Besar  
Kecamatan Tabunganen  
Kabupaten Barito Kuala

Deskripsi :

Layar terbuat dari kain belacu yang terdiri dari 2 bagian berbentuk segitiga dalam keadaan terkembang. Terpasang pada kerangka bambu dengan bertumpu di tiang penyangganya masing-masing dalam posisi miring ke haluan dari bahan kayu ulin. Di ujung bagian haluan terdapat cagak, yaitu berupa balokan yang ujungnya ditatah berlekuk-lekuk seperti sulur. Cagak tersebut berfungsi untuk mengikat sandaran tulang layar.

Sampung haluan berbentuk seperti jajaran genjang dengan kedua sisi sampingnya membentuk tajam ke ujung. Adapun dinding samping kiri kanannya diukir simetris bermotif daun melayap berkerawang. Dinding atas sampung berbentuk rata, sedangkan bagian dinding belakangnya berrelief cekung motif lengkung-lengkung dalam panil. Sampung ini menempel di ujung atas pada haluan badan jukung dan berfungsi sebagai penutup ujung rubing (dinding) di bagian haluan jukung.

Sampung buritan juga berbentuk seperti jajaran genjang dengan kedua sisi sampingnya membentuk tajam ke ujung. Pada dinding samping kiri kanan maupun atas sampung merupakan ornamen aktif berupa ukiran kerawang bermotif daun melayap, sedangkan pada

dinding belakangnya berrelief cekung motif lengkung-lengkung dalam panil. Sampung buritan ini menempel di ujung atas pada bagian buritan jukung dan juga berfungsi sebagai penutup ujung rubing di bagian buritan.

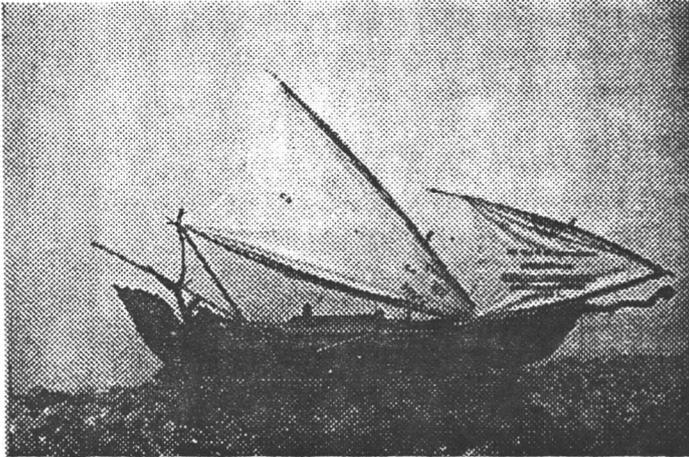
Menurut cara pembuatannya, jenis perahu Banjar ini termasuk dalam kelompok jukung patai dalam ukuran besar dengan diberi rubing (dinding) pada bagian atas badan perahu melalui tajuknya.

Di permukaan atas jukung terdapat lantai bertingkat dua untuk memperkuat dinding badan (rubing), baik dibagian haluan maupun buritan. Pada lantai di belakang sampung buritan terdapat tonggak bercabang disebut apak untuk menggantung peralatannya.

Pada dasar lambung jukung terdapat lantai dari ruji-ruji kayu yang disusun secara memanjang mengikuti bentuk lebar dasar lambung jukung tersebut. Berjumlah 4 rangkaian lantai yang dapat dibuka tutup, dimana rongga bawahnya digunakan untuk wadah penampungan ikan hasil tangkapan di laut.

Selain layar, jukung ini dilengkapi juga dengan dua buah pengayuh, yaitu pengayuh laki dan pengayuh bini. Biasanya digunakan jika angin tidak berhembus atau tidak menggunakan layar sebagai penggeraknya, kadang-kadang digunakan juga penanjak, yaitu berupa alat seperti galah untuk mendorong jukung di daerah yang dangkal. Kemudinya dipasang di samping kanan buritan jukung.

Jukung panyambangan ini digunakan sebagai sarana angkutan untuk mencari ikan di laut lepas pantai dengan menggunakan alat rawai atau lunta (jala), umumnya digunakan untuk malunta (menjala) oleh nelayan Banjar yang tinggal di daerah pesisir Kalimantan Selatan.



16. Nama Koleksi : Miniatur Jukung Panyambangan  
Ukuran : Panjang 112cm, lebar 18 cm.  
Asal di dapat : Desa Sungai Jingah Besar  
Kecamatan Tabunganen  
Kabupaten Barito Kuala

Deskripsi :

Layar terbuat dari kain belacu yang terdiri dari 2 bagian berbentuk segitiga dalam keadaan terkembang. Terpasang pada kerangka bambu dengan bertumpu di tiang penyangganya masing-masing dalam posisi miring ke haluan dari bahan kayu ulin. Di ujung bagian haluan terdapat cagak, yaitu berupa balokan yang ujungnya ditatah berlekuk-lekuk seperti sulur. Cagak tersebut berfungsi untuk mengikat sandaran tulang layar.

Sampung haluan berbentuk seperti jajaran genjang dengan kedua sisi sampingnya membentuk tajam ke ujung. Adapun dinding samping kiri kanannya diukir simetris bermotif daun melayap berkerawang. Dinding atas sampung berbentuk rata, sedangkan bagian dinding belakangnya berrelief cekung motif lengkung-lengkung dalam panil. Sampung ini menempel di ujung atas pada haluan badan jukung dan berfungsi sebagai penutup ujung rubing (dinding) di bagian haluan jukung.

Sampung buritan juga berbentuk seperti jajaran genjang dengan kedua sisi sampingnya membentuk tajam ke ujung. Pada dinding samping kiri kanan maupun atas sampung merupakan ornamen aktif berupa ukiran kerawang bermotif daun melayap, sedangkan pada

dinding belakangnya berelief cekung motif lengkung-lengkung dalam panil. Sampung buritan ini menempel di ujung atas pada bagian buritan jukung dan juga berfungsi sebagai penutup ujung rubing di bagian buritan.

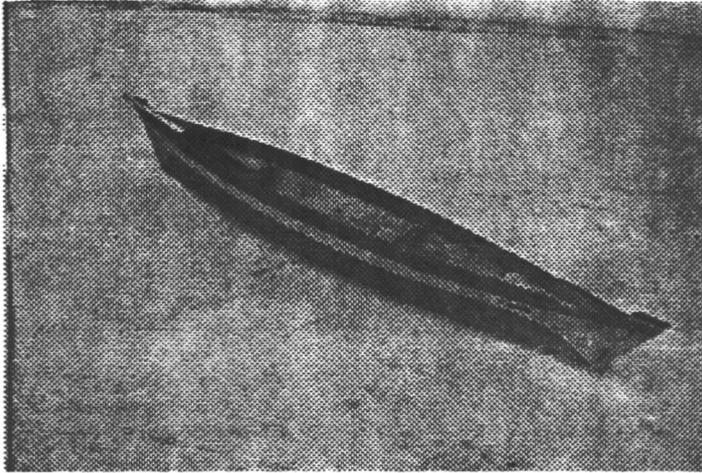
Menurut cara pembuatannya, jenis perahu Banjar ini termasuk dalam kelompok jukung patai dalam ukuran besar dengan diberi rubing (dinding) pada bagian atas badan perahu melalui tajuknya.

Di permukaan atas jukung terdapat lantai bertingkat dua untuk memperkuat dinding badan (rubing), baik dibagian haluan maupun buritan. Pada lantai di belakang sampung buritan terdapat tonggak bercabang disebut apak untuk menggantung peralatannya.

Pada dasar lambung jukung terdapat lantai dari ruji-ruji kayu yang disusun secara memanjang mengikuti bentuk lebar dasar lambung jukung tersebut. Berjumlah 4 rangkaian lantai yang dapat dibuka tutup, dimana rongga bawahnya digunakan untuk wadah penampungan ikan hasil tangkapan di laut.

Selain layar, jukung ini dilengkapi juga dengan dua buah pengayuh, yaitu pengayuh laki dan pengayuh bini. Biasanya digunakan jika angin tidak berhembus atau tidak menggunakan layar sebagai penggeraknya, kadang-kadang digunakan juga penanjak, yaitu berupa alat seperti galah untuk mendorong jukung di daerah yang dangkal. Kemudinya dipasang di samping kanan buritan jukung.

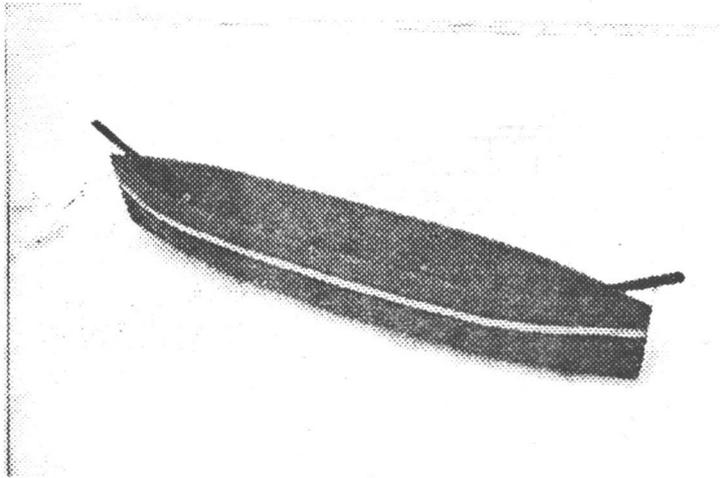
Jukung panyambangan ini digunakan sebagai sarana angkutan untuk mencari ikan di laut lepas pantai dengan menggunakan alat rawai atau lunta (jala), umumnya digunakan untuk malunta (menjala) oleh nelayan Banjar yang tinggal di daerah pesisir Kalimantan Selatan.



17. Nama Koleksi : Miniatur Sampang Bugis  
Ukuran : Panjang 76 cm, lebar 10 cm, Tinggi 9,5 cm.  
Asal di dapat : Pagatan, Kecamatan Kusan Hilir  
Kabupaten Kotabaru  
No. Inventaris : 4089

Deskripsi :

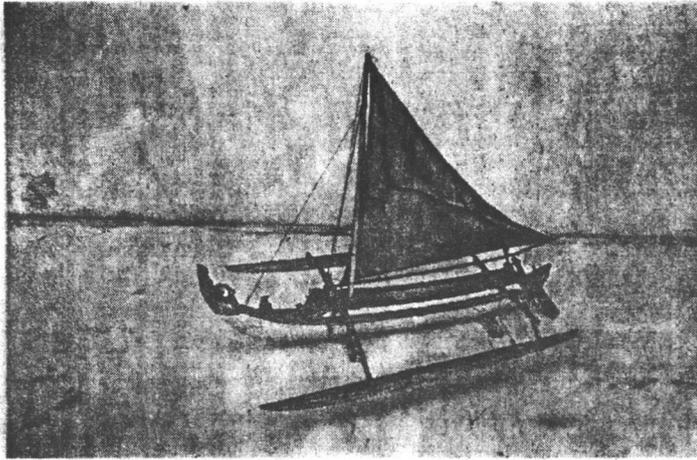
Bahan terbuat dari kayu, bentuk seperti sekoci dengan diberi variasi tambahan papan pada bagian atasnya. Teknik pembuatan seperti jukung patai yaitu dari sebatang kayu gelondong yang ditakik bagian tengahnya. Bagian muka dan belakang dibuat untuk membuat gerakan perahu ini agar lincah dan kencang, bagian buritan dan haluan dibuat tipis dan lancip. Badan dicat 3 macam warna biru, krem dan merah. Orang Bugis dan Mandar menyebut perahu ini sampang. Bisa digunakan di sungai dan danau untuk keperluan ke sawah, transportasi maupun untuk mencari ikan. Daya penggerak adalah dayung dan penanjak (galah).



18. Nama Koleksi : Miniatur Sekoci  
Ukuran : Panjang 66,5 cm, lebar 11 cm, Tinggi 9,5 cm.  
Asal di dapat : Pagatan Kabupaten Kotabaru  
No. Inventaris : 4048

Deskripsi :

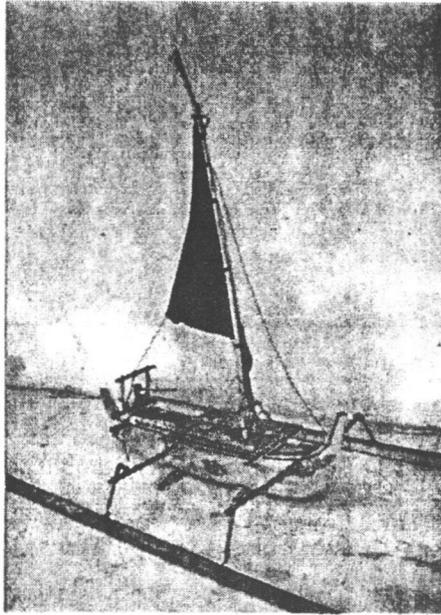
Bahan terbuat dari kayu, lunas ratan begitu juga haluan dan buritan tidak ada variasi, mirip perahu sampang. Dibuat dengan teknik sebatang kayu gelondong yang ditakik bagian tengahnya. Badan berwarna coklat dengan lis warna kuning dan hijau, dilengkapi satu buah dayung sebagai alat penggerak. Sekoci adalah perahu kecil atau kapal api kecil yang biasanya diikatkan pada buritan perahu besar sebagai transportasi kapal tersebut dari laut ke pantai.



19. Nama Koleksi : Miniatur Katir  
Ukuran : Panjang 66 cm, lebar 50 cm, Tinggi 84,5 cm.  
Asal di dapat : Pagatan Kecamatan Kusan Hilir  
Kabupaten Kotabaru  
No. Inventaris : 4003

Deskripsi :

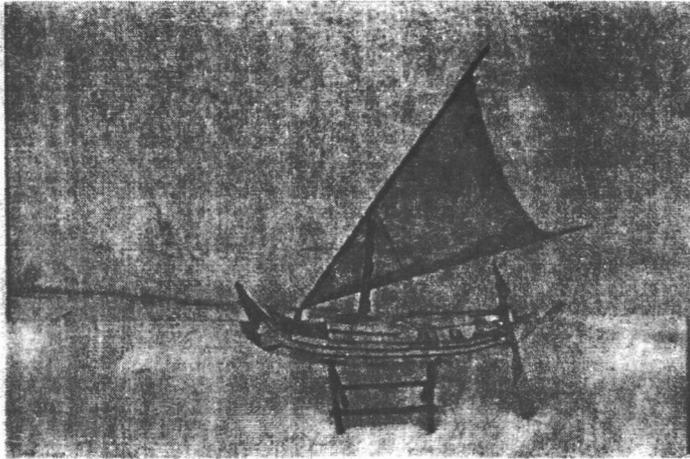
Bahan terbuat dari kayu, kain, plastik, bambu. Bentuk badan langsing, berwarna putih, lunas melengkung, haluan di beri sampung (linggi) berukir sulur daun. Layar berbentuk trapesium berwarna putih yang diikat pada satu tiang. Penggiling layar dari bambu, lantai dek rapat, dibagian tengah perahu diberi tambahan papan untuk sedikit mempertinggi lambung perahu. Sesuai dengan namanya "Katir" (Cadik), perahu ini mempunyai sayap di kiri kanan perahu sebagai pengatur/alat keseimbangan agar tidak mudah terbalik. Digunakan sebagai alat transportasi laut.



20. Nama Koleksi : Miniatur Sande  
Ukuran : Panjang 78,5 cm, lebar 77 cm, Tinggi 16,5 cm.  
Asal di dapat : Pagatan Kecamatan Kusan Hilir  
Kabupaten Kotabaru  
No. Inventaris : 4148

Deskripsi :

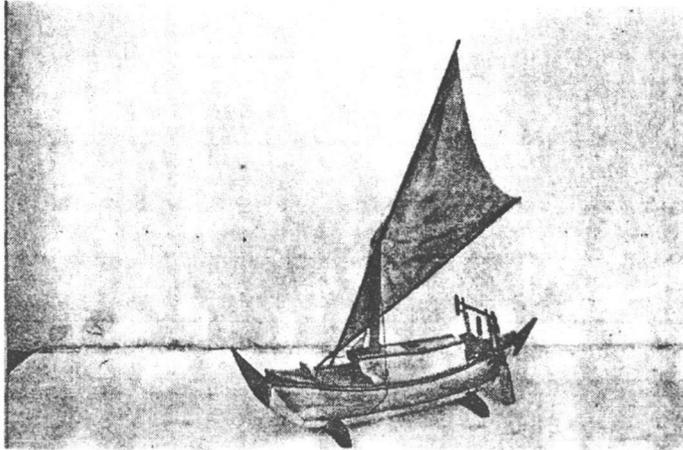
Bahan terbuat dari kayu, kain, plastik, kawat. Teknik pembuatan seperti Sampang tapi lebih ramping dan panjang. Ujung haluan dan buritan mencuat ke atas, lantai dek rapat, dikiri kanan lambung diberi Galang dari bilah bambu sebagai tempat duduk. Untuk mengatur keseimbangan di beri Cadik(Palatto, Mandar) dari bahan kayu ringan. Bentuk layar cukup unik yaitu segitiga dilipat dua berwarna biru yang diikat pada satu tiang. Badan berwarna putih. Sande adalah perahu khas Mandar untuk mencari ikan di laut. Sekarang banyak yang menggunakan mesin sebagai penggerak.



21. Nama Koleksi : Miniatur Perahu Palari  
Ukuran : Panjang 66 cm, lebar 8 cm, tinggi 14 cm.  
Asal di dapat : Pagatan, Kecamatan Kusan Hilir  
Kabupaten Kotabaru  
No. Inventaris : 3997

Deskripsi :

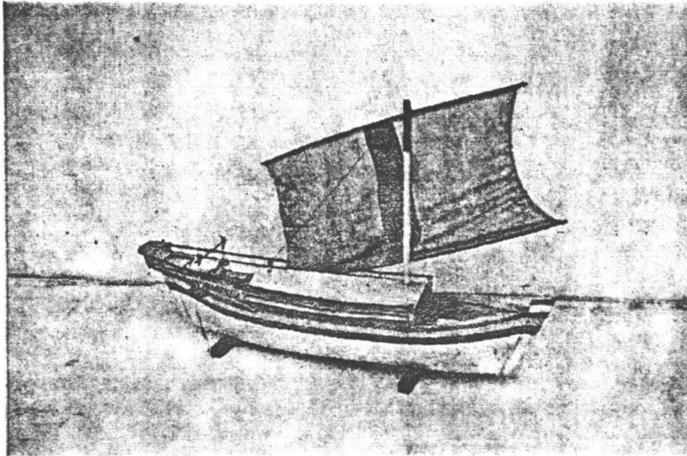
Bahan terbuat dari kayu, kain, plastik. Bentuk badan ramping, lunas depan dan belakang langsung berbentuk sampung yang lancip ujungnya. Tipe salompong yaitu mempunyai ciri khas memakai undakan yang terdiri dari papan yang bersusun tidak berhubungan langsung dengan lunas. Lantai dek rapat, layar berbentuk segitiga, berwarna putih dengan satu tiang berwarna merah. Takal layar dari kayu dengan tali-tali plastik. Badan berwarna putih dengan lis hijau, kuning dan merah. Dilengkapi dua buah kemudi. Disebut Palari karena jalannya sangat cepat sehingga sering digunakan untuk lomba arung samudera. Perahu Palari berkembang dengan dua tiang dan tujuh layar menjadi perahu pinisi.



22. Nama Koleksi : Miniatur Lete  
Ukuran : Panjang 86,5 cm, Lebar 16 cm, Tinggi 19 cm.  
Asal di dapat : Pagatan, Kecamatan Kusan Hilir  
Kabupaten Kotabaru

Deskripsi :

Bahan terbuat dari kayu, kain, plastik, bambu. Bentuk badan seperti palari tapi lebih besar berwarna putih dengan lis warna hijau, kuning dan merah. Lunas muka dan belakang runcing. Lantai dek rapat, atap dari papan berupa penutup berbentuk kotak untuk melindungi barang-barang yang diangkut. Ujung lancip dan tipis membuat perahu bergerak gesit dan lincah. Layar berbentuk segi tiga berwarna putih dengan satu tiang. Penggiling layar dari bambu dengan tali-tali plastik dan takal layar dari kayu. Dipergunakan sebagai perahu niaga antar pulau.



23. Nama Koleksi : Miniatur Perahu Sekonyer  
Ukuran : Panjang 86 cm, lebar 18 cm, tinggi 16,5 cm.  
Asal di dapat : Pagatan Kecamatan Kusan Hilir  
Kabupaten Kotabaru  
No. Inventaris : 4002

Deskripsi :

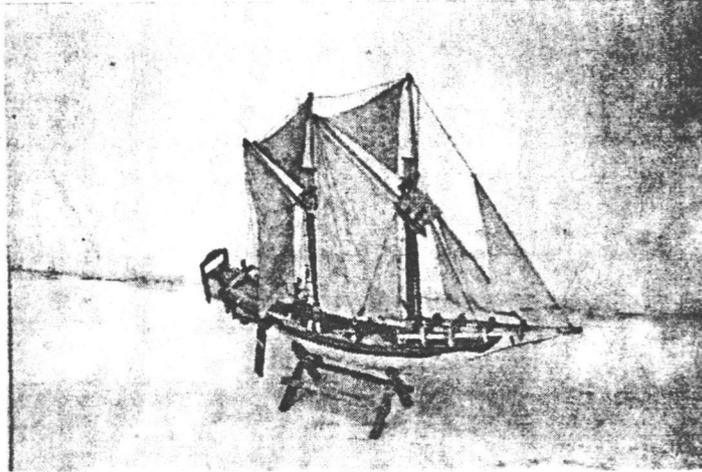
bahan terbuat dari kayu, kain, bambu, plastik. Bentuk badan seperti sekoci tapi lebih besar dan panjang berwarna putih dengan lis hijau, kuning dan merah. Atap dari papan langsung dihubungkan dengan dinding kiri kanan. Di buritan terdapat Ambing dengan pagar lurus ke depan melampui atap. Layar satu lembar berbentuk segi empat (Sompe Tanja) yang diikat pada satu tiang. Dilengkapi dengan dua kemudi (Guling) dan Penanjak (Galah). Sebagaimana perahu layar lainnya di perairan Kotabaru Sekonyer adalah alat transportasi laut dan untuk menangkap ikan.



26. Nama Koleksi : Miniatur Perahu Lambo  
Ukuran : Panjang 112 cm, lebar 25 cm, tinggi 22 cm.  
Asal di dapat : Pagatan Kecamatan Kusan Hilir  
Kabupaten Kotabaru

Deskripsi :

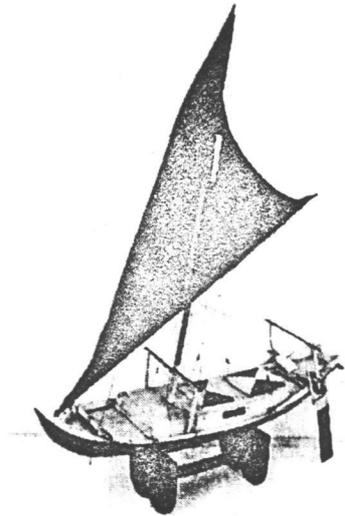
Bahan terbuat dari kayu, kain, plastik. Lunas melengkung, haluan lurus ke depan memakai anjung, buritan agak bulat dan datar disebut Panta. Ditungg dengan ambing berbentuk kotak dan diberi atap palka. Lantai dek rapat, badan mirip sekoci berwarna biru, layar terdiri dari dua lembar berwarna biru, di haluan berbentuk segi tiga, di depan berbentuk trapesium diikat pada satu tiang yang di puncaknya terdapat bendera merah putih. Dilengkapi dua buah kemudi yang dilekatkan pada baratang. Lambo adalah perahu orang Mandar dan Buton digunakan sebagai angkutan barang antar pulau.



27. Nama Koleksi : Miniatur Perahu Pinisi  
Ukuran : Panjang 75 cm, lebar 8,3 cm, tinggi 68,5 cm.  
Asal di dapat : Pagatan Kecamatan Kusan Hilir  
Kabupaten Kotabaru  
No. Inventaris : 3998

Deskripsi :

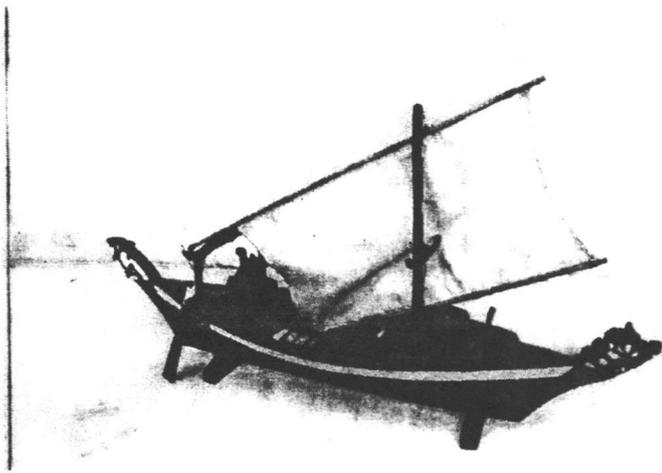
Bahan terbuat dari kayu, kain, plastik. Takal layar dari kayu, pada dua tiang utama terdapat empat buah tangga (masing-masing tiang ada dua tangga). Di buritan terdapat dua buah kemudi, warna badan putih dengan lis warna kuning, hijau dan merah. Jenis perahu Sekunar yaitu perahu layar bertiang dua sebagai tiang utama. Layar berwarna putih terdiri dari tujuh lembar (ciri khas perahu pinisi), tiga di ujung depan diatas anjungan berbentuk segi tiga lancip, satu di tengah dan satu di belakang berbentuk trapesium masing-masing di puncaknya ada layar berbentuk segi tiga. Anjungan di haluan perahu dipasang agak mencuat ke atas, fungsinya untuk mengikat tali layar yang tiga buah. Papan dek menutup seluruh bagian atas. Ambing (penutup bagian buritan) berwarna kuning. Ada dua pendapat mengenai asal kata pinisi. Yang pertama berasal dari kata Venesia, kota pelabuhan terkenal di Italia dan yang kedua berasal dari nama ikan Binisi (Pinisi Perahu khas Sulawesi Selatan, BP3 Sulawesi Selatan Tahun 1994/1995). Perahu ini sangat terkenal sebagai perahu penjelajah dari Sulawesi Selatan dan merupakan bentuk



24. Nama Koleksi : Miniatur Bego  
Ukuran : Panjang 86,5 cm, lebar 22,5 cm, tinggi 16 cm.  
Asal di dapat : Pagatan Kecamatan Kusan Hilir  
Kabupaten Kotabaru  
No. Inventaris : 4147

Deskripsi :

Bahan terbuat dari kayu, kain, plastik. Bentuk badan seperti perahu Lambo berwarna hijau tapi tidak pakai anjung pada haluan. Pada buritan terdapat Ambing. Layar segi empat (Sompe Tanja) berwarna biru dengan satu tiang. Dek rapat. Atap dari papan berbentuk kotak segi empat dengan pintu menghadap Ambing. Dilengkapi 2 buah kemudi. Digunakan untuk menangkap ikan di laut.



25. Nama Koleksi : Miniatur Perahu Pajala  
Ukuran : Panjang 107 cm, lebar 26 cm, tinggi 15 cm.  
Asal di dapat : Pagatan Kecamatan Kusan Hilir  
Kabupaten Kotabaru  
No. Inventaris : 3995

Deskripsi :

Merupakan jenis perahu layar bertiang satu. Bahan terbuat dari kayu, kain, plastik, pering. Bentuk badan lebar dilengkapi dua buah kemudi di buritan. Sampung muka berukir bentuk kepala naga yang distilir dan sampung belakang berukir sulur dalam. Tunas bawah datar, dek bagian tengah tidak rapat. Layar berbentuk segi empat (Bahasa Bugi Sompe Tanja) dari kain berwarna putih, penggulung layar dari pering kecil, tali layar dari plastik dengan tiang berwarna merah. Badan perahu berwarna hijau dengan lis warna putih dan merah. Perahu layar ini dibuat di Kalsel oleh pendatang dari Sulawesi Selatan. Teknik pembuatan sama seperti di daerah asalnya, tetapi bahan berasal dari daerah Kalsel sendiri. Digunakan untuk alat angkut perdagangan dan untuk menangkap ikan. Perahu ini merupakan bentuk perkembangan dari perahu lambo.

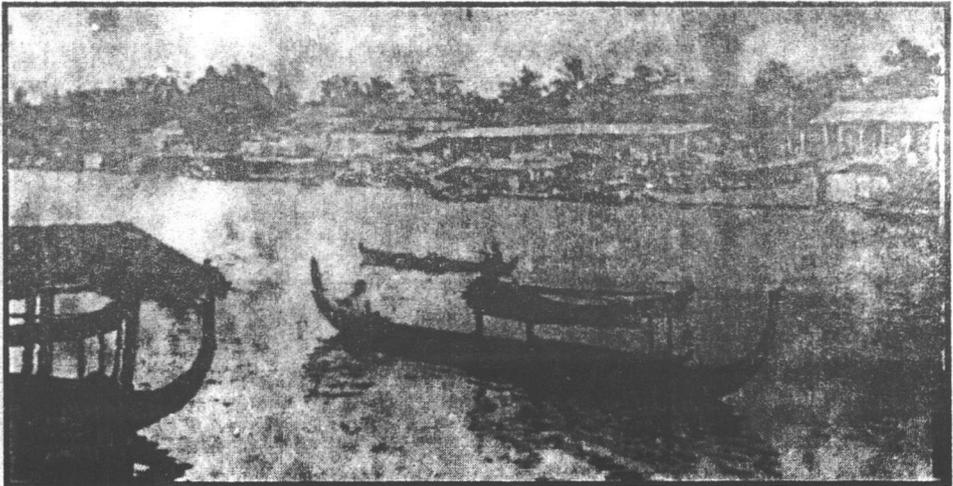
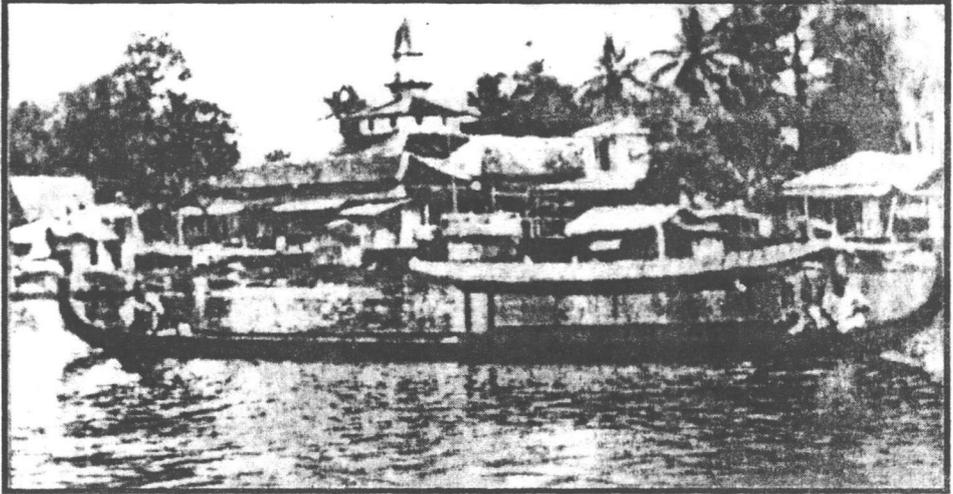
perkembangan akhir dari jenis perahu terdahulu (Sampang, Sande, Pajala, Palari). Dipergunakan untuk angkutan barang antar pulau, perkembangan selanjutnya untuk lomba arung samudera.

**BAB V**  
**PERAHU TRADISIONAL KALIMANTAN SELATAN**  
**DALAM DOKUMENTASI FOTO**

Jukung Sudur sewaktu dibawa oleh penduduk secara gotong royong setelah dipindahkan dari lokasi penemuannya di Desa Kaludan Besar Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara untuk dijadikan koleksi Museum Negeri Prop. Kalsel Lambung Mangkurat.



Perahu Tambangan sedang berada di Sungai Martapura di Banjarmasin sekitar tahun 1930.

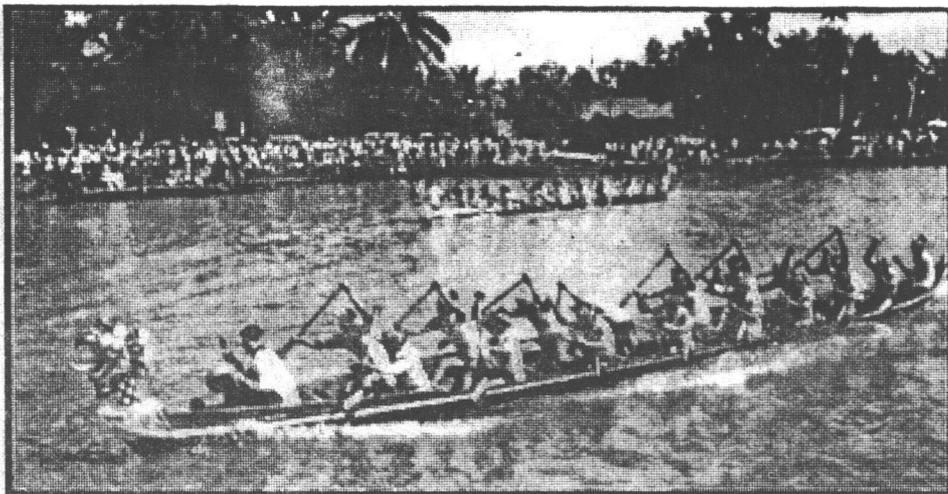




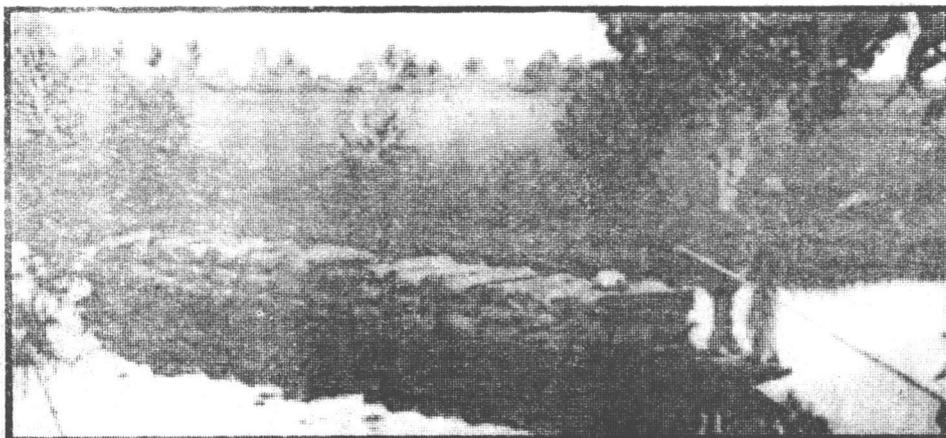
Perahu Pambarasan sedang bertambat di lokasi pasar beras di muara Sungai Kelayan Kotamadya Banjarmasin.



Jukung Patai siap dijual di pasar perahu Kota Banjarmasin tahun 1965.



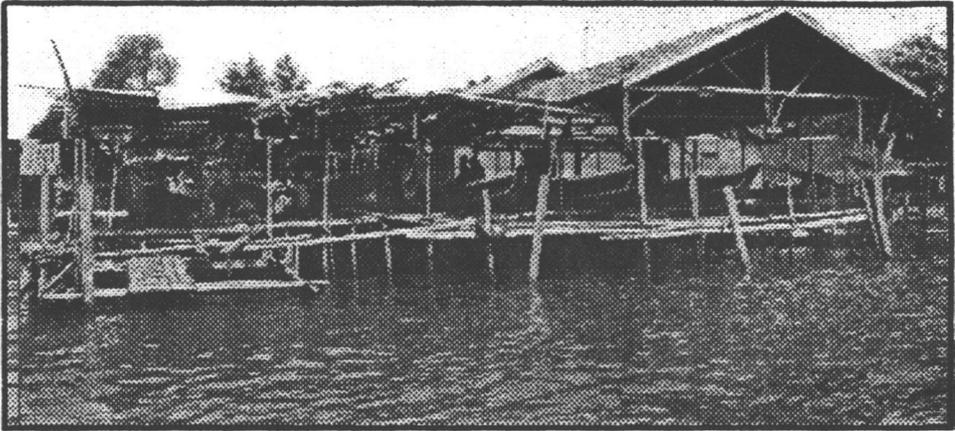
Jukung Palanjaan sedang diperlombakan pada perayaan HUT Kemerdekaan RI di Kotamadya Banjarmasin.



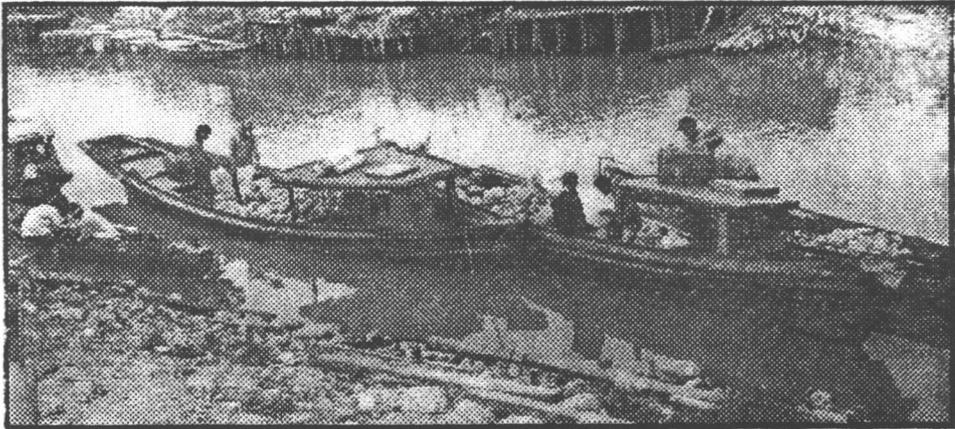
Anak Ripang sedang membawa atap rumbia di sungai Desa Jambu Burung Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.

Aktifitas para pembuat perahu di daerah Alalak dalam mengolah jukung patai untuk berbagai keperluan sebagai sarana angkutan sungai.



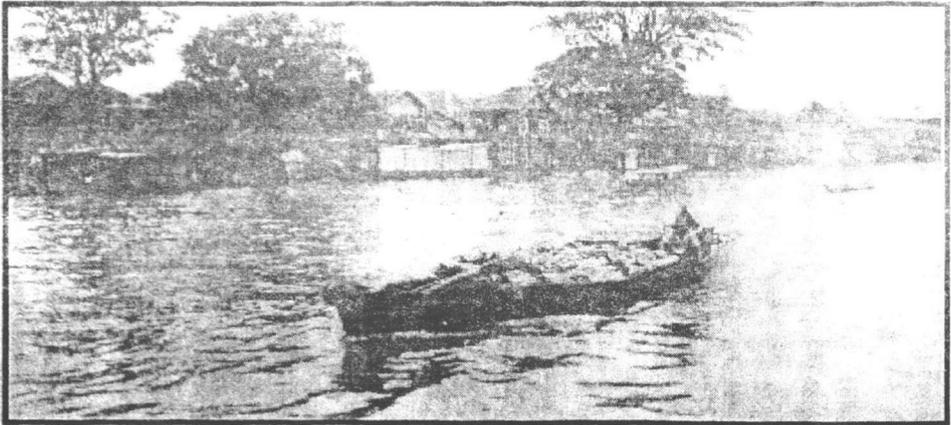
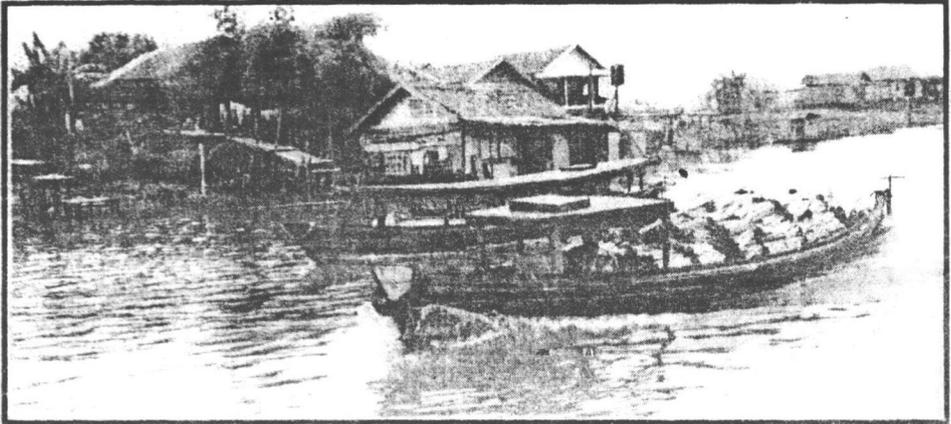


Tempat pembuatan dan pemasaran perahu di daerah Alalak Kabupaten Barito Kuala.

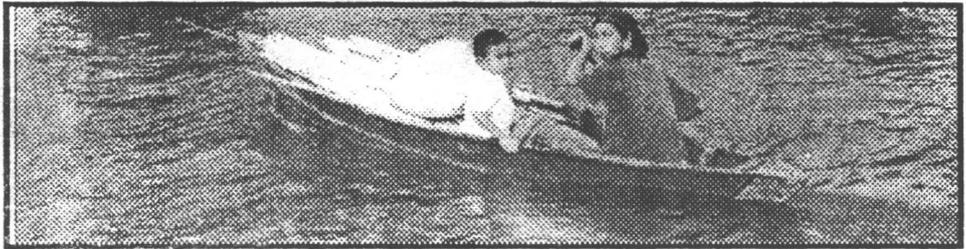
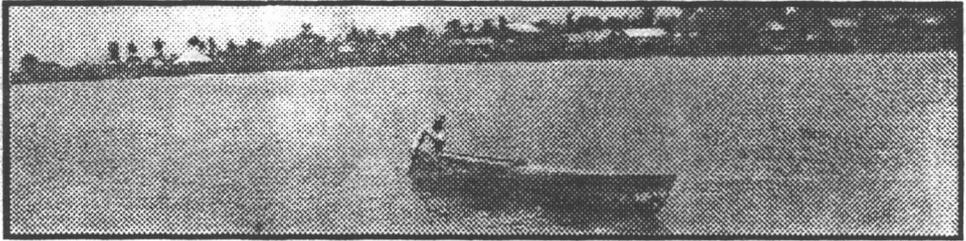


Aktifitas jual beli di Perahu Gumbili di daerah Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

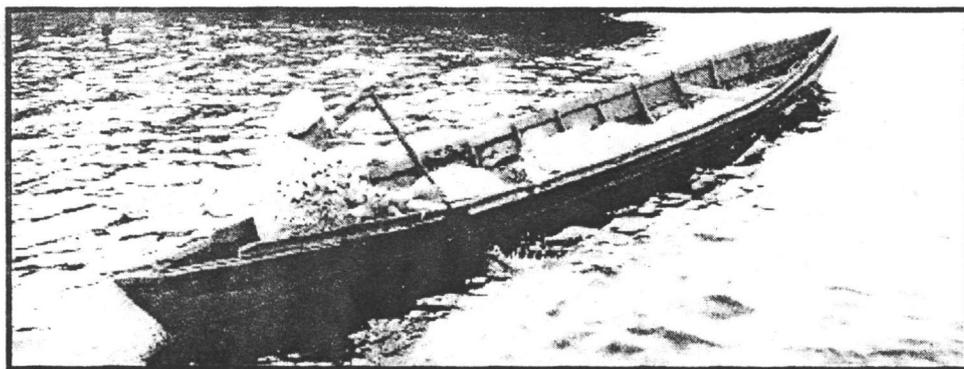
Klotok pembawaan kayu sedang membawa kayu api ke daerah-daerah pemasaran.

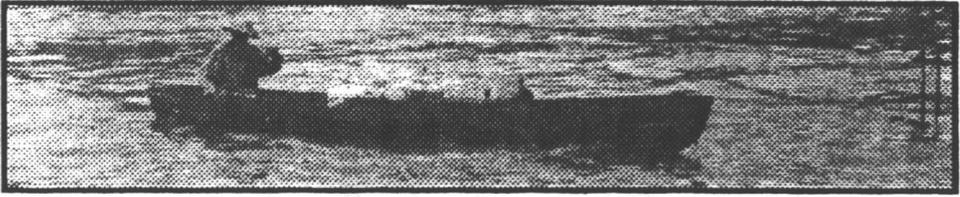


Berbagai macam jukung yang digunakan untuk mengangkut kayu di sungai.



Berbagai macam Jukung Patai sebagai sarana angkutan sungai di Kotamadya Banjarmasin.

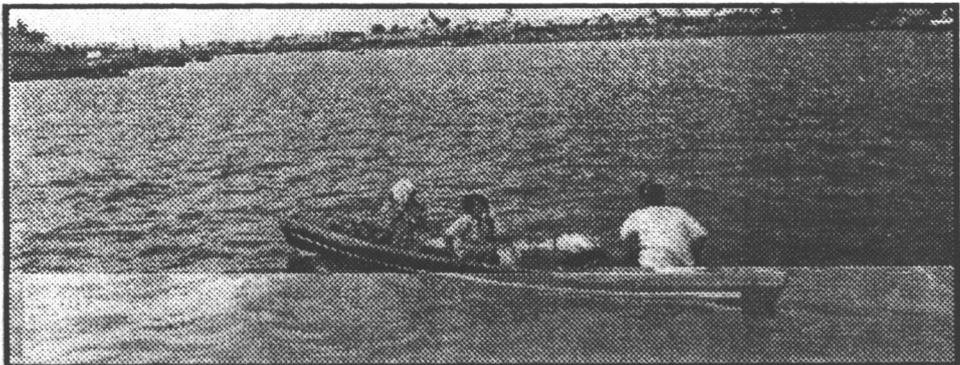




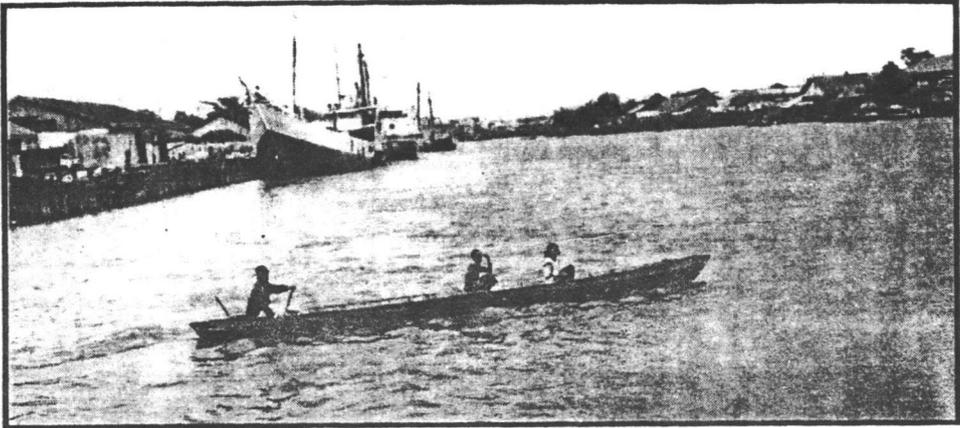
Orang sedang menjaja minuman dengan jukung di Sungai Martapura Kotamadya Banjarmasin.



Jukung Penjual Sayur sedang bertambat melayani pembelinya di Sungai Martapura Desa Teluk Tiram Kotamadya Banjarmasin.



Jukung Penjual Wadai (kue) sedang menuju daerah Alalak untuk menjajakan kue yang dibawanya.

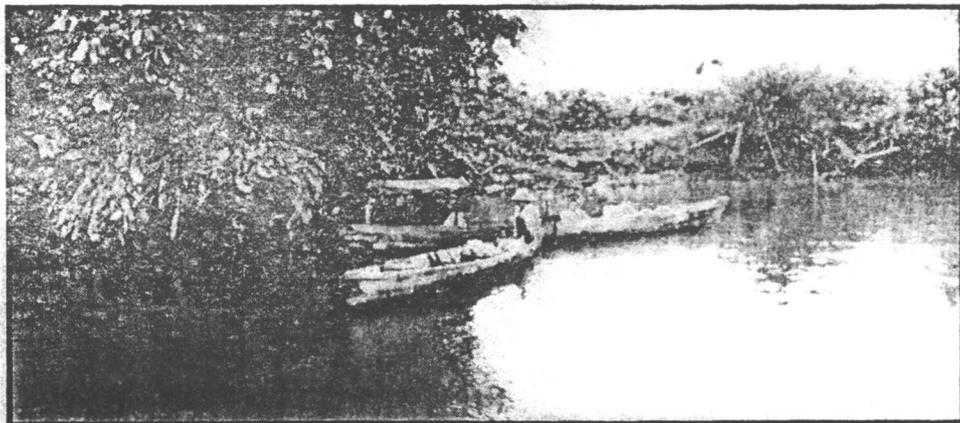
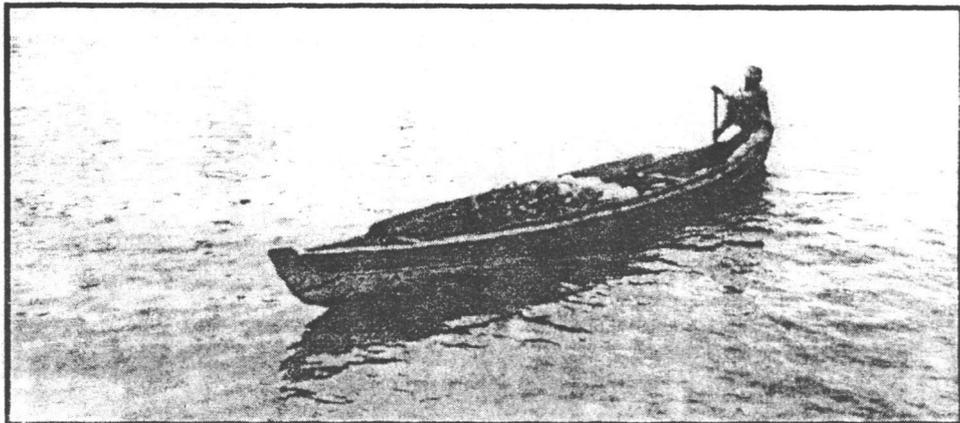


Beca Air ketika menyeberangkan penumpang yang berlokasi di Sungai Martapura Desa Teluk Tiram Kotamadya Banjarmasin.

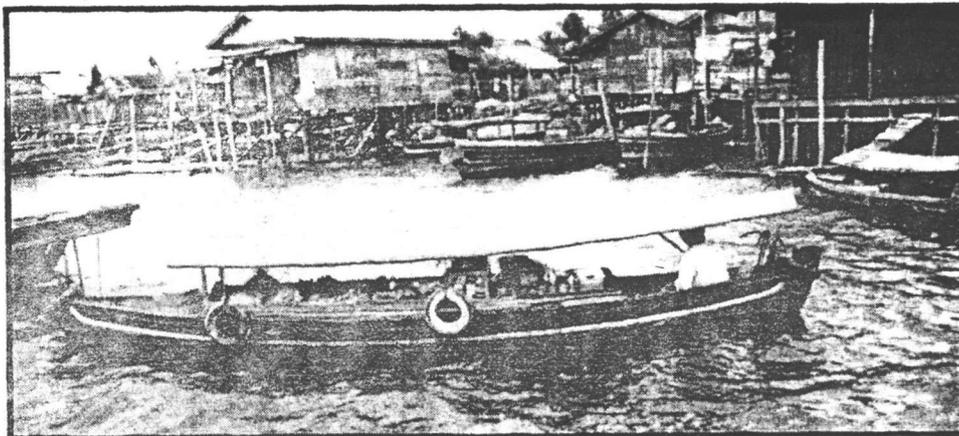


Jukung Getek ketika menyeberangkan penumpang dan barang bawaannya yang berlokasi di daerah Alalak Kabupaten Barito Kuala.

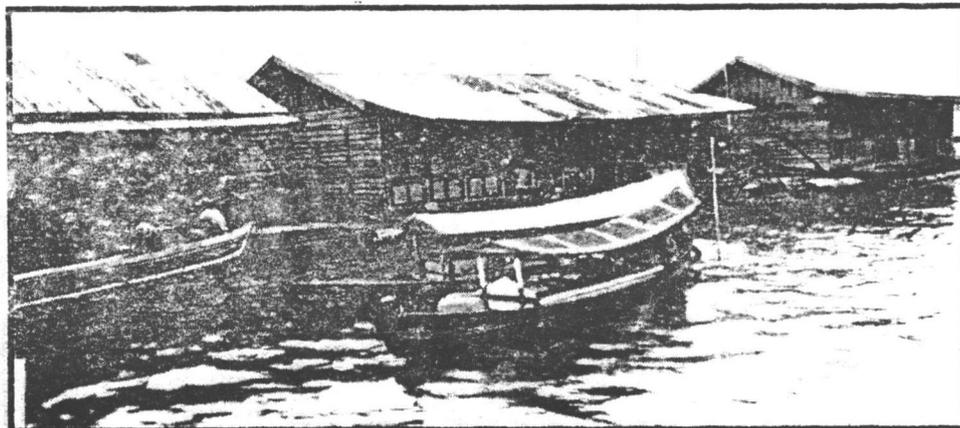
Jukung Penjual Buah sedang berada di Sungai Martapura di  
Desa Mantuil.



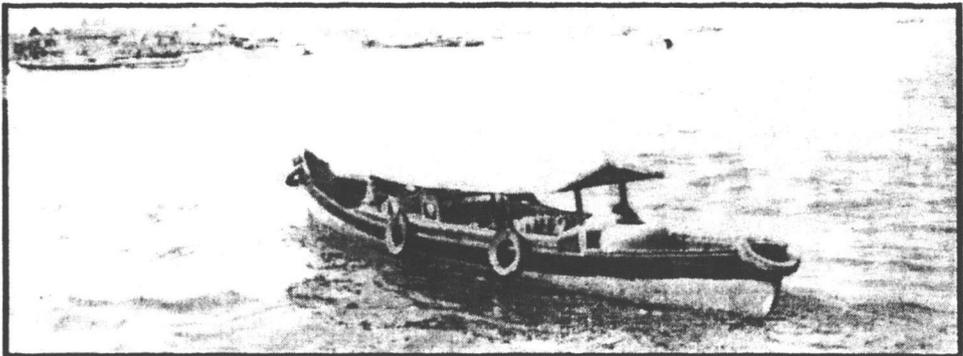
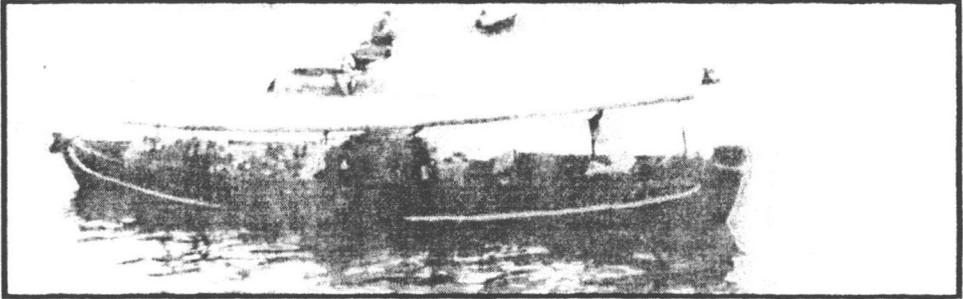
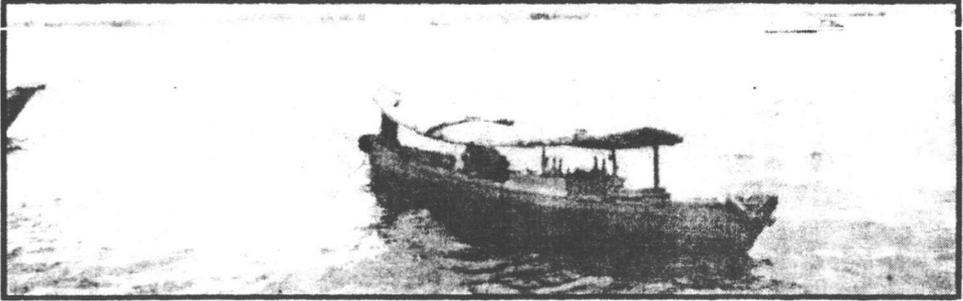
Jukung Rombong sedang berada di Sungai Kuin Kotamadya Banjarmasin.



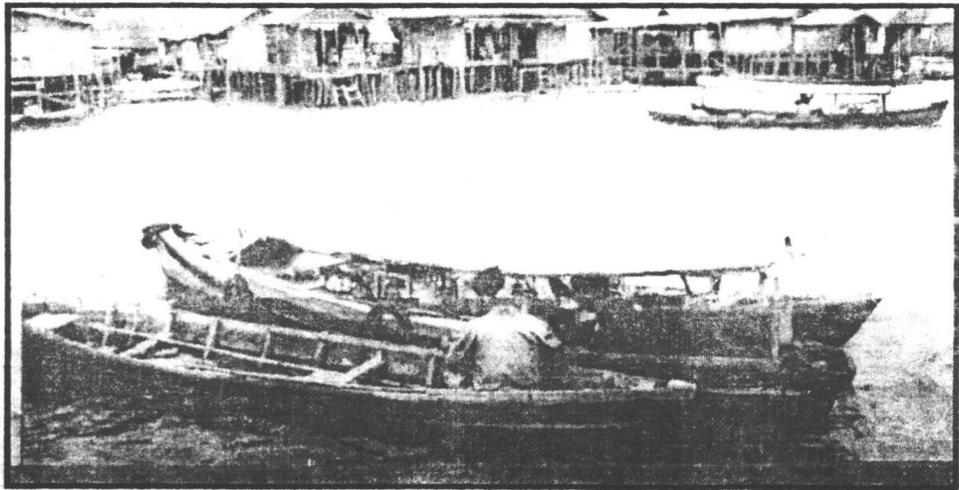
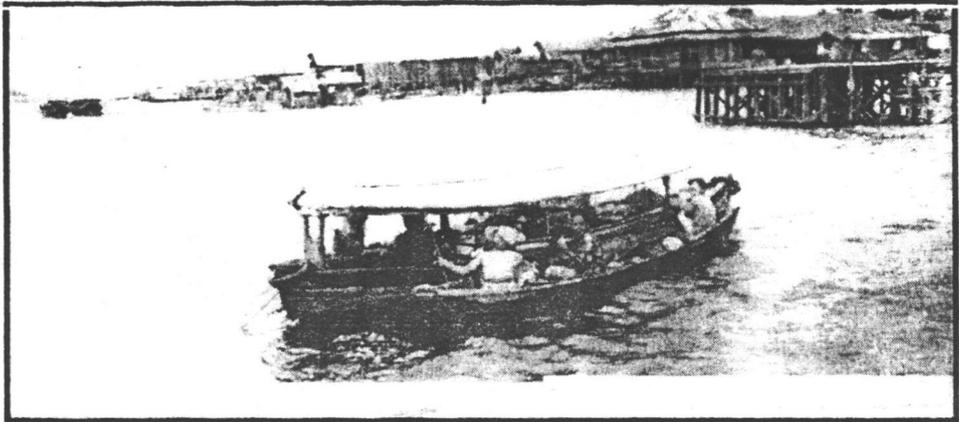
Jukung Rombong sedang bertambat menanti pembeli di lokasi Pasar Muara Mantuil.

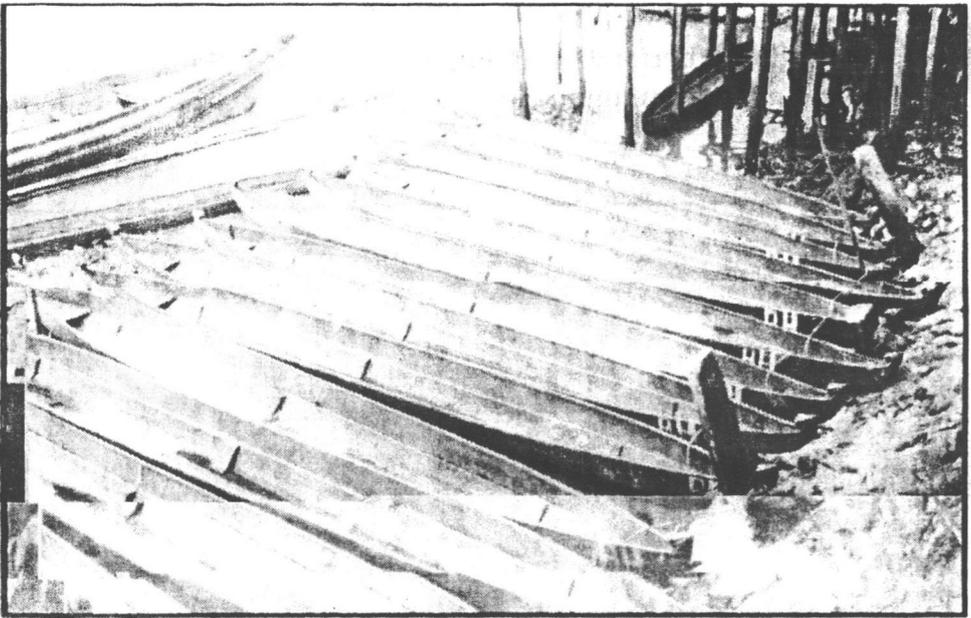


Berbagai macam Jukung Rombong yang terdapat di muara Sungai Barito (Pasar Terapung) Banjarmasin.



Orang sedang bertambat di Jukung Rombong untuk membeli makanan dan minuman yang berlokasi di Pasar Terapung Banjarmasin.





Beberapa buah Jukung Bakapih sedang ditambat bersusun di tepi sungai siap untuk disewakan oleh pemiliknya.

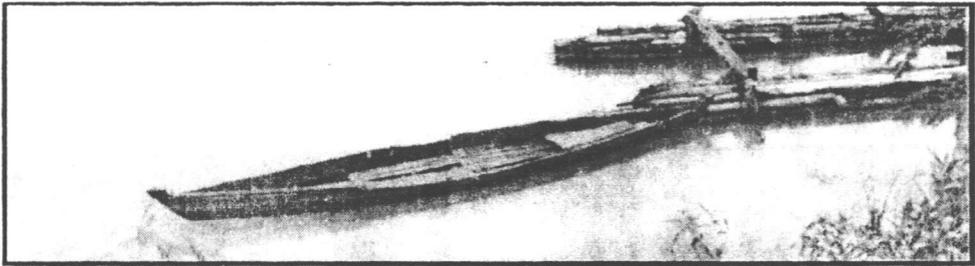
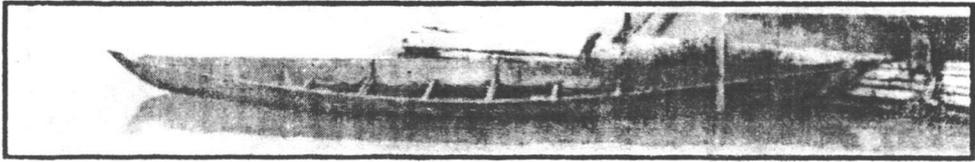


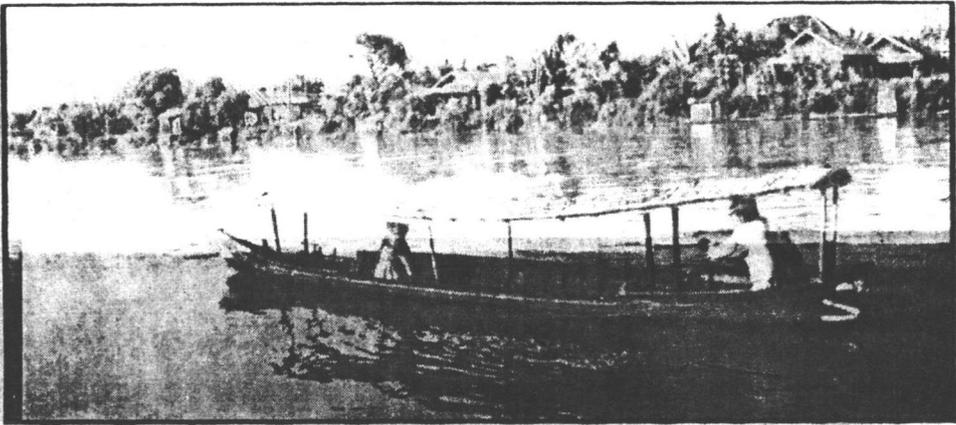
Nelayan sedang menangkap ikan di sungai dengan menggunakan Jukung Panyudukan.



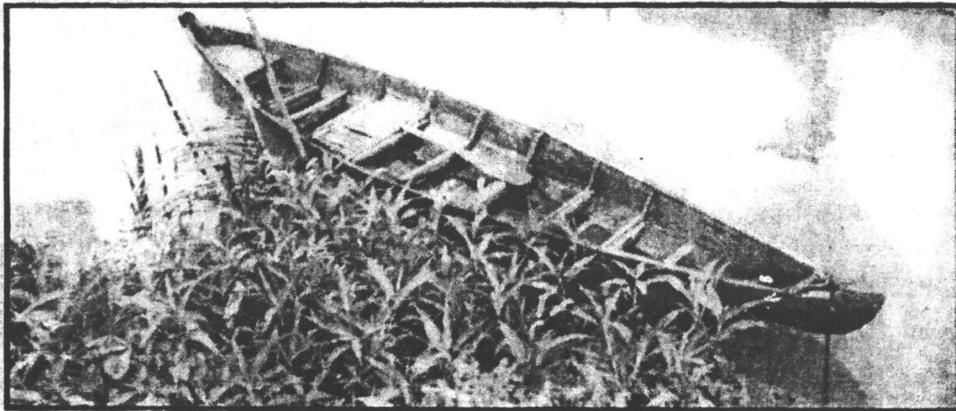
Orang sedang menggunakan jukung kapahumaan untuk sarana angkutan ke sawah dataran rendah.

Berbagai macam Jukung papan (Jukung Paunjunan) yang terdapat di Desa Pekauman Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar sebagai sarana angkutan untuk menangkap ikan di Sungai Martapura.

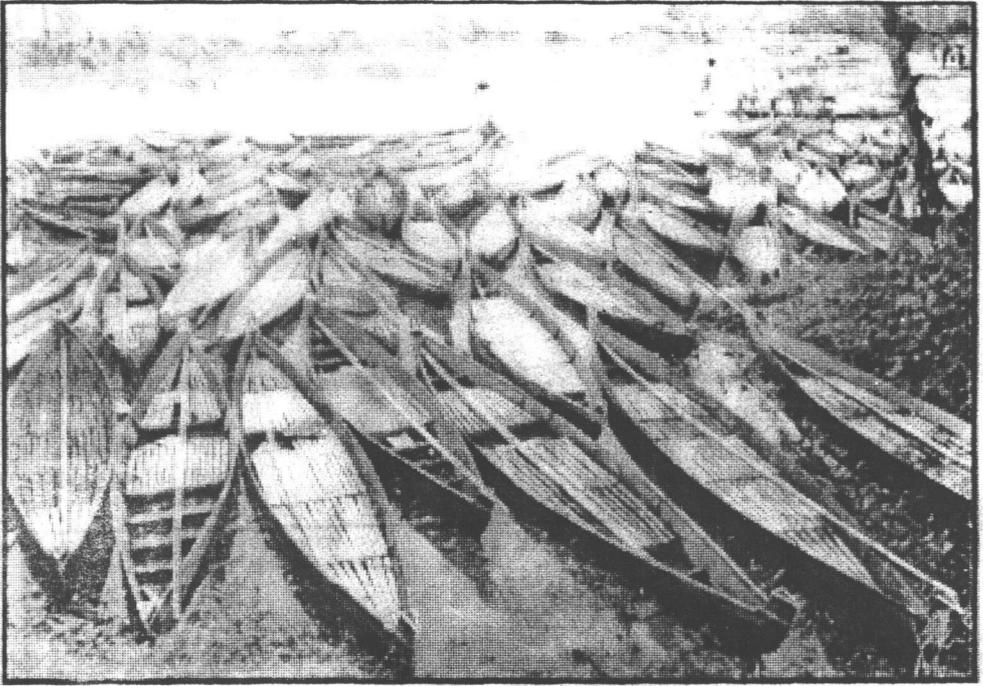




Pengemudi sedang mengantar penumpang ke Desa Teluk Selong Kabupaten Banjar dengan Jukung Tambangan melalui Sungai Martapura.

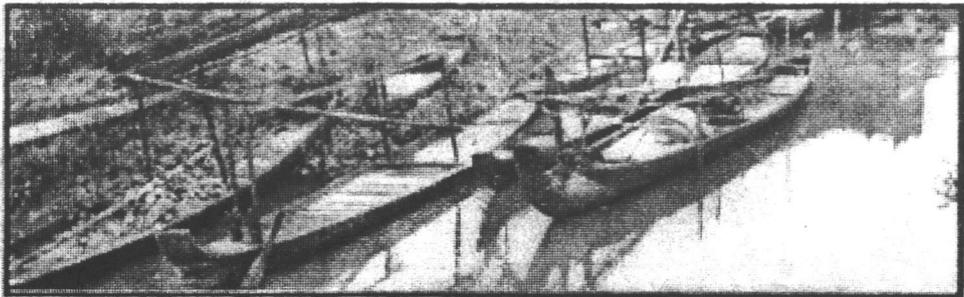
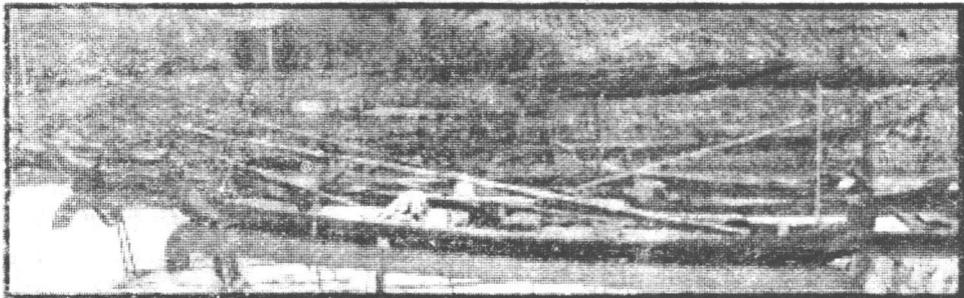


Jukung Patai yang terdapat di Desa Teluk Selong Kabupaten Banjar digunakan sebagai sarana angkutan untuk menangkap ikan di Sungai Martapura.

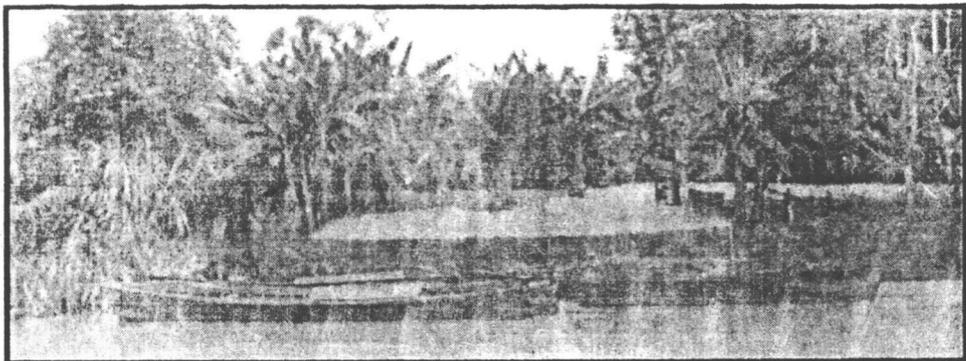
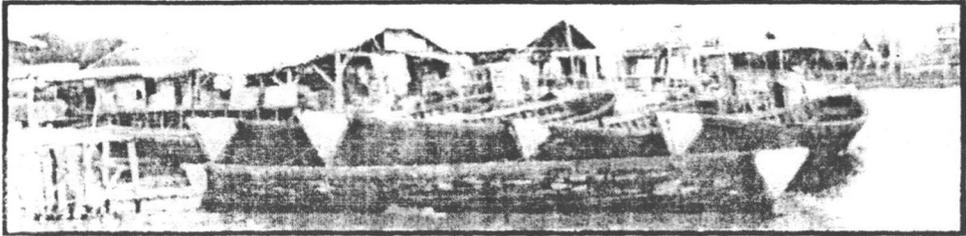


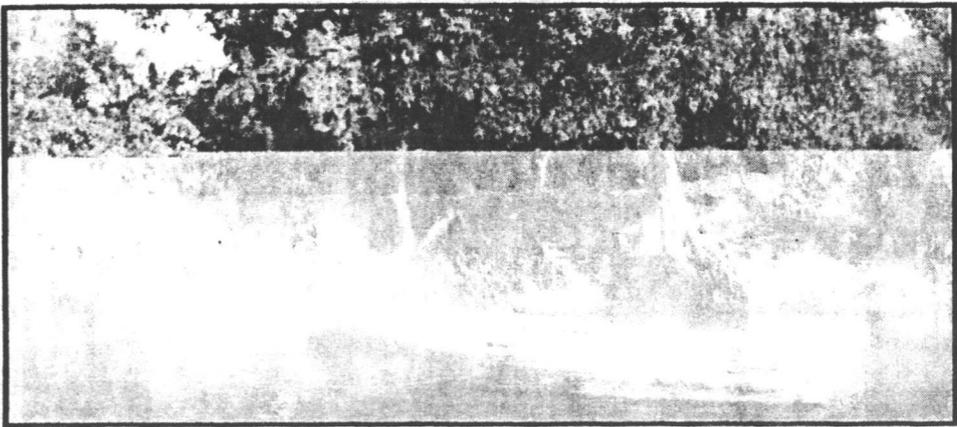
Berbagai macam Jukung Patai yang digunakan sebagai sarana angkutan juga untuk menangkap ikan di daerah rawa perikanan atau danau.

Berbagai macam Jukung Pamadang yang digunakan untuk mencari ikan di daerah rawa perikanan.

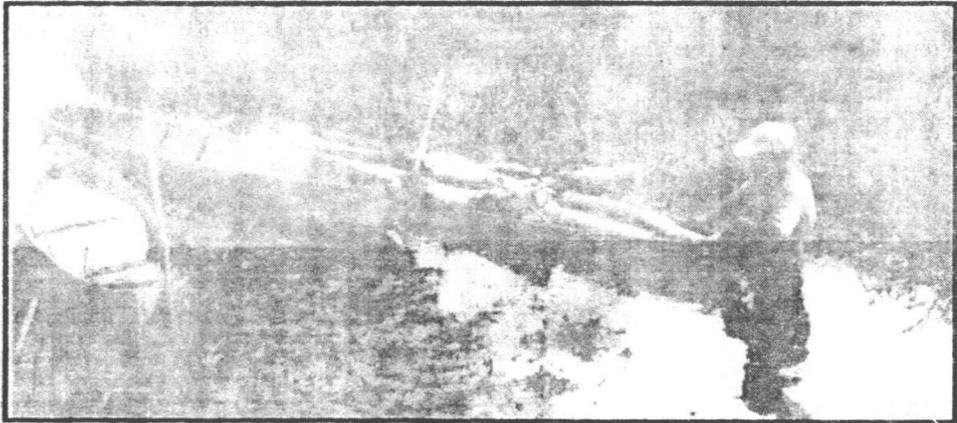


Berbagai macam Jukung Tiung sebagai sarana angkutan sungai untuk membawa kayu, batu, dll.

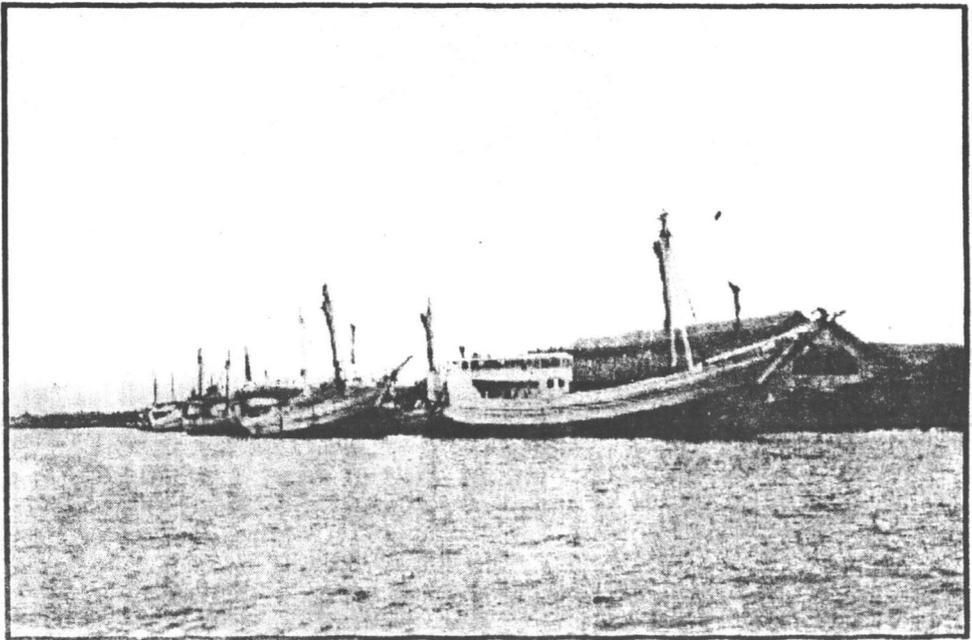




Jukung Tiung sedang bertambat di tepi Sungai Martapura Kabupaten Banjar.

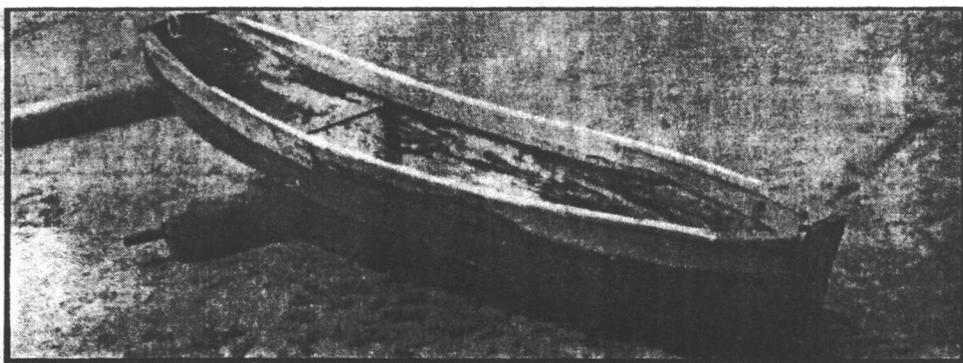
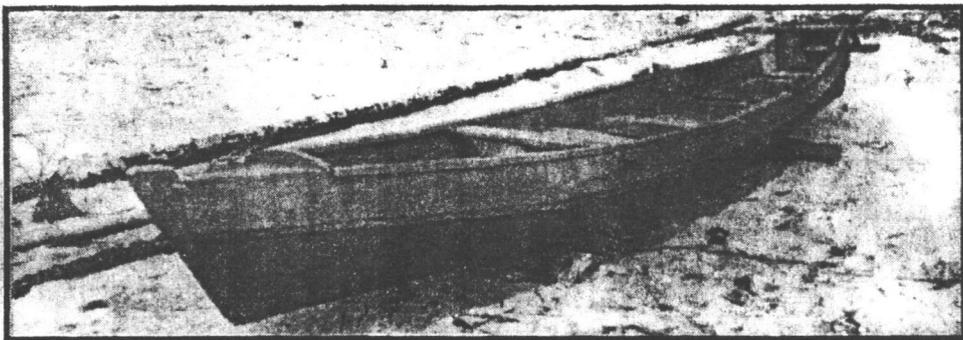
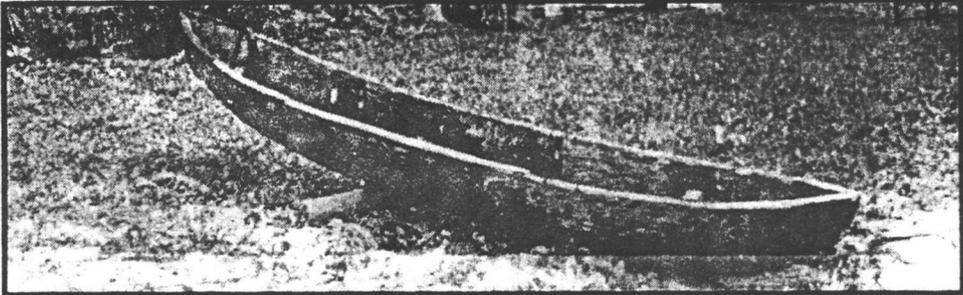


Seorang peramu sedang menarik Jukung Paramuan yang bermuatan kayu galam di rawa pasang surut.



Berbagai Perahu Pinis sedang bertambat di pelabuhan Kota Banjarmasin. Perahu ini sudah memakai tenaga penggerak mesin selain layar, yang sekarang disebut Perahu Layar Motor (PLM).

Berbagai jenis Sampang yang terdapat di Pantai Pagatan Kabupaten Kotabaru.



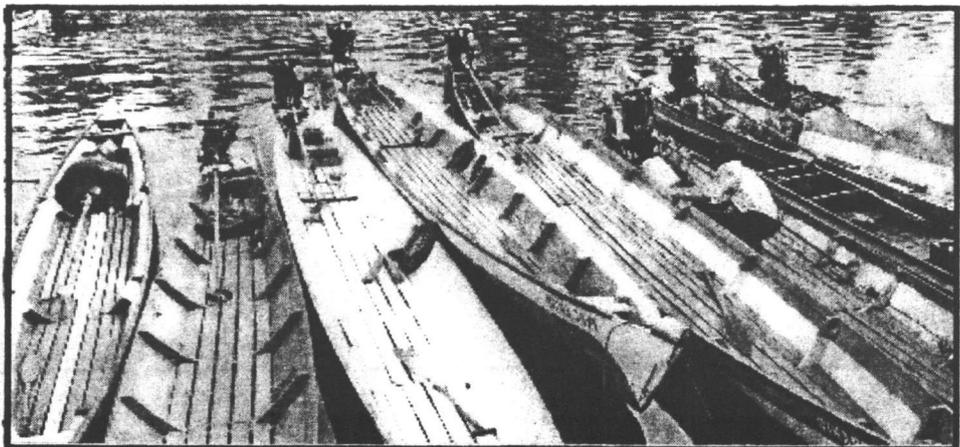


Jenis perahu layar Katir sedang ditambat di pantai Pagatan Kabupaten Kotabaru.

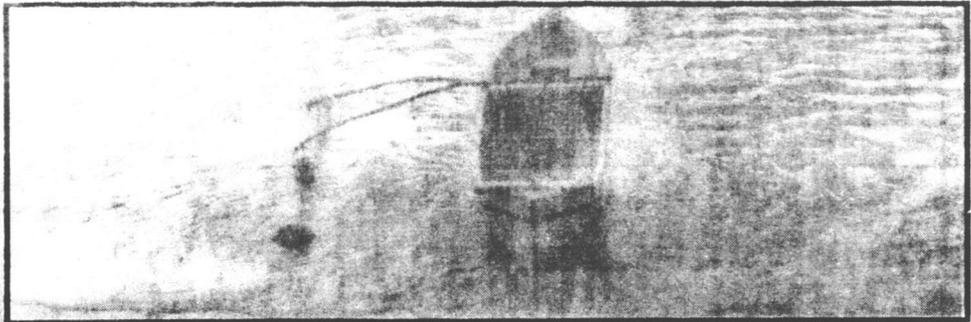
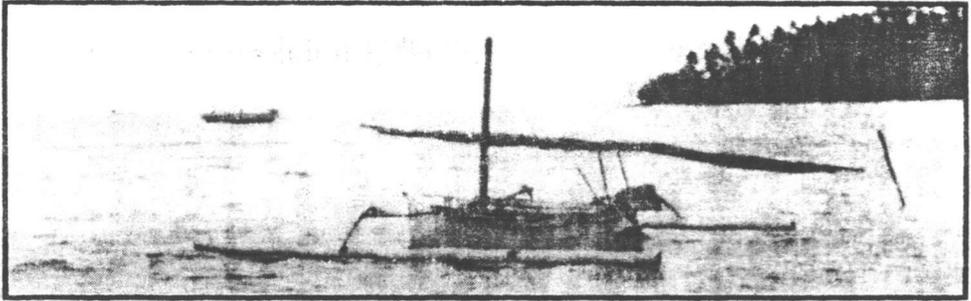


Perahu motor sedang ditambat di pantai Pagatan Kabupaten Kotabaru.

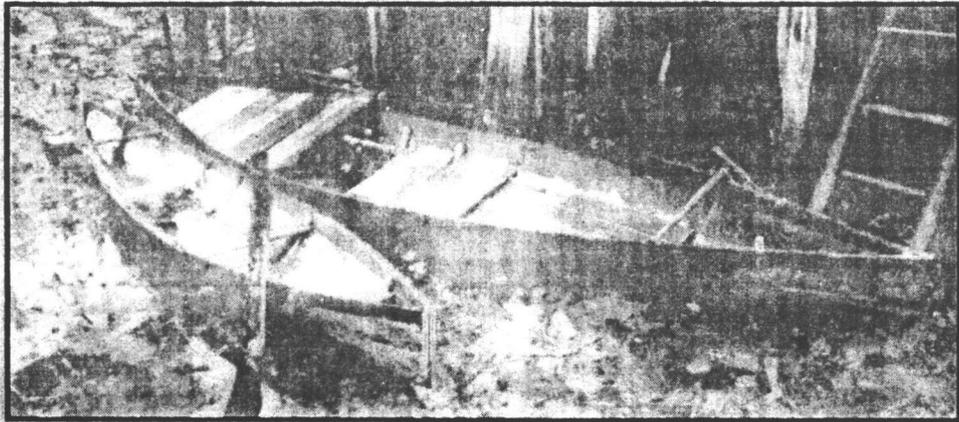
Berbagai jenis Katinting yang digunakan untuk sarana angkutan di sungai.



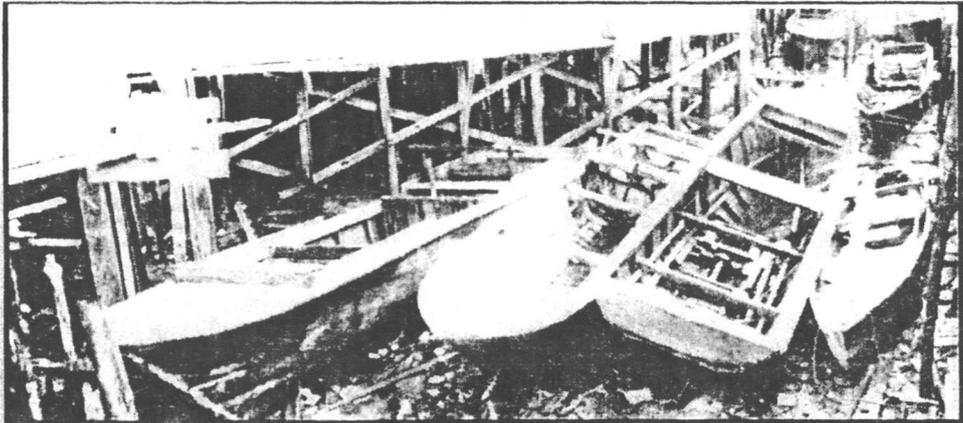
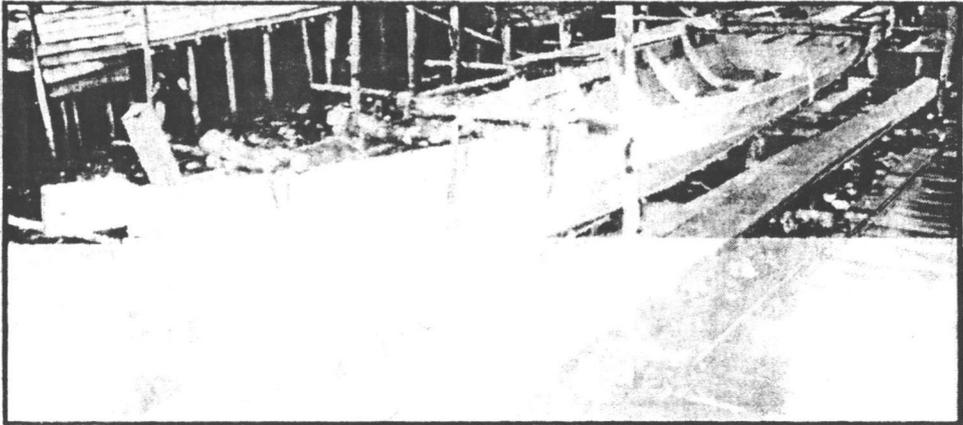
Berbagai jenis perahu Suku Mandar yang terdapat di daerah Tanjung Pelayar Kabupaten Kotabaru.



Berbagai macam Jalukong yang digunakan Suku Bajau di Desa Rampa Kabupaten Kotabaru untuk sarana angkutan menangkap ikan di laut.



Jenis perahu Balapan yang digunakan Suku Bajau di Desa Rampa Kabupaten Kotabaru untuk sarana angkutan menangkap ikan di laut.



Perahu Madura dilihat dari sisi haluan dan buritan sedang bertambat di daerah Tanjung Berkat Sungai Martapura Kota Banjarmasin.





## BAB VI PENUTUP

Perahu tradisional Kalimantan Selatan terdiri atas perahu tradisional yang dibuat dan dipergunakan oleh penduduk asli Kalimantan Selatan seperti Suku Banjar, utamanya Suku Banjar Kuala dan Suku Banjar Batang Banyu serta Suku Bakumpai dan penduduk pendatang yang terdiri dari Suku Bugis Pagatan, Suku Mandar dan Suku Bajau di Kabupaten Kotabaru.

Perahu tradisional ini terdiri atas perahu sungai dan perahu laut. Perahu sungai berkembang pada kawasan sungai, danau dan rawa pada tempat pemukiman Suku Banjar yaitu Suku Banjar Batang Banyu dan Suku Banjar Kuala. Suku Bugis Pagatan yang tinggal di daerah rawa di aliran Sungai Kusan dan Suku Banjar yang bermukim di daerah Serdangan di daerah rawa di aliran Sungai Kusan sebagai nelayan sungai, juga mengembangkan perahu sungai sebagai perpaduan antara unsur lokal yang berupa jukung patai dan sampang bugis yang berasal dari Sulawesi Selatan bentuknya. Semua ini dibuat dengan memakai bahan baku kayu asli dari lokasi tempat perahu dibuat di dalam wilayah Kalimantan Selatan.

Perahu laut dibuat dan dikembangkan oleh suku Bugis Pagatan yang tinggal di tepi pantai sebagai nelayan laut, di daerah Pagatan dan sekitarnya, Suku Mandar di daerah Pulau Laut Selatan dan Suku Bajau di Rampa Bajau di daerah Kotabaru dan sekitarnya yang menjadi nelayan laut secara turun temurun.

Perahu laut buatan Suku Bugis Pagatan dan Suku Mandar di daerah Kabupaten Kotabaru ini dalam bentuk perahu layar ada yang dapat mencapai seluruh wilayah Nusantara dan negara tetangga operasi pelayaran di laut. Sedangkan perahu laut Suku Bajau hanya perahu pantai yang mereka pakai untuk menangkap ikan dan keperluan lainnya pada pemukiman mereka di tepi laut di Rampa Bajau.

Perahu-perahu layar besar yang dibuat oleh Suku Bugis Pagatan dan Suku Mandar ini, sudah jarang sekali terlihat di laut di kawasan Kabupaten Kotabaru dan sekitarnya. Perahu ini sekarang sebagian besar sudah berubah menjadi Perahu Layar Motor atau PLM dan Kapal Motor atau KM, walaupun bentuk dasarnya masih tidak begitu jauh dengan bentuk asalnya sebagai perahu layar tradisional.

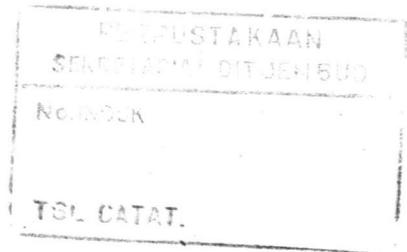
Demikian juga perahu pantai Suku Bajau sudah jarang terlihat yang dalam bentuk aslinya memakai layar, tetapi sebagian besar sudah digerakkan dengan mesin.

Perahu sungai Suku Banjar juga sudah jarang terlihat sebegini besar memakai teknik sambit dengan memakai lunas dari kayu ulin, yang masih terlihat banyak beroperasi lagi adalah perahu kecil yang berupa jukung patai. Jukung sudur dan jukung bakapih sudah agak berkurang.

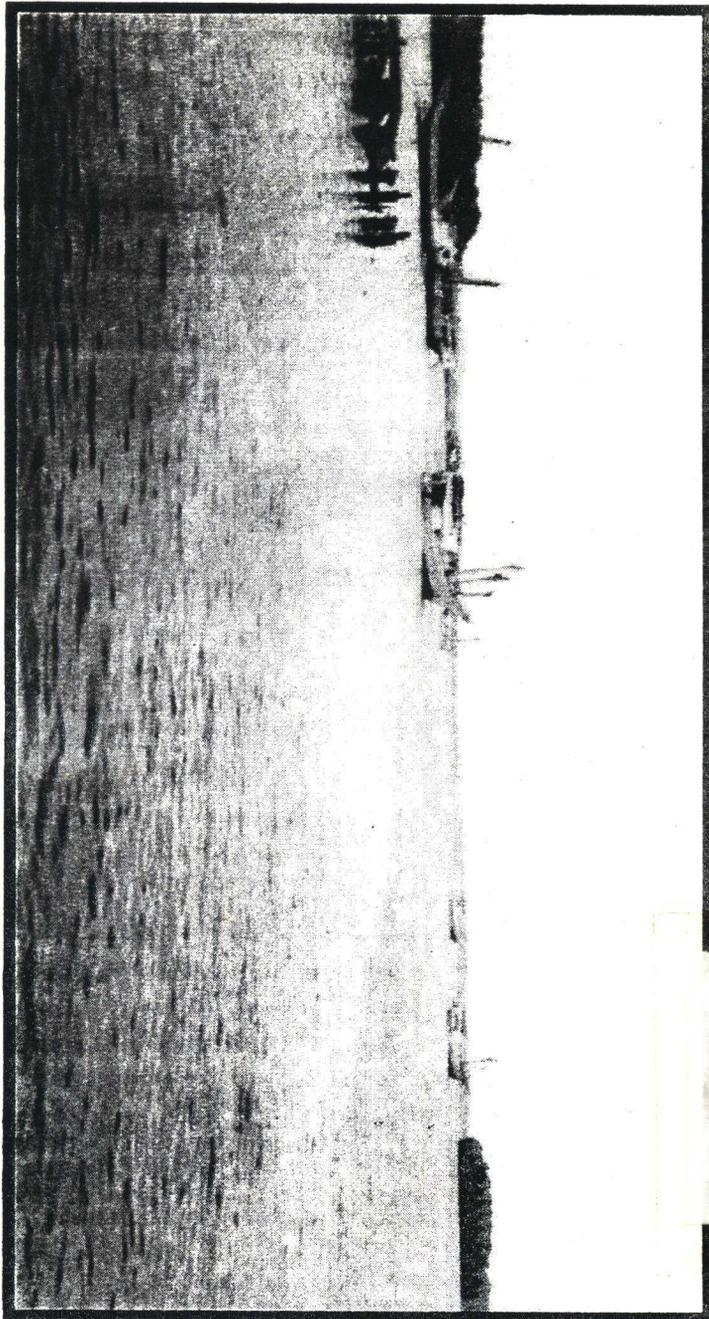
Sebagian besar perahu tradisional yang dahulu pernah ada dan mengalami perkembangan sampai pada masa puncak kejayaannya, sudah jarang sekali terlihat di Kalimantan Selatan ini, utamanya untuk jenis perahu yang dalam ukuran besar, baik perahu sungai maupun perahu laut. Perahu-perahu besar yang ada sekarang hanya bentuk dasarnya seperti perahu, tetapi hampir semua sudah memakai tenaga mesin sebagai tenaga penggeraknya baik perahu sungai maupun perahu laut. Perahu-perahu kecil juga hampir sebagian besar memakai mesin, baik perahu sungai maupun perahu laut. Dengan demikian perahu tradisional ini sudah berangsur punah dan memerlukan pelestarian dalam bentuk koleksi-koleksi museum, baik dalam bentuk asli maupun dalam bentuk miniatur atau replika.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Sjarifuddin, Perahu Banjar, Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat, Banjarbaru, 1989/1990.
2. Sjarifuddin, Perahu Bugis Pagatan, Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat, Banjarbaru, 1991/1992.
3. Muhammad Masrury dkk., Pinisi Perahu Khas Sulawesi Selatan, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, 1994/1995.







001089.1



62

Per  
Kebudaya

C4.1